

**PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK USIA DINI SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI TK AISYIYAH SINAR
FAJAR CAWAS KLATEN JAWA TENGAH TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Nauroh Syifa Fadhilah

NIM : 193131101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nauroh Syifa Fadhillah

NIM : 193131101

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Ditempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberi arahan dan perhatian seperlunya, maka kita selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Nauroh Syifa Fadhillah

NIM : 193131101

Judul : Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas Klaten Tahun Ajaran 2023


Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 15 September 2023

Pembimbing,



Khasan Ubaidillah, M.Pd.I

NIP. 19840215 201503 1 001

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan dengan penuh rasa syukur serta segenap rasa cinta dan doa, penelitian tugas akhir yang berupa skripsi ini maka penulis persembahkan kepada orang-orang tersayang :

1. Kedua orang tua saya, terkhususnya bapak Umardani yang telah mendidik, membimbing, membiayai dan mendoakan saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran sehingga saya mampu menyelesaikan gelar sarjana ini.
2. Kakak saya tercinta Ramdhani Ahmad Fathullah yang telah memberi semangat, selalu mau direpotkan, memberikan dukungan tenaga maupun materi.
3. Adik saya Hanif Fatudin yang sedia direpotkan.
4. Keponakan saya Ashima dan Zahfran yang menjadi penghibur dan penyemangat disaat lelah.
5. Sahabatku Nadila Oktabiyana yang telah memberi semangat, membimbing dan memberi ilmu dalam pengerjaan skripsi.
6. Teman-teman PIAUD Angkatan 2019.
7. Seluruh teman-teman UIN Raden Mas Said Surakarta yang selalu berkenan untuk direpotkan.
8. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
يَصْنَعُونَ (٣٠)

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman. Hendaklah mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

(QS. An-Nur : Ayat 30)

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika umur 10 tahun bila meninggalkan shalat, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”

(HR. Abu Daud)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nauroh Syifa Fadhillah

NIM : 193131101

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas Klaten Tahun 2023” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik

Surakarta, 16 September 2023

Yang Menyatakan

Nauroh Syifa Fadhillah

NIM. 193131101

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur kami limpahkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan bimbingan-Nya, serta kesehatan penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas Klaten Tahun 2023" dengan baik. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW kita nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudofir, S.Ag.M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Tri Utami, M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Hery Setiyatna, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Khasan Ubaidillah, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar dalam membimbing dan senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan kepada penulis dari awal penulisan skripsi sampai dengan selesai.
6. Anwar Rosyidin selaku kepala TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas, Klaten yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Itak Muntafiah, Erlina dan Wahyu Ratna Sulistyorini selaku guru kelas B4, guru kurikulum dan guru penanggung jawab (PJ) kesehatan yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis.
8. Seluruh Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
9. Seluruh teman-teman dan sahabat UIN Raden Mas Said Surakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

10. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi memberikan dukungan dan bantuan selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Nauroh Syifa Fadhillah, *last but not least*, diri sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya sudah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena telah berusaha bangkit dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak mana pun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan untuk para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 14 September 2023

Penulis,

Nauroh Syifa Fadhillah

NIM. 193131101

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Kajian Teori	14
1. Pendidikan Seksual	14
2. Anak Usia Dini.....	41
3. Kekerasan Seksual Anak.....	47
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	62
C. Kerangka Berpikir	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	67
A. Jenis Penelitian.....	67
B. Setting Penelitian	68
1. Tempat Penelitian.....	68
2. Waktu Penelitian	68
C. Subjek dan Informan Penelitian	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
1. Wawancara.....	70

2. Observasi.....	71
3. Dokumentasi	71
E. Teknik Keabsahan Data	72
F. Teknik Analisis Data.....	74
1. Data Collection (Pengumpulan Data)	75
2. Data Reduction (Reduksi Data)	75
3. Data Display (Penyajian Data).....	76
4. Conclution Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI.....	77
A. Hasil Temuan	77
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	77
2. Deskripsi Hasil Penelitian	82
B. Interpretasi Hasil Penelitian	118
BAB V PENUTUP.....	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN.....	146

ABSTRAK

Nauroh Syifa Fadhillah, 193131101, *Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas Klaten Tahun 2023*, Skripsi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dosen Pembimbing: Khasan Ubaidillah, M.Pd.I

Kata Kunci : Pendidikan Seksual, Anak Usia Dini, Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Desa Posakan yang sudah menerapkan upaya pengenalan pendidikan seksual dengan konsisten dan cara yang bervariasi, peserta didiknya sebagian besar juga telah mampu mengikuti materi pendidikan seksual ini melalui pengetahuan yang dipahamkan oleh guru dan telah menjadi pembiasaan sehari-hari. Mengingat kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat maka diperlukan upaya untuk mencegahnya salah satunya melalui pendidikan seksual sejak dini. Upaya ini sangat penting ditanamkan sejak masa kanak-kanak karena masa ini adalah masa yang sangat penting untuk menanamkan pengetahuan, pembiasaan perilaku baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru kepada anak dalam mengenalkan pendidikan seksual sejak dini sesuai perkembangan anak dan dilakukan secara konsisten.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif yang dilakukan di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas, Klaten pada bulan Juli sampai September tahun 2023. Subjek penelitian ini adalah guru kelas TK B4, sedangkan informannya adalah guru kurikulum, guru penanggung jawab kesehatan, kepala sekolah dan siswa B4. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pengenalan pendidikan seksual telah diterapkan guru berupa upaya pendidikan seksual tahap awal. Adapun upaya yang diterapkan antara lain: kenalkan bagian tubuh dan fungsinya, ajari membersihkan alat kelamin (*toilet training*), beri tahu bagian bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, beri tahu jenis sentuhan pantas dan tidak pantas, biasakan menutup aurat, pisahkan tempat tidur anak, beri contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat, membiasakan pola hidup bersih dan sehat dan pahami cara melindungi diri dari kekerasan.

ABSTRACT

Nauroh Syifa Fadhillah, 193131101, *Sexual Education for Early Childhood as an Effort to Prevent Sexual Violence at Aisyiyah Kindergarten Sinar Fajar Cawas Klaten in 2023*, Thesis: Early Childhood Islamic Education Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta

Supervisor: Khasan Ubaidillah, M.Pd.I

Keywords: Sexual Education, Early Childhood, Efforts to Prevent Sexual Violence

Aisyiyah Sinar Fajar Cawas Kindergarten is one of the early childhood education institutions in Posakan Village which has implemented efforts to introduce sexual education consistently and in varied ways. Most of its students have also been able to follow this sexual education material through the knowledge understood by the teacher and have become a daily habit. Considering that cases of sexual violence against children are increasing, efforts are needed to prevent it, one of which is through early sexual education. It is very important to instill this effort from childhood because this period is a very important period for instilling knowledge and getting into the habit of good behavior. The aim of this research is to find out how teachers' efforts to introduce children to sexual education from an early age are appropriate to the child's development and carried out consistently. This research method uses a qualitative description approach which was carried out at Aisyiyah Sinar Fajar Cawas Kindergarten, Klaten from July to September 2023. The subjects of this research were B4 Kindergarten class teachers, while the informants were curriculum teachers, teachers in charge of health, school principals and B4 students. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. To check the validity of the research data, researchers used method triangulation and source triangulation techniques. Meanwhile, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research that has been carried out show that in the implementation of the introduction of sexual education teachers have implemented early stage sexual education efforts. The efforts implemented include: introducing body parts and their functions, teaching them to clean their genitals (toilet training), telling them which parts of the body they can touch and which they shouldn't touch, telling them what types of touch are appropriate and inappropriate, getting used to covering their private parts, separating places. children's sleep, set an example of healthy interactions with others, get used to a clean and healthy lifestyle and understand how to protect yourself from violence.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kegiatan Penelitian	69
Tabel 2 Triangulasi Teknik	73
Tabel 3 Triangulasi Sumber	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	66
Gambar 2 Komponen analisis data interactive model.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Kepengurusan Satuan Lembaga	146
Lampiran 2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	146
Lampiran 3 Data Peserta Didik	148
Lampiran 4 Sarana dan Prasarana	148
Lampiran 5 Pedoman Dalam Penelitian.....	149
Lampiran 6 Field Note	152
Lampiran 7 Temuan Peneliti.....	181
Lampiran 8 Dokumentasi.....	184
Lampiran 9 Gambar RPP Tema Anggota Tubuh.....	188
Lampiran 10 SOP <i>Toilet Training</i>	190
Lampiran 11 SOP Saat Bayi / Anak Tidur Siang di Lembaga PAUD.....	191
Lampiran 12 SOP Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lembaga PAUD	192
Lampiran 13 Catatan konsultasi dengan Bu Sukarsini (psikolog RSJD Dr. R.M Soedjarwadi Wedi, Klaten)	193
Lampiran 14 MOU Kerjasama dengan PKU Muhammadiyah Cawas	194
Lampiran 15 MOU Kerjasama dengan Polsek Cawas.....	195
Lampiran 16 MOU kerjasama dengan Koramil Cawas	196
Lampiran 17 MOU Kerjasama dengan Catering Muryanti.....	197
Lampiran 18 Menu makan siang.....	198
Lampiran 19 Jadwal Kegiatan Hari Rabu Berbagi Snack.....	198

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2019, masyarakat dihebohkan adanya berita yang melibatkan anak dibawah umur yakni kekerasan seksual yang telah terjadi di pondok pesantren Tahfidz Irsyadul Athfal, Bogor. Pelaku kekerasan seksual ini bernama Rosihan Anwar yang merupakan salah satu ustadz di pondok pesantren tersebut sedangkan korban yang mengalami kekerasan seksual ini berinisial A usia 11 tahun dan G usai 10 tahun. Namun juga terdapat 7 santriwati yang mengalami kekerasan seksual dalam bentuk pencabulan, kekerasan ini terjadi karena berlatar belakang relasi antara santri dan ustadz yang kemudian memanfaatkan kepercayaan santri terhadap institusi pendidikan, memanipulasi anak-anak bahwa perbuatan yang dilakukan itu dianggap sebagai imbalan atas ilmu yang telah diberikan (Aflina Mustafainah, dkk, 2020:47).

Kasus kekerasan seksual terjadi di satuan pendidikan yang berada di Sumenep, Madura, Jawa Timur. Seorang guru SD di Kecamatan Kangayan berinisial M berusia 42 tahun dilaporkan melakukan kekerasan seksual dalam bentuk pencabulan terhadap sejumlah muridnya kelas VI sejak tahun 2021. Tersangka melakukan aksinya dengan ancaman akan diberi nilai jelek atau tidak lulus kalau menolak permintaan gurunya yang dimana dilakukan didalam ruang guru dan dipanggil satu-satu. Kasus ini terdapat 10 korban

yang melaporkan dan ditahan hukuman penjara diatas 5 tahun (Mamad, 2023).

Kasus kekerasan seksual juga dialami oleh dua kakak adik pada 2018 di Medan, dimana seorang ibu melaporkan Andreas Sagala (om Rey) yang juga merupakan rekan bisnis telah melakukan kekerasan seksual pada anak perempuan umur 4,5 tahun dan 8 tahun. Latar belakang kekerasan seksual yang dilakukan salah satu anggota keluarga ini adalah memanfaatkan kepercayaan korban dan keluarga korban untuk menjaganya, sehingga pelaku mampu berbuat kekerasan seksual dalam bentuk pencabulan. Sehingga korban mengalami trauma dan gangguan kesehatan lainnya yang mengakibatkan korban sering mengalami sakit dan pendarahan sehingga kerap masuk rumah sakit.

Tidak dapat dipungkiri, lingkungan keluarga yang dipercaya aman, nyaman dan mampu memberikan manfaat bagi anggota keluarga lainnya, serta jauh adanya kekerasan, namun kenyataannya tidak sesuai dan dapat berpotensi munculnya kekerasan yang dilakukan anggota keluarga dengan berbagai faktor penyebabnya. Begitu pun lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, yang memiliki situasi yang aman, kondusif dan edukatif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, belajar dan mengajar, dimana anak didik akan mendapatkan ilmu dalam pendidikan, kasih sayang serta perlindungan. Akan tetapi, kenyataannya ada kasus kekerasan didalam lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan tersebut serta pelakunya yang tidak sedikit adalah orang yang dekat dengan anak.

Angka kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak sebagai korban dan orang-orang terdekat sebagai pelaku sangat tinggi. Berdasarkan data dari Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) telah memaparkan pada tahun 2019 terdapat kasus kekerasan anak tercatat sebanyak 11.057 kasus. Kemudian kasus meningkat di tahun 2020 menjadi 11.278. lalu kenaikan signifikan terjadi di tahun 2021 sebanyak 14.517 kasus hingga berkelanjutan di tahun 2022 mencapai 16.106 kasus. Sedangkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 5.953 kasus perlindungan anak, kemudian disepanjang tahun 2022 terdapat 4.683 kasus (Astungkoro & Suryarandika, 2023).

Kekerasan seksual yang terjadi tidak hanya terjadi di kota metropolitan melainkan dapat terjadi dimana saja di kota-kota Indonesia. Kota Klaten merupakan wilayah yang mengalami kenaikan dengan kasus kekerasan perempuan dan anak hingga 90%, data ini dari tahun 2021 sampai 2022 dengan kasus yang mendominasi adalah pelecehan seksual. Kasus tersebut dijelaskan oleh Purwanti sebagai Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Dinsos P3APPKB Klaten, terdapat faktor penyebabnya yaitu ekonomi, pergaulan dan TI (Teknologi Informasi), serta pernikahan dibawah umur sejak pandemi Covid-19 di Kabupaten Klaten tinggi, sehingga dibutuhkan kerja sama semua pihak melalui sosialisasi pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak (Gurusinga, 2023).

Menurut Pinhiero, bahwa kekerasan terhadap anak yang paling dominan dilakukan oleh orang dewasa sebagai pelakunya, yang merasa dekat dan akrab di kehidupan anak. Begitu juga menurut Solihin menyatakan bahwa yang berpotensi melakukan kekerasan terhadap anak salah satunya dari lingkungan keluarga, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi ataupun keluarga lainnya. Selain itu, orang dewasa juga hadir sebagai guru, kepala sekolah, tetangga dari seorang anak, mereka yang berperan mendidik anak, menjaga dan menyediakan kebutuhan anak, sehingga orang dewasa beranggapan dan memposisikan anak sebagai orang yang lemah dan karena itu anak menjadi rentan korban kekerasan yang dilakukan orang dewasa (Lon & Widyawati, 2017).

Kenyataan di lapangan, seperti halnya kasus kekerasan seksual yang terjadi di satuan lembaga pendidikan berlokasi di Madura, Jawa Tengah. Pelakunya sendiri adalah guru yang sering berinteraksi dengan murid-muridnya namun tidak dipungkiri menimbulkan kekerasan yang dimana seharusnya perlindungan diberikan oleh guru atau pihak lembaga malah menjadikan anak sebagai korban kekerasan, sehingga mengingat kasus kekerasan seksual terjadi diberbagai satuan lembaga pendidikan maka dibutuhkan pembelajaran holistik integratif bagi anak dan edukasi serta sosialisasi bagi semua warga di lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak yaitu seperti sentuhan atau rabaan bagian tubuh anak, memaksa atau membujuk anak untuk memperlihatkan bagian tubuhnya, memaksa melakukan hubungan

seksual, memperlihatkan alat kelamin anak. Selain itu, kekerasan seksual terhadap anak juga bisa terjadi di dunia maya (*online*), seperti bujuk rayu yaitu mengajak anak berteman dengan menjalin hubungan erat secara emosi yang dapat mengarah pada kegiatan seksual, pesan-pesan online yaitu menerima dan mengirim pesan, foto, video tentang seksual, serta eksploitasi seksual online yaitu mengajak anak untuk berfoto atau buat video porno yang dapat diperjual belikan (Kebudayaan, 2017:3-9).

Kekerasan seksual yang dialami anak akan merugikan masa depan sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga untuk dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual anak dibutuhkan upaya pencegahan dengan tujuan anak tidak menjadi korban kekerasan seksual. Anak usia dini sebagai penentu kehidupan bangsa kedepannya, sehingga mempersiapkan tumbuh kembang secara baik sebagai anak yang berhak mendapatkan penghidupan dan perlindungan anak yang layak. Perlindungan yang dimaksud salah satunya adalah dapat melindungi anak dari kekerasan seksual. Kekerasan mengakibatkan tumbuh kembang anak terganggu, sehingga apabila tidak ditangani sejak dini secara baik akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (Laode Anhusadar & Rusni, 2016).

Perlindungan terhadap anak salah satunya ialah melakukan pencegahan kekerasan seksual anak. Menurut Simatupang, terdapat beberapa upaya pencegahan kekerasan seksual anak yaitu dengan memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anak, menanamkan rasa malu anak, komunikasi intens dengan anak, menanamkan keberanian dan

kemandirian, meningkatkan pengawasan anak, memberikan pemahaman tentang dampak kekerasan pada anak (Simatupang, 2022).

Pendidikan seks dalam islam, diartikan sebagai upaya pengajaran, bimbingan dan penerangan, terdapat bentuk perintah, anjuran dan larangan.

Allah berfirman sebagai berikut :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَا حِشَّةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا (۳۲)

“Dan janganlah kamu mendekati zina: (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk” (Q.S Al-Israa’/32) (Kementrian Agama RI, 2016).

Ayat ini mengandung tuntunan suatu larangan mengerjakan sesuatu.

Islam adalah agama yang mengatur umat manusia sampai akhir kehidupan dalam segala aspek. Islam juga mengatur segala aspek kehidupan, membahas permasalahan hidup termasuk masalah seksual (Miqdad, 2001).

Islam menganggap penting pendidikan seks dikenalkan masa anak usia dini. Hal ini bertujuan supaya anak mampu memahami secara tepat perilaku seksual, dan mempersiapkan untuk menghadapi fase selanjutnya. Dalam menyiapkan pengetahuan seks sejak dini dapat menjadikan masa balig sebagai unsur baru yang akan memberi andil pada kepribadian anak serta tidak membuatnya berada dalam keadaan kritis ketika dewasa (Madani, 2014)

Dampak yang terjadi apabila pendidikan seksual tidak diberikan ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yaitu kekerasan seksual, sehingga anak mengalami trauma, baik fisik, mental, sosial maupun perilaku. Kekerasan seksual anak juga berdampak dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Dampak jangka pendek yaitu anak merasakan

ketakutan berlebihan, menarik diri dari lingkungan sosial, tertekan batin, mengalami stress berkepanjangan, kesakitan secara fisik terutama area alat kelamin, hingga pendarahan alat kelamin. Sedangkan dampak jangka panjang yaitu berupa munculnya trauma terhadap situasi dan kondisi yang mendukung terjadinya kekerasan seksual dimasa kecil, mengalami kecurigaan berlebihan pada orang-orang sekitar, antisosial, agresivitas, atau bahkan melakukan kekerasan seksual anak sebagai bentuk balas dendam (Paramastri, 2014:78).

Pemberian pendidikan seksual terutama bagi anak merupakan tanggung jawab semua pihak antara lain: orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Tindakan preventif yang dapat diterapkan adalah dengan pendidikan seks sejak dini terutama di jengjang pendidikan terbawah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK). Peranan orang tua dan pendidik sangatlah berpengaruh untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak, oleh karena itu diperlukan pembentukan sikap positif dari orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Sikap yang positif akan membantu orang tua dalam mendampingi anak serta memberikan penjelasan terkait seksualitas yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Astuti dkk, 2017:113-120; Soesilo, 2021:47-53).

Pemberian pendidikan seksual kepada anak sama dengan melakukan pembentukan keyakinan tentang seks, seperti identitas seksual, anatomi seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional. Memberikan materi pendidikan seks sebaiknya dengan metode yang menyenangkan seperti

menggunakan flashcard, poster dan beberapa permainan. Sehingga pendidikan seks lebih menekankan dalam memperkenalkan mengenai identitas diri sendiri dan keluarga, identifikasi anggota tubuh dan bisa menyebutkan ciri-ciri anggota tubuh, mengetahui anggota tubuh mana yang boleh diperlihatkan dan tidak diperlihatkan (Adhani & Ayu, 2018:236).

Berdasarkan kajian diatas, ada sebuah lembaga yang sudah menerapkan pengenalan pendidikan seksual sejak dini dimana didukung dengan pembelajaran holistik integratif. Nama lembaga tersebut adalah TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas, yang mana mengenalkan dan menerapkan pendidikan seksual menggunakan berbagai metode seperti bercerita, bernyanyi, diskusi, tanya jawab dan pembiasaan adab baik. Selain itu, media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran pendidikan seksual seperti laptop dan proyektor. TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas juga bekerja sama dengan wali murid melalui psikolog, yang pada awalnya dilakukan observasi mengenai kesehatan anak, kemudian ada kegiatan parenting serta konsultasi. Lembaga ini menghadirkan psikolog dari program tumbuh kembang yang diadakan Rumah Sakit Jiwa Dr. R. M. Soedjarwadi di Wedi, Klaten. Rumah sakit tersebut terdapat program tumbuh kembang anak sehingga bisa konsultasi dan pembelajaran terkait pendidikan seksual untuk anak serta anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu juga bekerja sama dengan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cawas dan jika ada kasus kekerasan lembaga juga bekerja sama dengan polsek kecamatan cawas (Wawancara, Bapak Anwar, 27 Januari 2023).

Menurut Bapak Anwar Rosyidi, dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak dapat melalui adab, karena hal tersebut masuk dalam ciri-ciri ke-Aisyiyahan, misalnya: memperhatikan adab bergaul anak, mengajarkan adab bergaul anak laki-laki dan anak perempuan, mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh serta siapa saja yang boleh menyentuhnya, mengajarkan *toilet training*. Dalam rangka pencegahan seksual anak, maka guru memberikan pemahaman tentang perlindungan diri dari kekerasan, misalnya meminta anak berteriak apabila merasa tidak nyaman dengan orang lain, serta menayangkan film yang sesuai mengenai perlindungan diri dari kekerasan yang dilaksanakan di aula bersama-sama. Serta terdapat kegiatan parenting yang dilaksanakan 3 bulan sekali.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 3-6 Februari di lembaga PAUD yaitu di BA Aisyiyah Kuncen Cawas diketahui bahwa belum ada penerapan pendidikan seks menggunakan media atau metode yang lebih menarik dan bervariasi, atau bahkan belum ada kolaborasi dengan rumah sakit setempat untuk mengetahui permasalahan kesehatan anak. Lembaga PAUD tersebut telah mengenalkan pendidikan seksual yaitu seperti mengenalkan batasan aurat laki-laki dan perempuan, bagian tubuh yang boleh dipegang dan yang tidak boleh dipegang, kepada siapa boleh dipegang yaitu orang tua, mengenalkan tata cara ke kamar mandi (*toilet training*), mengawasi pergaulan anak laki-laki dan anak perempuan, namun belum ada media yang digunakan dalam penerapan pendidikan seksual anak, atau bahkan belum memanfaatkan media digital. Metode yang

digunakan lembaga PAUD tersebut melalui bercerita, bernyanyi dan tanya jawab. Dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual anak di BA Aisyiyah Kuncen Cawas telah melakukan upaya dalam bentuk sebuah informasi yakni ketika anak ada orang asing mendekat dan anak merasa tidak nyaman maka berteriaklah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan karena disekitarnya belum ada lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan pengenalan pendidikan seksual yang lebih menarik salah satunya menggunakan media digital dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak dan telah berkolaborasi dengan psikolog di Rumah Sakit Jiwa Dr. R. M. Soedjarwadi di Wedi, Klaten dan PKU Muhammadiyah Cawas guna mengetahui kesehatan anak serta bekerja sama dengan polsek kecamatan Cawas guna sebagai pelayanan laporan jika ada kasus kekerasan yang terjadi pada peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual melalui di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Tingginya kasus kekerasan seksual yang menimpa anak.
2. Minimnya peran keluarga maupun satuan lembaga pendidikan dalam menciptakan kondisi lingkungan yang aman bagi anak.

3. Rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksual anak sehingga menyerahkan semua pendidikan ke sekolah.
4. Upaya mengenalkan pendidikan seksual anak di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas telah seperti menggunakan metode dan media yang bervariasi dan didukung kolaborasi dengan wali murid dalam program tumbuh kembang RSJD DR. R. M. Soedjarwadi Klaten.
5. Upaya pencegahan yang dilakukan lembaga pendidikan sangat penting untuk pemahaman anak mengenai pendidikan seksual dan memahami cara pencegahan kekerasan seksual yang mengancam diri anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi permasalahan agar diperoleh ruang lingkup pembahasan penelitian yang jelas dan terfokus sesuai topik pembahasan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membatasi masalah pada pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu mengetahui pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menghasilkan sesuatu yang diharapkan mampu bermanfaat dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas khasanan keilmuan, khususnya terkait dengan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi lembaga lain sebagai rujukan dalam mengoptimalkan sistem lembaga pendidikan melalui pembelajaran holistik intergratif dan mengadakan edukasi serta sosialisasi bagi warga sekolah mengenai pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan motivasi bagi guru untuk mengoptimalkan upaya guru sebagai pendidik

dalam mengenalkan pendidikan seksual guna mencegah kekerasan seksual terhadap anak.

- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat memahami betapa pentingnya mengenalkan pendidikan seksual dan memberikan perlindungan bagi anak sejak dini. Selain itu, sebagai orang tua menjadi lebih terbuka dan paham mengenai kasus kekerasan yang mengancam diri anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Seksual

a. Pengertian Pendidikan Seksual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan dapat diartikan bahwa proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan serta cara mendidik (Depdiknas, 2013:326).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang membahas mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara, yang dikutip oleh Hidayat & Abdillah (2019:23), bahwa pendidikan merupakan sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, guna

memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Sedangkan menurut Hamengkubuwono bahwa pendidikan adalah satu upaya yang dilakukan secara sadar, terencana untuk terwujudnya proses belajar dan pembelajaran yang berguna mengembangkan potensi jasmani dan rohani serta potensi lainnya, sehingga mampu berkembang ke ranah kognitif, efektif dan psikomotor serta dapat hidup secara harmonis dalam hidup dan kehidupan (Hamengkubuwono, 2016:5)

Pendapat lain yaitu menurut Heidjrachman dan Suad Husnan, 1997:77, pendidikan adalah suatu kegiatan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan umum seseorang diantaranya dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, dapat memutuskan dan mencari solusi akan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan dalam mencapai tujuannya, baik persoalan di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Teguh Triwiyanto (2014:23-24), pendidikan adalah usaha menarik sesuatu yang ada dalam manusia, sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, informal di sekolah ataupun luar sekolah, yang mana akan berlangsung seumur hidup dengan tujuan untuk mengoptimalkan kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan perasaan hidup secara tepat.

Jadi menurut beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan

adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.

Arti seksual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ialah berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pendidikan seksual secara umum adalah suatu hal yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan (Solihin, 2015:61).

Kamus Lengkap Psikologi mengartikan kata seksual menjadi dua arti, yaitu pertama, membahas mengenai berhubungan dengan permasalahan reproduksi (perkembangbiakan) manusia yaitu melalui penyatuan laki-laki dan perempuan yang kemudian dapat menghasilkan sebutir telur dan sperma. Kedua, pengertian seksual secara umum yang membahas perasaan, emosi dan tingkah laki, yang dihubungkan dengan perangsang alat kelamin, daerah-daerah *erogeneous*, atau dengan proses perkembangbiakan (Marhayati, 2021:28).

Pengertian pendidikan seksual menurut Ulwan (2017) adalah upaya memberikan pengajaran, pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah seks, naluri dan perkawinan pada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap-siap memahami hal-hal tersebut.

Menurut pendapat Amirudin (2021:46), bahwa pengertian pendidikan seksual adalah membimbing serta mengasuh seorang anak agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan ke jalan yang baik. Namun pendidikan seks yang diberikan kepada anak, bukanlah penerangan tentang seks semata-mata, tetapi berkaitan dengan nilai-nilai yang sesuai syariat islam, yang semestinya dapat mengarahkan diri anak untuk lebih dekat dan mencintai Allah SWT.

Menurut Chomaria (2012:15), menyatakan pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Hal ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini menjadi penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks.

Membahas pengertian pendidikan seks adalah pendidikan yang tidak hanya membahas mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan atau mengenai pengajaran organ-organ reproduksi dan fungsinya, akan tetapi pendidikan seks juga membahas mengenai bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambilnya, mengembangkan kepercayaan diri dan meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi (Kurnia & Tjandra, 2012:3-4).

Menurut Kasmini & Fajriah, 2016:7, bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran dan penyadaran mengenai jenis kelamin, identitas seksual, hubungan dan keintiman berbasis penanaman nilai-nilai moral agama. Dengan demikian adanya penerapan pendidikan seksual sejak dini diharapkan ketika anak mencapai usia dewasa, mereka telah dapat mengetahui mana yang haram dan mana yang dihalalkan dalam perilaku seks.

Pendidikan seksual diartikan sebagai suatu upaya memberikan pengetahuan mengenai aspek-aspeknya, pengertian, tujuan, dan akibat yang dapat berupa bidang biologis, psikologis, dan psikososial dengan menanamkan moral, etika dan komitmen agama sehingga hormat terhadap diri. Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan seksual sangat dibutuhkan anak-anak guna membimbing dan mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seksual, yang kemudian dapat menyalurkannya secara baik, benar dan tidak illegal (Camelia & Nirmala, 2017:28).

Berdasarkan pendapat diatas mengenai pengertian pendidikan seksual, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual adalah suatu upaya memberikan pengetahuan, membimbing, mengasuh dengan tujuan memberikan pemahaman kepada anak agar mengerti arti, fungsi dan tujuan seks dengan bersamaan penanaman nilai-nilai moral agama. Dengan demikian adanya pengenalan pendidikan seksual diharapkan anak mampu menjaga diri, sadar

akan perilaku-perilaku seksual, serta dapat menghindari diri dari kekerasan seksual.

b. Tujuan Pendidikan Seksual Anak

Pendidikan seksual memiliki tujuan yang baik ketika diberikan dengan tepat kepada anak sesuai dengan perkembangan usia anak. Menurut Amirudin (2021:50), bahwa tujuan pendidikan seksual adalah membentuk suatu sikap emosional yang sehat akan masalah seksual dan dapat bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Karena hal tersebut supaya mereka menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Akan tetapi lebih sebagai bawaan manusia yang menjadi anugrah dari Tuhan dan berfungsi demi kelangsungan hidup manusia, serta agar anak-anak mampu belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu tertentu saja.

Menurut Choirudin (2014:9-10), pendidikan seks memiliki tujuan penting untuk diberikan kepada anak, yaitu antara lain :

- 1) Dapat memberikan pelajaran mengenai peran jenis kelamin, terutama mengenai topik biologis yaitu berupa haid, pubertas, kehamilan, dll.
- 2) Memberikan pemahaman mengenai bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis.
- 3) Pendidikan seks dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual

- 4) Mampu membedakan mana tindakan bentuk kekerasan seksual atau pelecehan seksual dan mana yang bukan.
- 5) Mampu mencegah anak dari korban atau bahkan pelaku kekerasan seksual.
- 6) Menumbuhkan sikap berani untuk melapor jika terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

Jadi dari pendapat diatas bahwasannya tujuan pendidikan seksual anak usia dini yaitu untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seks sesuai usia perkembangan anak yang tidak lepas dari konteks moral, etika dan akhlak serta diharapkan anak mampu melindungi dirinya dari perilaku-perilaku seksual supaya tidak menjadi korban kekerasan seksual.

c. Tahapan Perkembangan Seks Pada Anak

Tahapan perkembangan seks dapat ditinjau dari psikologis. Menurut Sigmud Freud dalam buku karya (Aziz, 2017:14-17), bahwa perkembangan seks terdiri dari lima fase, yaitu antara lain :

1) Fase Oral (*Oral Stage*)

Fase ini dimulai sejak bayi usia 0-2 tahun. Dimana seorang anak mendapatkan perasaan nikmat melalui mulutnya, yaitu ketika menyusui dan menghisap air susu melalui puting susu ibunya. Anak juga terlihat antusias memasukkan apa saja ke dalam mulutnya. Sehingga hal tersebut merupakan tahap awal dalam pemenuhan perkembangan psikoseksual dalam dirinya.

2) Fase Anal (*Anal Stage*)

Fase ini yang mana kepuasan dan kenikmatan dirasakan anak berubah dari mulur ke anus dan sekitarnya seperti area saluran kencing. Kenikmatan terjadi ketika anak menahan ingin buang air kencing dan buang air besar. Namun apabila kenikmatan yang dirasakan di fase ini terdapat gangguan dari lingkungan sekitar maka anak beranggapan bahwa hasil reproduksinya kotor, jijik dan sebagainya. Sehingga peran lingkungan sekitar anak penting untuk memberikan pemahaman bahwa alat kelamin untuk mengeluarkan kotoran itu hal yang wajar, bukan hal yang menjijikkan. Dalam fase ini jika dilakukan dengan efektif dapat membekali anak untuk bersikap mandiri, kebebasan, mampu menentukan perilaku sendiri tanpa ragu-ragu dan rasa malu dan mampu bekerja sama dengan orang lain tanpa ada rasa rendah diri.

3) Fase Phallus (*Phallic Stage*)

Fase ini berlangsung ketika anak berusia sekitar 3-7 tahun. Anak mulai mengerti bahwa kelamin yang dimilikinya terdapat perbedaan dengan kakak, adiknya bahkan temannya. Fase ini anak memiliki rasa nikmat ketika alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan. Fase ini anak memiliki rasa ingin tahu mengenai hubungan seks dalam tingkah laku.

4) Fase Laten (*Latency Stage*)

Fase ini terjadi ketika anak usia 7-11 tahun. Tingkah laku seksual anak diusia ini seakan terpendam. Dikarenakan lebih

banyak bermain, mulai masuk sekolah, adanya pekerjaan rumah dan sekolah, sehingga anak cepat lelah dan akan lekas tidur.

5) Fase Genital (*Genital Stage*)

Fase ini terjadi ketika anak usia sekitar 12-18 tahun. Dalam fase ini proses perkembangan psikoseksual telah mencapai titik akhir. Organ-organ seksual mulai berfungsi aktif, sehingga terjadi perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik paling nyata adalah pertumbuhan tulang dan perkembangan organ seks dan bersamaan dengan tanda-tanda seks sekunder.

Sedangkan menurut Kasmini & Fajriah (2016:17-21), terdapat karakteristik perkembangan seksual anak, yaitu antara lain:

1) Bayi usia 0-2 tahun

Ketika bayi telah muncul minat akan masalah seks, akan tetapi cenderung mulai tertarik dan bereksplorasi dengan anggota tubuhnya. Diusia ini peran orang tua untuk mengajarkan dan memperkenalkan anggota tubuh dengan jenis kelamin anak serta melatih kemandirian sebagai dasar pendidikan seks, seperti *toilet training*, membuka dan memakai pakaian, dan mandi secara bertahap.

2) Anak usia 2-4 tahun

Anak mulai mengembangkan dirinya untuk mengetahui identitas dirinya dan lingkungan sekitar. Anak belajar berperan sesuai jenis kelaminnya, misalnya ketika bermain dokter-dokteran, polisi-polisian. Anak juga perlu diajarkan anatomi

organ tubuh, hingga reproduksi seksual. Apabila anak bertanya mengenai seksual maka jawablah dengan benar, jangan berbohong, singkat, padat dan dengan sikap yang tenang.

3) Anak usia 4-6 tahun

Kemampuan anak semakin berkembang menggunakan pikiran untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Usia ini anak menunjukkan ketertarikan dengan masalah seksualitas yang lebih aktif, mengenai bagaimana mekanisme tubuhnya bekerja, bertanya mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda dan mengapa mereka tidak boleh saling memegang. Anak mulai bermain sesuai dengan jenis kelaminnya dengan bersamaan peningkatan bahasa dan cara berpikir yang baik, mulai mengembangkan kesadaran dan perasaan moral baik dan buruk. Pendidikan seks juga dapat diberikan bersamaan dengan pendidikan moral berupa mengetahui fungsi tubuhnya, terutama fungsi reproduksi, ajarkan anak untuk menutup aurat, berganti pakaian di kamar, tidak boleh berlarian dengan tidak menggunakan pakaian, mengajarkan doa masuk dan keluar kamar mandi.

4) Anak usia 6-8 tahun

Masa ini anak mulai mengembangkan konsep pemikiran dan pemahaman yang kompleks. Kemampuan sosialisasi dan juga membaca situasi yang berkembang. Sebaiknya lebih aktif diberikan informasi seksual di masa ini, karena masa ini baik

untuk menunjukkan pada anak tentang peran yang sesuai jenis kelamin dan tanggung jawab yang menyertainya. Hal tersebut dapat membantu anak memahami nilai-nilai dan konsekuensi suatu perilaku karena di masa ini anak mengenal sebab-akibat.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa terdapat tahapan perkembangan seks anak, sehingga diperlukan tindakan sesuai usia perkembangannya, anak usia 0-2 tahun sudah mulai tertarik dan mengeksplorasi tubuhnya, anak usia 2-4 tahun mengenal jati dirinya dan lingkungannya apakah dia laki-laki atau perempuan, anak usia 4-6 tahun mengerti akan jenis kelamin yang dimilikinya sehingga akan bermain dengan sesama jenis, anak usia 6-8 tahun mengalami perkembangan seksual sehingga berikan informasi jelas tanpa berbohong.

d. Metode Pendidikan Seksual

Membahas metode berarti membahas cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Metode juga memiliki peran sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian dalam menyampaikan pendidikan seksual terhadap anak diperlukan cara atau teknik yang sesuai dan sangat hati-hati. Dengan menggunakan metode yang tepat maka penyajian pendidikan seksual dapat mencapai sasaran dan tujuan yang tepat pula.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Amirudin (2021:61), terdapat metode pendidikan seks, yaitu antara lain :

- 1) Penyadaran, yaitu upaya penerangan mengenai hal-hal yang membahayakan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Pentingnya sejak dini para pendidik berperan aktif memberikan kesadaran kepada peserta didik dengan tujuan agar anak dapat memahami, tanggap dan sadar akan larangan mengumbar syahwat, berbuat merusak dan suatu hal yang menimbulkan rangsangan.
- 2) Peringatan, yaitu dengan memberikan gambaran tentang bahayanya yang akan muncul dari akibat liarnya hawa nafsu dan pelecehan terhadap nilai-nilai yang berlaku. Dengan hal tersebut maka dapat tumbuh diatas benteng yang kuas, yang dapat mencegah dan menahan diri dari perbuatan keji yang diharamkan, serta akan mengikuti jalan islam dalam akhlaknya sehingga tidak akan berpikir ingin memenuhi naluri seks kecuali melalui jalan yang dihalalkan oleh syariat Islam.
- 3) Metode ikatan, yaitu peran orang tua yang memberikan ikatan keyakinan rohani, pemikiran, sosial dan aktivitas lainnya yang bermanfaat bagi anak. Apabila terdapat ikatan tersebut maka anak akan terdidik atas dasar takwa bahkan memiliki benteng akidah ketuhanan yang akan menang melawan hawa nafsu dan berjalan lurus diatas kebenaran dan petunjuk.

Menurut Shahid Athar dalam bukunya Amirudin (2021:62), terdapat beberapa metode dalam pelaksanaan pembinaan seksual, antara lain :

- 1) Metode tanya jawab dan dialog, melalui metode ini dapat mengarahkan proses berpikir anak, dapat mengukur dan mengevaluasi seberapa jauh pengetahuan anak mengenai masalah seksualitas.
- 2) Metode keteladanan, yaitu memberikan gambaran dan isyarat dengan jelas tentang perbuatan-perbuatan yang dapat dicontoh oleh anak.
- 3) Metode pengawasan dari hal-hal yang dapat merusak perkembangan seksual anak. Contohnya seperti melakukan pendampingan ketika anak menyaksikan acara di media elektronik dan menghindari tontonan seks dan sadisme pada anak.
- 4) Penanaman sikap disiplin terhadap norma-norma agama dan sosial.
- 5) Menanamkan sikap maskulin untuk anak laki-laki dan feminine untuk anak perempuan melalui permainan. Hal ini bertujuan untuk anak supaya tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan sejati, bangga dengan jenis seksualnya dan dapat menghormati jenis seksual lainnya.

e. Upaya Mengenalkan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Pendidikan seksual tidak tiba-tiba diajarkan ketika anak sudah beranjak dewasa, melainkan kenalkan secara bertahap dan sesuai perkembangan usia anak. Dibutuhkan komunikasi sejak dini

agar pendidikan seksual setiap tahapannya menjadi lebih mudah (Nugraha & Wibisono, 2016:2).

Menurut Chomaria (2012:19-47), ada beberapa upaya ketika mengenalkan pendidikan seksual di tahap awal, yaitu antara lain :

1) Kenalkan bagian tubuh dan fungsinya

Usahakan anak mengenal bagian tubuh dan fungsinya sejak dini. Orang tua tidak perlu mengganti nama-nama bagian tubuh anak, seperti pada kemaluan sebut dengan nama aslinya vagina atau penis. Menurut El-Qudsy (2012:57-58), bahwa sejak dini anak dapat dikenalkan anatomi tubuh dan fungsinya secara sederhana sesuai nalarnya, tujuannya agar anak dapat membedakan mana anggota tubuh yang sifatnya pribadi dan tidak boleh dilihat secara umum. Mana yang boleh terbuka secara umum, mana yang menjadi perbedaaan antara laki-laki dan perempuan, serta menyebutkan sesuai namanya seperti penyebutan organ penis dan vagina.

Pendapat lain menurut Ratnasari & Alias (2016:57), bahwa anak perlu dibekali pemahaman tentang organ tubuhnya termasuk alat kelamin yang merupakan milik pribadinya sehingga harus dijaga baik-baik dan hindari penyebutan yang tidak sesuai namanya atau diistilahkan dengan kata lain misal “apem” untuk penyebutan vagina, dan “burung” untuk penyebutan penis.

Sedangkan pendapat lain yang selaras yaitu menurut Suhasmi & Ismet (2021:167), bahwa pendidikan seks dimulai dari identifikasi anggota tubuh atau pengenalan bagian-bagian tubuh anak, mengetahui bahwa ada bagian tubuh laki-laki yang tidak sama dengan perempuan sehingga anak akan tahu bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh dipegang bahkan dilihat oleh sembarang orang.

2) Ajari cara membersihkan alat kelamin

Usia dini masa dimana perkembangan terjadi secara cepat, maka ajarkan anak membuang hajat di tempatnya (*toilet training*). Hindari pembiasaan anak ketika membuang hajat di sembarang tempat atau bahkan tidak membersihkan area genitalnya setelah buang air kecil dengan alasan mereka masih kecil. Mengajarkan cara yang benar membersihkan alat kelamin setelah buang hajatnya, usahakan membersihkannya dengan air bersih. Bagi anak laki-laki cukup menyiram sambil membersihkan penis lalu dikeringkan. Bagi perempuan bersihkan area genital dari depan ke belakang untuk menghindari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina, baik saat menyiram, membersihkan dan mengeringkan.

Menurut Amirudin & Nirmala (2018:53-57), bahwa mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain mengajarkan bersih dan sehat juga mengajarkan anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada

tempatnyanya (*toilet training*). Pendapat lain menurut Nawafilaty (2019:6), bahwa ajarkan anak menjaga kebersihan atar kelamin dengan buang air di tempatnyanya dengan cara ini akan terbentuk sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, disiplin dan sikap moral yang memperhatikan etika sopan santun dalam melakukan hajat. Sedangkan pendapat lain yang selaras yaitu menurut Rokhmah (2017:83-84), bahwa berikan pengertian menjaga kesehatan diri khususnya di area organ vital penting dalam rangka menghindari penyakit berbahaya. Apalagi ketika buang air harus dibersihkan dengan air bersih.

3) Tanamkan rasa malu sedini mungkin

Menanamkan rasa malu yang dimaksud yaitu malu untuk berbuat seenaknya sendiri dan melanggar norma yang berlaku. Dengan rasa malu yang dimiliki anak akan merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga tidak berlaku seenaknya sendiri. Biasakan juga anak untuk bersikap sopan dalam bersikap dan bertutur kata. Menurut Ningsih dalam Sari & Andriyani (2020), bahwa pentingnya bagi guru dan orang tua mengajarkan rasa malu pada anak agar anak mampu menghargai dirinya sendiri. Mengajarkan batasan-batasan bermain dengan lawan jenis dan memberi arahan untuk tidak melepas dan mengganti pakaian di tempat umum. Pendapat lain menurut Camelia & Nirmala (2017:30), bahwa rasa malu harus ditanamkan sejak dini pada anak, dengan tidak membiasakan waktu masih kecil telanjang

didepan orang lain, misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian serta biasakan untuk selalu menutup aurat.

Sedangkan pendapat lain yang mendukung adalah menurut Rokhmah (2017:83), dalam rangka menanamkan rasa malu anak akan menghargai dirinya dan menunjukkan bahwa dirinya istimewa. Tidak sembarang orang melihat bagian apalagi menyentuh bagian tubuh yang berharga. Termasuk untuk anak-anak yang telah memasuki usia pra sekolah PAUD dan TK sehingga memiliki lingkungan baru selain rumah. Rasa malu ditanamkan pada anak apabila ada anggota tubuh kita terlihat orang lain terutama bagian dada, paha, alat kelamin dan bokong. Diperkuat lagi menurut Yafie, (2017:28), bahwa menanamkan rasa malu akan membantu anak menjaga dan memelihara auratnya sehingga anak akan belajar menjaga dirinya seperti tidak buang air ditempat terbuka, tidak memakai pakaian di hadapan orang lain dan tidak meenampakkan auratnya.

- 4) Beri tahu bagian tubuh yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh orang lain

Kenalkan bagian tubuh anak yang tidak boleh disentuh siapapun, yaitu mulai dari bahu sampai lutut. Beritahu sedini mungkin alat kelamin anak tidak boleh ada yang melihat bahkan menyentuhnya, karena bagian tubuh yang tidak boleh disentuh

oleh siapapun merupakan milik pribadi anak yang paling berharga. Menurut Anggraini dkk (2017), bahwa materi pendidikan seksual yang diberikan pada anak masuk dalam tema aku dan diriku salah satunya mengenalkan bagian tubuh privasi yang tidak boleh disentuh. Pendapat lain menurut Sari & Andriyani (2020:54), bahwa mengajarkan pendidikan seks pada anak yang masih kecil dengan mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, bagian tersebut antara lain dada, bibir, organ reproduksi dan pantat. Sedangkan menurut Ningsih dalam Sari & Andriyani (2020:58), bahwa dalam menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh yaitu dengan menekankan pada anak bahwa tubuhnya adalah milik pribadinya, sehingga tidak boleh disentuh orang lain kecuali ibu dan dirinya sendiri.

5) Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas

Orang tua sudah lazim ketika membelai, mencium, mengucap, menepuk bahu, memeluk, memijit anak. Perkenalkan nama sentuhan yang dilakukan ke anak tadi. Beritahu bahwa sentuhan tersebut tidak boleh sembarang orang lain lakukan ke anak. Yang boleh memeluk adalah ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek saja. Saudara boleh melakukannya asalkan ayah, ibu atau orang lain ada disekitarnya. Orang lain seperti pak guru atau bu guru, ustadz, ustadzah hanya boleh menepuk bahu, mengelus kepala anak, kalau anak mendapatkan sebuah prestasi.

Menurut Ningsih dalam Sari & Andriyani (2020:58), bahwa sentuhan yang termasuk baik itu menyentuh bagian bahu keatas serta lutut kebawah. Pendapat ini dilengkapi oleh Sari & Andriyani (2020:58) bahwa sentuhan membingungkan itu menyentuh badan dari bahu sampai atas lutut, menyentuh dengan nafsu dari kepala, memeluk-meluk, lalu tangan meraba dari bawah bahu sampai lutut. Sentuhan buruk itu menyentuh bibir dan bagian tubuh yang tertutup baju seperti dada, perut, paha dan penis/ vagina. Pendapat lain yang selaras menurut Marlina & Rismareni (2018;6-7), bahwa anak perlu diberi tahu sentuhan yang pantas dan tidak pantas, bila ada seseorang yang melihat atau memegang tubuh pribadi atau bagian tubuh yang privasi itu tidak boleh dan tidak baik dilakukan.

6) Biasakan untuk menutup aurat

Biasakan sejak kecil anak mengenakan pakaian yang menutup aurat, walaupun anak tidak mengenakan pakaian muslim komplit, usahakan tetap mengenakan pakaian harian yang sopan. Aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Menurut Miqdad dalam (Rohayati, 2020:6) bahwa sejak dini anak dibiasakan untuk menutup aurat dengan cara memakai jilbab, pakaian yang rapi dan sopan sehingga tidak ada lekukan tubuh yang menimbulkan gairah orang lain yang melihatnya.

Pendapat lain menurut Suhasmi & Ismet, (2021:167-168), bahwa materi menutup aurat sangat cocok diajarkan pada anak usia dini, karena menjadi tahap awal pembiasaan selanjutnya. Dengan didukung upaya guru mengenalkan batasan aurat laki-laki antara pusar dan lutut sedangkan aurat perempuan semua anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan pendapat lain yang selaras yaitu menurut Habibie (2017:8), bahwa mengenalkan aurat pada anak sangat penting dilakukan sejak dini mana dengan mengenalkan batasan aurat sehingga anak dapat mengetahui bagian dirinya yang dapat terlihat oleh orang lain dan mana yang harus tertutup dan tidak dapat dilihat orang lain.

7) Pisahkan tempat tidur anak

Pisahkan tempat tidur anak dengan orang tuanya dengan tujuan agar aktivitas orang tua yang bersifat pribadi tidak diketahui anaknya. Pisahkan pula tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan, supaya terhindar kontak fisik atau menerima sentuhan dari lawan jenis, selain itu ketika tidur tidak menimbulkan gairah bagi yang menyaksikannya jikalau aurat terbuka. Menurut Amirudin, (2021:131-132), bahwa mengenalkan pendidikan seksual anak masa pra pubertas salah satunya memisahkan tempat tidur karena sebagai upaya menanamkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

Pendapat lain menurut Yafie, (2017:29), bahwa memisahkan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan dapat mengajarkan bahwa anak laki dan anak perempuan itu berbeda kodrat dan organ tubuhnya dan masing-masing memiliki spesifikasi tersendiri. Sedangkan pendapat lain yang mendukung pendapat diatas yaitu menurut Nawafilaty, (2019:6), bahwa dengan memisahkan tempat tidur anak dan orang tua akan melatih anak untuk berani mandiri, pemisahan dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

8) Beri contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat

Mengenalkan pendidikan seksual anak bisa dimulai dari contoh pergaulan antar jenis dalam sehari-hari. Misalnya ketika kita menanamkan rasa malu dan menutup aurat sebaiknya guru dan orang tua harus melakukan itu karena anak akan mencontoh orang tua dan guru. meminta anak untuk tidak berikhtilat dan berkhalwat sebaiknya guru dan orang tua tidak melakukan hal tersebut sikap dan perilaku anak akan tertanam secara efektif apabila guru dan orang tua melakukan pembiasaan sehari-hari.

Pendapat lain yang menguatkan pendapat tersebut yaitu menurut Yafie (2017:28), bahwa penting mengajarkan anak tata krama dalam pergaulan dan pertemanan sejak dini, seperti anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki dan sebaliknya. Apabila hal ini sudah ditanamkan sejak dini tentunya anak perempuan

akan merasa risih apabila dan tidak nyaman apabila ada laki-laki asing yang mendekati dirinya apalagi hingga melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Sering kejahatan seksual menimpa anak karena dirinya membiarkan orang lain meraba tubuhnya. Pendapat yang selaras juga menurut Suteja dkk, (2021:126), bahwa dalam mengajarkan pergaulan yang sehat antar lawan jenis kepada anak yaitu tidak bercampur baur antara laki-laki dan perempuan. Beritahu pembiasaan untuk menjaga jarak dengan lain jenis sehingga anak-anak akan terhindar dari tindak pelecehan seksual. Pendapat tersebut diperkuat menurut pendapat Justicia, (2016:217-232), bahwa pendidikan seks yang diberikan pada anak akan membuat anak mengetahui batasan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengupayakan pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini dan dari pembahasan diatas dapat dijadikan contoh yang relevan dengan situasi dan kondisi sekarang. Dengan tujuan mampu mencegah kekerasan seksual pada anak. Dalam pendidikan seksual yang diberikan menggunakan pendekatan agama, kesehatan, higienis, sosial, moral dan sebagainya. Pendidikan seksual perlu diberikan sesuai dengan pemahaman dan usia anak, sehingga dapat mencegah anak sebelum terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang dapat memicu terjadinya kekerasan seksual anak.

Menurut Permendikbud (2014), terdapat indikator pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun yang disesuaikan tahap perkembangan anak usia dini, yaitu sebagai berikut :

1) Melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat

Melalui pembiasaan baik sejak dini akan membuat anak lebih baik dalam bertindak kedepannya. Membiasakan hidup bersih dan sehat anak akan mendapatkan manfaatnya, hal ini dilakukan anak sejak dini seperti mandi dua kali sehari, memakai baju bersih, dan membuang sampah pada tempatnya. Pendapat lain yang mendukung yaitu menurut Marlina (2016:233), memberikan materi pendidikan seksual pada anak usia dini salah satunya dengan membiasakan anak hidup bersih dan sehat seperti *toilet training* dan merawat tubuh. Menurut Camelia & Nirmala (2017:30), mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan salah satunya kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus mengajarkan anak mengenai najis. Sedangkan pendapat lain yang sesuai menurut Hiaga (2019:88), bahwa kegiatan edukasi kesehatan reproduksi melalui materi yang diberikan pada anak yaitu kebersihan diri, kebersihan lingkungan dan pencegahan kekerasan seksual anak.

Pendapat lain yang selaras menurut Hastuti dkk (2011:106-120), bahwa pembiasaan hidup bersih dan sehat menjadi upaya untuk memperhatikan dan mampu meningkatkan kesehatan seperti makan makanan bergizi, olahraga teratur, istirahat yang

cukup, kebersihan diri dijaga, mencuci tangan sebelum makan, dan mencuci kaki sebelum tidur.

2) Pahami cara melindungi diri dari tindak kekerasan seksual

Anak harus mendapatkan pengetahuan mengenai cara melindungi diri dari kekerasan, terkhususnya kekerasan seksual anak dan *bullying*. Pengetahuan yang diberikan dapat disampaikan dengan bahasa anak, sehingga sejak dini yang dapat dilakukan anak yaitu perlawanan terhadap tindak kekerasan seksual misalnya dengan berteriak dan/ atau berlari.

Pendapat lain yang sesuai menurut Akbar & Mudzdaliffah (2012:9), bahwa cara melindungi diri dari ancaman eksploitasi seksual pada anak yaitu dengan mengenali situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual antara lain perilaku menggoda, memegang bagian tubuh, mengintip bagian tubuh orang lain, membuka pakaian dan memegang kelamin serta upaya mengenali dan menghindarinya dengan cara menolak tawaran, bujukan atau paksaan dari orang lain yang membuat merasa takut atau tidak nyaman yang mengarah pada tindakan eksploitasi seksual.

Pendapat tersebut selaras menurut Yafie (2017, 25), untuk mencegah diri dari kekerasan seksual anak perlu diajarkan tatacara melindungi dirinya, dari membedakan sentuhan kasih sayang dan sentuhan yang mengarah pada pelecehan, biasakan pada anak untuk tidak mudah dibujuk, ajarkan untuk berani

mengatakan pada orang tua ketika merasa tidak nyaman dengan sentuhan yang diterimanya dari seseorang.

Terdapat pendapat lain yang mendukung yaitu menurut Suteja dkk, (2021:126-127), bahwa materi pencegahan kekerasan anak yaitu mengidentifikasi situasi yang mengarah tendensi eksploitasi seperti perilaku menggoda, memegang bagian tubuh, mengintip bagian tubuh orang lain, membuka pakaian dan memegang bagian kelamin serta mengenali dan menghindari perilaku eksploitasi seksual dengan beberapa cara yaitu menolak tawaran, bujukan dan paksaan dari orang lain.

3) Mampu menjaga diri dari benda-benda yang membahayakan

Sejak dini kenalkan perilaku baik dan buruk yang mana anak akan mengetahui manfaat dan bahaya melakukan perilaku yang baik dan buruk. Anak juga beritahu benda-benda yang membahayakan bagi dirinya, seperti listrik, pisau, pembasmi serangga.

4) Membiasakan pola makan dan minum yang bersih, sehat dan bergizi

Biasakan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bersih, sehat dan bergizi karena baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak akan terbiasa memilah makanan dan minuman yang bersih, sehat dan bergizi.

5) Menggunakan toilet dengan benar tanpa bantuan

Anak harus mendapatkan pengetahuan mengenai toilet training, ketika mulai dari doa masuk kamar mandi, masuk dengan kaki kiri, melepas celana, harus jongkok ketika membuang air kecil atau besar, cara membersihkannya dengan tangan kiri, membersihkan kotorannya dengan disiram hingga menggunakan celananya kembali dan keluar dengan kaki kanan lalu berdoa keluar kamar mandi. Hal tersebut akan menjadi pembiasaan dan adab ketika di kamar mandi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengenalkan pendidikan seksual juga terdapat indikator yang menunjang pembelajaran tersebut yang telah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini, indikatornya yaitu membiasakan pola hidup bersih dan sehat, dapat menjaga diri dari upaya kekerasan seksual, dapat melindungi dan menjauhi diri dari benda-benda berbahaya, membiasakan pola makan dan minum yang sehat, bersih dan bergizi, dan memakai toilet sesuai dengan aturan tanpa bantuan.

f. Pendidikan Seksual Sesuai dengan Program PAUD Holistik Integratif

Menurut Pengembangan anak usia dini holistik integratif adalah sebagai upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis dan terintegras (Peraturan Presiden RI Nomor 60 Tahun 2013). Dalam pengembangan anak

usia dini holistik integratif ini bertujuan untuk terpenuhinya kebutuhan esensial anak usia dini secara langsung meliputi pemberian layanan pendidikan yang terintegrasi dengan layanan kesehatan dan gizi, pengasuhan dan perlindungan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal dan terlindunginya anak dari segala bentuk kekerasan dan tindakan diskrimasi (Nuarca, 2018).

Adapun praktik untuk mewujudkan program pengembangan pendidikan anak usia dini holistik integratif yaitu berupa layanan yang diberikan pada anak, dalam pelaksanaan pemberian layanan ini perlu adanya kolaborasi antara pihak sekolah dengan pihak terkait. Layanan-layanan yang dapat diberikan dalam PAUD holistik integratif ini yaitu layanan kesehatan, gizi dan perawatan serta layanan perlindungan.

Layanan kesehatan, gizi dan perawatan dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutin di satuan lembaga pendidikan misalnya pemeriksaan kesehatan anak, pengukuran berat dan tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala, pemeriksaan kesehatan gigi dan pemberian makanan tambahan. Sedangkan layanan perlindungan diberikan kepada anak di lingkungan pendidikan dan pastikan terhindar dari tindakan kekerasan fisik maupun nonfisik. Upaya yang dapat dilakukan seperti memastikan alat-alat bermain anak dalam kondisi aman, nyaman dan menyenangkan, memastikan anak tidak mengalami *bully* atau kekerasan fisik maupun yang berupa ucapan atau lontaran kata-kata bernada menekan yang dilakukan

oleh guru, teman atau orang dewasa disekitar lingkungan pendidikan, serta mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh pada anak (Nuarca, 2018).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk layanan dari Pendidikan anak usia dini holistik integratif yaitu sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan seksual anak yaitu layanan kesehatan, gizi dan perawatan, serta layanan perlindungan.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) dalam bukunya Susanto (2017:1), menyatakan bahwa anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berusia nol sampai dengan delapan tahun. Dalam masa tersebut terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan, sehingga membutuhkan proses perkembangan yang memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Anak usia dini adalah anak yang usia maksimal pada taraf usia 8 tahun. Anak usia dini yang belum mengenyam pendidikan dasar. Anak yang masih menikmati masa bermain di rumah, lembaga pendidikan anak usia dini seperti PAUD, Tempat Penitipan Anak (TPA), Taman Kanak-Kanak (TK), *Kindergarten* dan sejenisnya (Aziz, 2017:4).

Anak usia dini merupakan anak yang berada di periode awan sehingga usia penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah masa keemasan (Suryana, 2021:25).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian anak usia dini adalah masa yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat yang usianya antara 0 – 8 tahun, sehingga dibutuhkan pengertian mendasar melalui pendidikan anak usia dini. Simulasi yang diberikan akan membantu tumbuh kembang anak usia dini sesuai tahap perkembangannya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Suryana (2021:32-33), bahwa anak usia dini dimana berada di proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental dalam kehidupannya itulah menandakan karakteristik anak usia dini. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik, antara lain :

1) Anak bersifat egosentris

Anak melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Salah satu contohnya ketika anak sering berebut mainan.

2) Anak memiliki rasa ingin tahu

Anak berpandangan, dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan, sehingga mendorong rasa ingin

tahunga yang tinggi. Rasa ingin tahu inilah perlu dikembangkan untuk memberikan pengetahuan baru bagi anak.

3) Anak bersifat unik

Keunikan yang dimiliki anak setiap anak berbeda yang sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya anak.

4) Anak kaya imajinasi dan fantasi

Anak tertarik tentang hal-hal yang bersifat imajinatif, terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak orang dewasa. Sehingga perlu memberikan pengalaman yang dapat merangsang agar terus mengembangkan kemampuannya.

5) Anak memiliki konsentrasi pendek

Anak lebih mudah terganggu konsentrasinya dalam suatu kegiatan jangka waktu lama. Anak lebih cepat mengalihkan perhatiannya ke kegiatan lain, sehingga daya perhatian yang pendek membuat anak sulit duduk.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, unik, kaya akan imajinasi dan fantasi dan memiliki konsentrasi yang pendek. Begitu juga sama halnya dengan karakteristik anak, karakteristik belajar anak usia dini yaitu melalui bermain, belajar secara alamiah serta anak membangun pengetahuannya dari apa yang diperolehnya.

c. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan satuan lembaga pendidikan yang harus mampu menjadi jembatan pendidikan bagi anak terkhusus dalam mengenalkan pendidikan seksual, interaksi sosial dan tumbuh kembang anak serta terdapat komunikasi baik bersama orang tua dalam pemahaman ini. Yang mana orang tua dan lembaga pendidikan mempunyai peran sentral dalam pendidikan seksual anak usia dini, sehingga pentingnya sinergi orang tua dan satuan PAUD termasuk pendidik PAUD (Pradikto, Wardana & Sofino 2022).

Menurut pendapat Suyadi & Ulfah (2013:31-43), menjelaskan adanya prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu antara lain :

1) Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak. Terdapat kebutuhan mendasar pada anak yaitu kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dll), kebutuhan keamanan (aman, nyaman terlindungi dari bahaya fisik maupun psikis, kasih sayang, harga diri, kognisi, estetika, dan aktualisasi diri).

2) Pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak

Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak karena setiap anak memiliki tingkat perkembangan berbeda, baik usia dan kebutuhan individual anak.

3) Mengembangkan kecerdasan ganda

Selain anak memiliki kemampuan kognitif seperti menulis, membaca, berhitung, namun terdapat kunci kecerdasan pada anak yaitu kematangan emosi. Sehingga stimulasi yang seimbang tidak begitu banyak hafalan mampu mengembangkan kecerdasan lainnya (linguistik, kinestetik, interpersonal, dst).

4) Belajar sambil bermain

Salah satu pendekatan untuk memberikan materi pembelajaran pada anak yaitu dengan bermain, yang dilengkapi dengan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik sehingga terkesan menyenangkan bagi anak.

5) Belajar bertahap sesuai perkembangan anak

Pembelajaran yang diberikan kepada anak yaitu harus bertahap dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang bergerak ke verbal dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial. Konsep yang ingin disajikan dalam kegiatan dapat dilakukan berulang-ulang namun tugas guru untuk membuat agar anak tidak bosan ketika belajar hal yang sama walaupun dengan cara berbeda.

6) Anak pembelajaran aktif

Guru hanya berperan sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh. Anak yang bermain dan mengeksplorasi semua hal dalam kegiatan belajar sambil bermain

7) Interaksi sosial anak

Saat anak berinteraksi dengan teman sebayanya maka anak akan belajar, begitu juga saat anak berinteraksi dengan orang dewasa seperti orang tua maupun gurunya. Sehingga kesempatan anak ketika diasuh orang dewasa setiap anak berbeda ada yang lebih cepat perkembangannya dan ada anak yang telambat perkembangannya.

8) Menciptakan lingkungan kondusif

Lingkungan belajar anak mampu menarik dan terasa menyenangkan bagi anak dan memperhatikan kenyamanan serta keamanan ketika belajar mengajar, misalnya tidak terdapat benda-benda tajam yang membahayakan anak.

9) Merangsang kreativitas dan inovasi

Proses kegiatan pembelajaran yang melatih kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan menarik, mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

10) Memanfaatkan potensi lingkungan

Kegiatan pembelajaran untuk anak dapat menggunakan media atau bahan ajar berasal dari lingkungan sekitar. Peran pendidik dituntut untuk kreatif membuat bahan ajar bagi anak.

11) Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya

Sesuatu yang dipelajari oleh anak dapat dikaitkan dengan persoalan hidup dengan kondisi dimana anak dilahirkan,

beberapa objek sekitar anak, kejadian atau isu-isu menarik yang dapat diangkat menjadi persoalan belajar.

12) Holistik intergratif

Kegiatan pembelajaran bagi anak harus bersifat terpadu (holistik), tidak hanya mengembangkan kecerdasan tertentu saja melainkan terintegrasi dalam satu pembelajaran. Yang mana dalam satu kegiatan pembelajaran mengembangkan seluruh aspek kecerdasan.

Menurut pendapat di atas bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yaitu berorientasi pada kebutuhan anak, pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak, mengembangkan kecerdasan ganda, belajar sambil bermain, belajar bertahap sesuai perkembangan anak, anak sebagai pembelajaran aktif, interaksi sosial anak, menciptakan lingkungan kondusif, merangsang kreativitas dan inovasi, dapat memanfaatkan potensi lingkungan, pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, dan holistik integratif.

3. Kekerasan Seksual Anak

a. Pengertian Kekerasan Seksual Anak

Menurut *End Child Prostitution in Asian Tourism* (ECPAT) *International*, bahwa kekerasan seksual terhadap anak diartikan sebagai hubungan antara seorang anak dengan orang yang lebih tua usianya atau orang dewasa, misalnya saudara kandung, orang tua, orang asing, yang mana anak tersebut digunakan sebagai objek

untuk memuaskan kebutuhannya adalah interaksi kebutuhan seksual pelaku. Contoh tindakan yang dilakukan pelaku dapat berupa ancaman, paksaan ataupun suap (Supriani & Ismaniar, 2022:6).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), berpendapat bahwa kekerasan seksual anak adalah segala bentuk aktivitas seksual yang melibatkan anak sebelum mencapai batasan umur tertentu yang telah ditetapkan oleh hukum negara, yang bersangkutan adalah orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (Ligina dkk, 2018:110). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Pelindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang usianya belum mencapai 18 tahun serta termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menurut Kemendikbud (2017:2), bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan tindakan yang dilakukan dengan pemaksaan atau bujukan untuk melakukan kegiatan seksual terhadap anak dengan tujuan kepuasan pribadi pelaku. Sedangkan pendapat Barker (1987) dalam Huraerah, bahwa kekerasan pada anak adalah suatu tindakan yang dapat melukai anak berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang menyebabkan ketergantungan, dapat melalui desakan hasrat, hubungan badan yang tidak terkendali, biasanya dilakukan orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak (Huraerah, 2018:46).

Jadi menurut beberapa pendapat diatas, kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu tindakan yang melibatkan anak, mengancam hidup anak, melalui rayuan, bujukan atau paksaan yang dilakukan orang lain untuk memenuhi hasrat pelaku sehingga menyebabkan dampak fisik maupun psikolog anak.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Anak

Berbagai kekerasan seksual dapat terjadi pada anak dimana saja dan kapan saja. Tidak melihat tempat dan waktu pedofil atau yang bukan pedofil mampu melakukan aksinya. Harus diketahui terdapat bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Menurut Kemendikbud (2017:3-9), mengelompokkan bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak, yaitu kekerasan seksual yang terjadi di kehidupan nyata dan kekerasan seksual yang terjadi di dunia maya (*online*).

- 1) Kekerasan seksual pada anak terjadi di kehidupan nyata :
 - a) Sentuhan atau rabaan terhadap bagian-bagian tubuh pribadi anak
 - b) Memaksa atau membujuk anak agar memperlihatkan bagian-bagian tubuh
 - c) Memaksa melakukan hubungan seksual
 - d) Memperlihatkan alat kelamin terhadap anak
- 2) Kekerasan seksual pada anak terjadi di dunia maya (*online*) :

- a) Bujuk rayu, seperti mengajak anak berteman dan menjalin hubungan erat secara emosi, dan dapat mengarah anak melakukan kegiatan seksual
- b) Pesan-pesan seksual, seperti menerima dan mengirim pesan-pesan, foto-foto, video yang berkaitan dengan seksual
- c) Eksploitasi seksual online, seperti mengajak anak untuk berfoto dan membuat video-video porno guna dimanfaatkan untuk diperjualbelikan.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, terdapat beberapa bentuk kekerasan seksual, yaitu :

- 1) Perkosaan;
- 2) Perbuatan cabul;
- 3) Persetubuhan terhadap anak, perbuatan cabul terhadap anak, dan/ atau eksploitasi seksual terhadap anak;
- 4) Perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak korban;
- 5) Pornografi yang melibatkan anak atau pornografi yang secara eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi seksual.

Menurut Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022, bahwa bentuk kekerasan mencakup perbuatan yang dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik dan/ atau melalui teknologi informasi dan komunikasi. Berikut beberapa bentuk-bentuk kekerasan seksual, diantaranya yaitu :

- 1) Menyampaikan ujaran yang mendiskriminasikan atau melecehkan tampilan fisik kondisi tubuh, dan/ atau identitas gender korban;
- 2) Menyampaikan ucapan yang memuat rayuan, lelucon dan/ atau siulan yang bernuansa seksual pada korban;
- 3) Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, mengancam atau memaksa korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual;
- 4) Menatap korban dengan nuansa seksual dan/ atau tidak nyaman;
- 5) Mengintip atau dengan sengaja melihat korban yang sedang melakukan kegiatan secara pribadi dan/atau pada ruang yang bersifat pribadi;
- 6) Memperlihatkan alat kelamin dengan sengaja;
- 7) Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium, dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada korban;
- 8) Melakukan percobaan perkosaan;
- 9) Melakukan percobaan termasuk penetrasi dengan benda atau bagian tubuh selain alat kelamin;
- 10) Mempraktikkan budaya yang bernuansa kekerasan seksual;
- 11) Memaksa atau mempercayai korban untuk melakukan aborsi;
- 12) Membiarkan terjadinya kekerasan seksual;
- 13) Memberikan hukuman atau sanksi yang bernuansa seksual;

- 14) Mengirimkan pesan, lelucon, gambar, foto, audio, dan/atau video bernuansa seksual pada korban meskipun sudah dilarang korban;
- 15) Mengambil, merekam, mengunggah, mengedarkan foto, rekaman audio, dan/atau visual korban yang bernuansa seksual; dan/atau
- 16) Melakukan perbuatan kekerasan seksual lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut beberapa pendapat diatas bahwa terdapat banyak sekali bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dapat menimpa anak, sehingga kewaspadaan dari berbagai pihak orang tua, masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama dengan cara pencegahan terjadi tindak kekerasan seksual anak, salah satunya mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seksual.

c. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak dikarenakan beberapa faktor. Menurut (Neherta, 2017:3-4), terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan anak salah satunya yaitu kekerasan seksual, antara lain sebagai berikut :

- 1) Ancaman hukuman relatif ringan dan sistem penegak hukum lemah
- 2) Nutrisi fisik hormon yang terkandung dalam makanan menyebabkan seorang anak cepat matang sebelum waktunya

sehingga yang sudah matang akan lebih tinggi dorongan seksualnya.

- 3) Nutrisi psikologis yaitu adanya tayangan kekerasan, seks dan pornografi di berbagai media telah mencuci otak masyarakat Indonesia.
- 4) Perkembangan teknologi informasi (*internet*) dan perangkat gadget yang mampu transfer dan transmisi materi porno secara cepat.
- 5) Fungsi otak manusia yang sudah khas, *neurotransmitter*, kapasitas luhur manusia telah membuat individu lebih kecanduan akan seks, terutama usia dibawah 25 tahun yang masih masa perkembangan.
- 6) *Lack of safety* dan *security system* yang tidak mampu melindungi perempuan dan anak bersamaan dengan semakin mudarnya pendidikan nilai-nilai pekerti serta karakter anak Indonesia.
- 7) Gaya hidup dan kesulitan perekonomian yang menuntut kesibukan orang tua. Dengan mendapatkan *double income* dari luar rumah menyebabkan ayah ibu memberikan kesempatan anak untuk belajar cara melindungi diri.
- 8) Persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan kesehatan reproduksi dan upaya perlindungan diri cenderung ditolak, diterjemahkan sederhana menjadi pendidikan seks dan bahkan diabaikan sehingga menghambat proses persiapan perlindungan anak.

9) Sistem sosial masyarakat masih banyak mengandung kekerasan gender atau tokoh otoritas kerap menjadi sering menyebabkan makin suburnya praktek kekerasan seksual dikarenakan figur laki-laki atau tokoh otoritas pelaku kejahatan seksual hanya dianggap tidak bersalah dan lebih menyalahkan perempuan atau korban sebagai penyebabnya.

10) Terdapat fakta segala jenis kekerasan salah satunya kekerasan seksual yang telah terjadi dimana saja yaitu: rumah, sekolah, pengajian, klub olahraga, sekolah minggu dan lain-lain.

11) Persepsi sosial yang berkembang di masyarakat menyebabkan korban tidak berani melapor sehingga predator lepas begitu saja. Ada pula yang telah melapor namun tidak ditangani dengan baik bahkan ada yang mengalami kekerasan baru baik fisik, verbal ataupun kekerasan seksual tambahan.

12) Pelaku kekerasan seksual terhadap anak yaitu tidak hanya orang dewasa, melainkan bisa anak seusianya dan remaja, baik itu pedofil (laki-laki atau perempuan) atau bahkan bukan pedofil.

Menurut pendapat diatas bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak meliputi faktor korban, yang mana korban tidak berani melapor, faktor pemicu yang menstimulasi pelaku melakukannya seperti obat-obatan bahkan tontonan, faktor relasi antara pelaku dan korban, serta faktor pelaku yang tidak mampu mengendalikan nafsu seksualnya.

d. Dampak Kekerasan Seksual Anak

Anak adalah harapan bangsa serta generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Pada zaman modern ini, maraknya kekerasan seksual yang terjadi menyebabkan dampak termasuk pada anak, dampak ini akan terus dirasakan anak sampai kapanpun baik pada fisik, psikologis dan tumbuh kembangnya.

Menurut Kemendikbud, (2017:16-18), terdapat dampak kekerasan seksual yang akan dirasakan anak hingga merusak masa depan anak, yakni sebagai berikut :

- 1) Dampak pada fisik, yakni seperti mengantuk, pucat, lesu, dan kesehatan menurun.
- 2) Dampak pada emosi, yakni seperti mudah tersinggung, merasa takut, rendah diri, merasa bersalah.
- 3) Dampak pada hubungan, yakni seperti malas berinteraksi, sulit mempercayai orang lain.
- 4) Dampak pada kebiasaan, yakni seperti adanya perubahan kebiasaan baik (misalnya tidak mau makan bersama orang tua), dan tidak mau mengelola waktu.
- 5) Dampak pada masa depan, yakni hilangnya cita-cita dalam hidup, trauma, menjadi pelaku dan mengalami kelainan seksual.

Menurut Neherta (2017:5-8), berikut beberapa dampak kekerasan seksual terhadap anak, antara lain :

- 1) Dampak Psikologis
 - a) Depresi

Depresi adalah gangguan perasaan yang diasosiasikan dengan kesedihan dan keputusasaan hingga terjadi berkelanjutan bisa dalam jangka waktu lama yang menyebabkan gangguan pola pikir yang sehat. Menyalahkan diri sendiri salah satu efek jangka pendek dan jangka panjang, berfungsi sebagai keterampilan naluriah guna mengatasi masalah dengan penghindaran yang menghambat proses penyembuhan. Seseorang yang mengalami depresi dan menyalahkan diri sendiri dapat dikarenakan minimnya motivasi untuk mencari bantuan, mengisolasi diri dari lingkungan sekitar, kurang empati, kemarahan dan agresi termasuk melukai diri sendiri atau upaya bunuh diri.

b) Sindrom Trauma Perkosaan

Sindrom Trauma Perkosaan atau Rape Trauma Syndrome/RTS merupakan salah satu bentuk turunan dari gangguan stress pasca trauma (PTSD), yang mana mempengaruhi korban perempuan dari kekerasan seksual. Korban cenderung mengalami syok, merasa gemeteran, mual dan muntah, kedinginan pingsan dan mengalami disorientasi (kebingungan mental).

c) Disosiasi

Disosiasi adalah pelepasan dari realitas. Disosiasi juga salah satu mekanisme pertahanan otak guna mengatasi trauma kekerasan seksual. Disosiasi ini sering digambarkan

sebagai pengalaman “ruh keluar dari tubuh” yaitu seseorang merasa tidak terikat dengan jasmaninya, merasa kalau keadaan sekitarnya tampak tidak nyata, tidak terlibat dengan lingkungan tempat ia berada dan seolah-olah seperti sedang menonton kejadian tersebut di televisi.

2) Dampak Fisik

a) Gangguan Makan

Terdapat tiga tipe gangguan makan, yaitu *anorexia nervosa*, *bulimia nervosa* dan *binge eating*. Dilansir dari Medical Daily, bahwa bulimia dan anoreksia umum ditemukan pada perempuan dewasa yang pernah mengalami kekerasan seksual ketika anak-anak. Beberapa korban melampiaskan dengan menggunakan makanan dalam mengatasi trauma kekerasan seksual yang dialaminya, akan tetapi tindakan ini hanya memberikan perlindungan sementara, yang mana dapat merusak tubuh dalam jangka waktu panjang.

b) *Hypoactive Sexual Desire Disorder*

Hypoactive Sexual Desire Disorder (IDD/HSDD) merupakan kondisi medis yang menandakan adanya hasrat seksual rendah. Kondisi ini juga umum dikenal dengan apatisme seksual atau tidak mempunyai keinginan seksual.

c) *Dyspareunia*

Dyspareunia merupakan rasa nyeri yang dialami pria namun sering juga ditemukan pada wanita selama atau setelah berhubungan seksual. Apabila wanita memiliki *dyspareunia* akan mengalami rasa sakit superfisial dalam vagina, klitoris atau labia (bibir vagina), atau rasa sakit yang lebih melumpuhkan saat penetrasi semakin dalam karena dorongan penis.

d) Vaginismus

Dimana ketika otot-otot vaginanya menggejang dengan sendirinya ketika sesuatu memasuki dirinya seperti penis dan tampon, bahkan saat pemeriksaan di area panggul secara rutin oleh ginekolog, hal ini akan terasa tidak nyaman dan sangat menyakitkan.

e) Diabetes Tipe 2

Orang dewasa yang pernah mengalami bentuk kekerasan seksual ketika masih kanak-kanak maka berisiko untuk mengembangkan kondisi medis serius dimasa yang akan datang, seperti mengalami penyakit jantung dan diabetes.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan sering merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, merasa bersalah, malu terhadap gambaran dirinya yang buruk hingga marah terhadap tubuhnya akibat penganiayaan.

e. **Deteksi Dini Kekerasan Seksual Anak**

Menurut Neherta (2017:9), ketika melakukan deteksi dini terhadap kekerasan seksual anak akan mengalami adanya gejala atau tanda-tanda seorang anak yang telah mengalami kekerasan tidak selalu jelas. Beberapa anak akan menyimpan rahasia pelecehan seksual yang telah dialaminya dengan bersikap manis dan patuh dan berusaha untuk tidak menjadi pusat perhatian, meskipun kekerasan seksual tidak memperlihatkan bukti yang begitu jelas.

Berikut adanya tanda-tanda yang mencurigakan terlihat terus-menerus dalam jangka waktu panjang, yaitu antara lain :

- 1) Perubahan sikap yang drastis dan mendadak. Misalnya, ketika anak yang biasanya ceria namun tiba-tiba menjadi pemurung, atau anak yang biasanya tenang namun tiba-tiba menjadi agresif.
- 2) Anak mengeluhkan rasa sakit di bagian badannya termasuk di alat kelamin.
- 3) Anak mengompol, padahal sebelumnya tidak ada.
- 4) Prestasi belajar anak menurun.
- 5) Nafsu makan anak berkurang.
- 6) Anak menuntut perhatian lebih.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat diketahui orangtua maupun guru, seperti gambaran fisik adanya memar, luka masalah saluran kencing dan pendarahan. Secara psikologi, sikap anak terlihat ketakutan, perasaan tidak aman,

kemarahan meningkat, rendah diri, mudah depresi, sulit konsentrasi bahkan menarik diri dari aktivitas keseharian.

f. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Anak memiliki hak dasar salah satunya hak untuk dilindungi. Setiap hak wajib diberikan dan didapatkan anak yaitu anak usia dini dan remaja usia 12-18 tahun. Upaya perlindungan anak sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Pelindungan Anak, bahwa diberikan untuk melindungi anak dan hak-haknya untuk dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Neherta (2017:20), bahwa dalam memberikan perlindungan dan pencegahan anak terhadap kekerasan seksual, perlu dilakukan edukasi khusus kepada anak, yaitu salah satunya dengan pendidikan seksual untuk anak. Pendidikan seksual dapat dimulai ketika anak masuk *play group* (3-4 tahun), karena di usia tersebut anak telah mengerti organ tubuh mereka dan dapat dikenalkan organ tubuh internal. Pakailah bahasa yang benar, bukan bahasa anak-anak ketika menyebutkan bagian-bagian tubuh, hal ini supaya anak tahu bahwa tidak ada satupun bagian tubuh yang aneh dan memalukan.

Ajarkan anak membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air besar atau kecil, dan berikan contoh kasus dalam

pembelajaran pendidikan seksual anak, misalnya mengatakan alat kelamin (penis dan vagina) adalah milik pribadi dan bukan mainan dan tidak boleh dijadikan mainan oleh siapa pun. Beritahu kepada anak bahwa ia bisa memberitahukan kepada orang tuanya kapan saja jika ada yang menyentuh dengan cara yang tidak benar dan membuatnya merasa risih.

Menurut Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022, bahwa terdapat pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dengan berbagai upaya, yaitu antara lain :

- a) Satuan pendidikan wajib melakukan pencegahan kekerasan seksual, yaitu penyampaian informasi, kampanye, dan bentuk lainnya terkait kekerasan seksual.
- b) Pencegahan melalui kegiatan pembelajaran, yaitu pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pembuatan modul, buku, dan literatur lainnya, serta penyelenggaraan pelatihan, halakah, kajian dan kegiatan lainnya.
- c) Pencegahan melalui kegiatan penguatan tata kelola, yaitu penyusunan standar prosedur operasional pencegahan kekerasan seksual, penyediaan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan, serta kerja sama dengan instansi terkait.
- d) Pencegahan melalui penguatan budaya, yaitu pengenalan lingkungan, peduli pencegahan kekerasan seksual dan pengembangan jejaring komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual anak dengan kerjasama orangtua dan guru memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan menyesuaikan perkembangan anak sejak dini, menggunakan bahasa yang dimengerti anak, dengan metode yang sesuai serta didukung oleh sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk mengkampanyekan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, maka penulis membaca, mengkaji dan menelaah hasil penelitian terdahulu guna mengetahui perbedaan penelitian-penelitian sebelum penelitian ini dengan berlandaskan literatur dan memiliki kaitan erat dengan pendidikan seksual untuk mencegah kekerasan seksual anak usia dini. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah :

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Silviania Nur Laili Rahmawati (2021) yang berstudi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Lembaga TK Se-Kecamatan Lowokwaru”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa di TK Se-kecamatan Lowokwaru telah menerapkan pendidikan seksual pada anak demi mencegah kekerasan seksual menggunakan berbagai metode pembelajaran, yakni dengan LKS dan video pembelajaran. Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu

sama-sama melakukan penelitian mengenai pemberian pendidikan seksual untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Sedangkan terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu terdapat pada subjek yang akan diteliti, penelitian Silvania melakukan penelitian pada seluruh lembaga PAUD di kecamatan, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di satu lembaga satuan PAUD saja (Rahmawati, 2021).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Faozi I Lamadjido (2020) yang berstudi di Institut Agama Islam Negeri Palu dengan judul penelitian “Pendidikan Seks Melalui Media Lagu di Kelompok Bermain Siti Khadija Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi”

Menurut hasil penelitian tersebut diketahui bahwa Kelompok Bermain (KB) Siti Khadija di telah melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak melalui pendidikan seks salah satunya mengenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh menggunakan lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh” yang dilengkapi variasi gerakan, serta menggunakan metode bercerita dan tanya jawab.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan seks dengan beberapa metode yaitu melalui demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan menggunakan lagu. Sedangkan terdapat perbedaan penelitian yaitu penelitian Faozi mengenalkan pendidikan seks di Kelompok Bermain (KB) diusia 3-4 tahun dengan metode demonstrasi,

tanya jawab, diskusi dan lagu, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak (TK) diusia 5-6 tahun dengan menggunakan penambahan metode cerita melalui pemutaran film serta kolaborasi dengan psikiater dan psikolog RSJ Dr. RM. Soedjarwadi (Lamadjido, 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Arum Kusuma yang berstudi di Universitas Negeri Semarang dengan judul “Penerapan Aku dan Kamu Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Pada TK Labshcool Unnes Semarang)”.

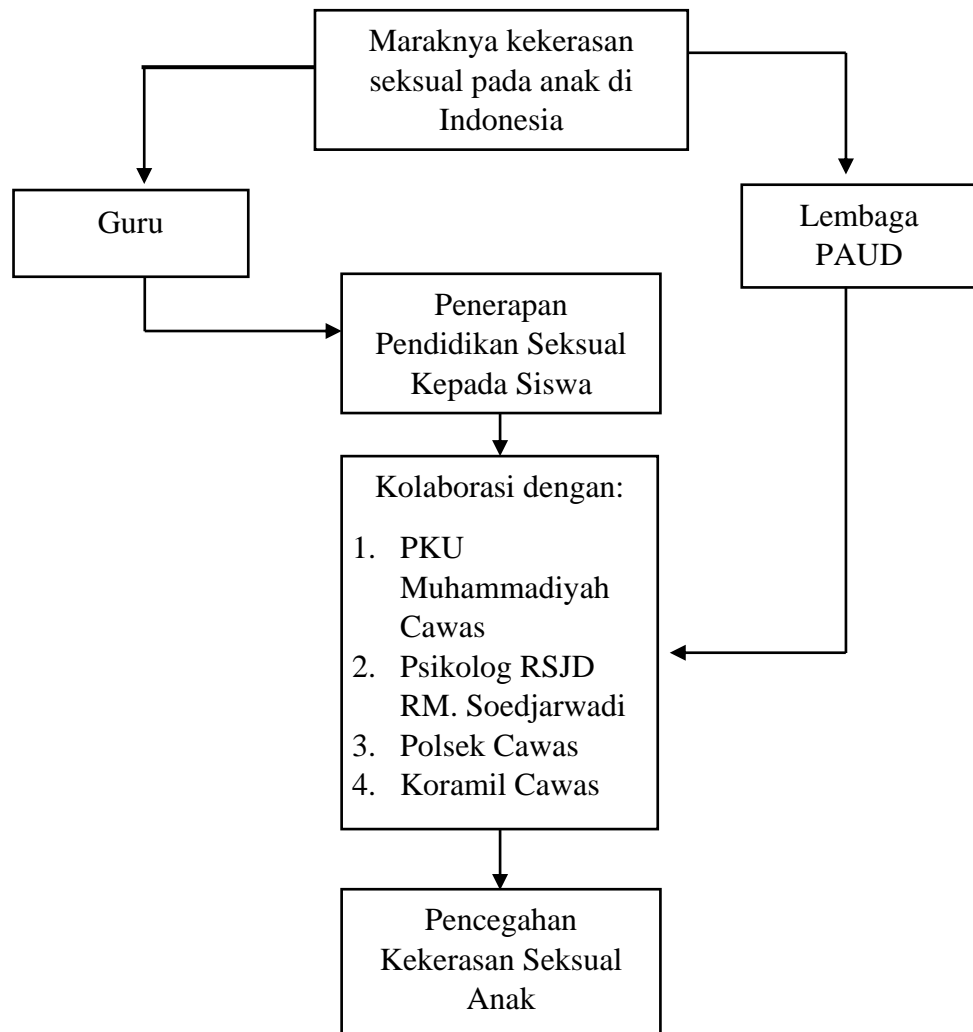
Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa telah melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual melalui materi pendidikan seks. Penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Namun terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu melalui program Aku dan Kamu, program tersebut masuk dalam pembelajaran Aku dan Tubuhku, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian upaya pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seks dan pembiasaan yang baik di sekolah (Kusuma, 2020).

C. Kerangka Berpikir

Maraknya kekerasan seksual yang terjadi di berbagai wilayah terkhususnya di Indonesia sangat mengkhawatirkan masyarakat terutama bagi orang tua. Sedangkan pelaku kekerasan seksual itu sendiri adalah orang yang dekat dengan anak, sehingga pengetahuan dan perlindungan

dibutuhkan untuk membekali anak dari korban kekerasan seksual. Pendidikan seksual bagi anak sangatlah penting mengingat angka kekerasan seksual yang melibatkan anak sebagai korban di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Peran lembaga sekolah dengan memberikan pendidikan seksual adalah salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak.

TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas merupakan satuan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang terletak di Posakan Barat RT 01 RW 10 Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. TK tersebut salah satu lembaga yang telah menerapkan pendidikan seksual sejak dini melalui pembelajaran dan pembiasaan dengan baik. Pendidikan seksual yang dikenalkan melalui berbagai metode yaitu demonstrasi, tanya jawab, melalui cerita, lagu dan pemutaran film seperti film perlindungan diri dari kekerasan. Selain itu dilengkapi dengan mengetahui kesehatan anak didik yang bekerjasama dengan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cawas, psikolog di RSJ Dr. RM. Soedjarwadi yang mana rumah sakit tersebut memiliki program tumbuh kembang anak yang bekerjasama dengan TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas, bekerjasama dengan Polsek dan Koramil Cawas.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yang berjudul “Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas Klaten, Jawa Tengah Tahun 2023” adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek secara alamiah, sehingga peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induksi atau kualitatif dan hasil penelitiannya lebih mengutamakan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019:18). Sedangkan menurut Winarni (2018:146), bahwa penelitian kualitatif adalah metode pendekatan yang fenomenologi yang berarti suatu penelitian dengan strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol dan deskripsi suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas data serta disajikan secara naratif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan peneliti terhadap kondisi objek secara alamiah dan lebih mengedepankan makna dari penelitian tersebut. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk menemukan jawaban atas fenomena yang terjadi atau pertanyaan yang dilakukan dengan prosedur ilmiah serta secara sistematis. Dalam penelitian

ini, peneliti ingin mendeskripsikan tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas yang berada di Posakan Barat RT 01 RW 10 Cawas, Klaten. Pemilihan lembaga tersebut karena peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan lembaga tersebut melalui pendidikan seksual anak usia dini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dari bulan Januari – September 2023, dimulai dari penyusunan proposal skripsi hingga hasil penelitian.

Kegiatan	Bulan									
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
Pengajuan judul	✓									
Observasi awal		✓	✓							
Penyusunan Proposal		✓	✓	✓	✓					
Seminar Proposal						✓				
Pengumpulan data								✓	✓	
Analisis data									✓	
Penulisan hasil penelitian									✓	✓
Penyelesaian laporan									✓	✓

Tabel 1 Kegiatan Penelitian

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Menurut Moleong (2017:132), mendeskripsikan subyek penelitian sebagai informan, yang artinya dalam latar penelitian, yaitu orang yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2016:26) adalah yang memberi batasan subyek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian adalah orang yang memberikan informasi mengenai latar penelitian yang dianggap sebagai sumber utama dalam penelitian. Adapun sumber

utama dalam penelitian ini adalah guru kelas B.

2. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2017:132), bahwa informan adalah seseorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi dan yang mengerti seluk beluk suatu situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru penanggung jawab kesehatan, guru kurikulum dan siswa kelas B4

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019:455), bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama melakukan penelitian yaitu mendapatkan data. pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara natural setting sebagai kondisi alami, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara, dokumentasi dan gabungan ketiganya (triangulasi).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut Moleong (2017:186), mengatakan bahwa wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan beberapa pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan

narasumber sebagai pihak yang memiliki informasi terkait pengenalan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Adapun pihak yang bersangkutan yaitu adalah guru kelas B4, kepala sekolah, guru penanggung jawab kesehatan, dan guru kurikulum dan siswa B4.

2. Observasi

Selain teknik wawancara, peneliti menggunakan teknik observasi dibutuhkan untuk menguatkan data penelitian. Menurut Basrowi & Suwandi (2008), menyatakan bahwa observasi adalah melakukan pengamatan dan melihat dengan penuh perhatian. Observasi sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual anak pada anak usia 5-6 tahun.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019:476), dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar/foto, atau karya monumental sejarah. Studi dokumen sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Adapun dokumentasi yang diambil dari penelitian ini adalah profil lembaga, visi dan misi lembaga, data jumlah peserta didik pada lima tahun terakhir, struktur organisasi di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas, sarana dan prasarana di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas, SOP pencegahan

kekerasan terhadap anak di lembaga PAUD dan jadwal konsultasi dengan psikiater dan psikolog RSJ DR. R. M. Soedjarwadi Klaten.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2019:63), bahwa teknik triangulasi data ada dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dari sumber yang sama namun data yang diperoleh berbeda-beda. Triangulasi sumber yaitu teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Pendapat lain menurut Moleong (2017:330), bahwa triangulasi data adalah metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Penelitian ini, peneliti menggunakan model triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2019:369), mengartikan triangulasi teknik adalah suatu teknik untuk menguji data yang didapatkan dengan cara memeriksa data melalui sumber data yang sama, namun teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk sumber yang sama. Penggunaan triangulasi teknik bertujuan untuk memeriksa suatu kebenaran data dari subyek penelitian yaitu guru kelas B di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas guna mendapatkan data yang relevan dengan kebenaran berada di lapangan.

Jadi, peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa pihak yaitu kepala sekolah untuk mendapatkan data mengenai sejarah dan

profil lembaga TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas, pendidikan seks yang diperkenalkan ke anak bagaimana, serta upaya yang dilakukan lembaga sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, guru kurikulum untuk mendapatkan data mengenai materi pembelajaran mengenai pendidikan seksual, metode dan media yang digunakan ketika pembelajaran, guru penanggung jawab kesehatan, untuk mendapatkan data mengenai kesehatan anak yang dapat ditangani lembaga, dan membantu merujuk ke RSJD RM. Soedjarwadi.

Sedangkan triangulasi sumber digunakan dengan tujuan untuk menguji data dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Jadi, peneliti akan mendapatkan data dari pihak narasumber yang telah diwawancarai dan diamati melalui observasi serta dilengkapi dengan dokumentasi yang berkaitan. Jadi, beberapa pihak narasumber tersebut yaitu kepala sekolah, guru kurikulum, guru penanggung jawab kesehatan, psikiater dan psikolog di RSJ Dr. RM. Soedjarwadi.

Jenis	Sumber	Data
Triangulasi Teknik	Guru kelas B4 TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi

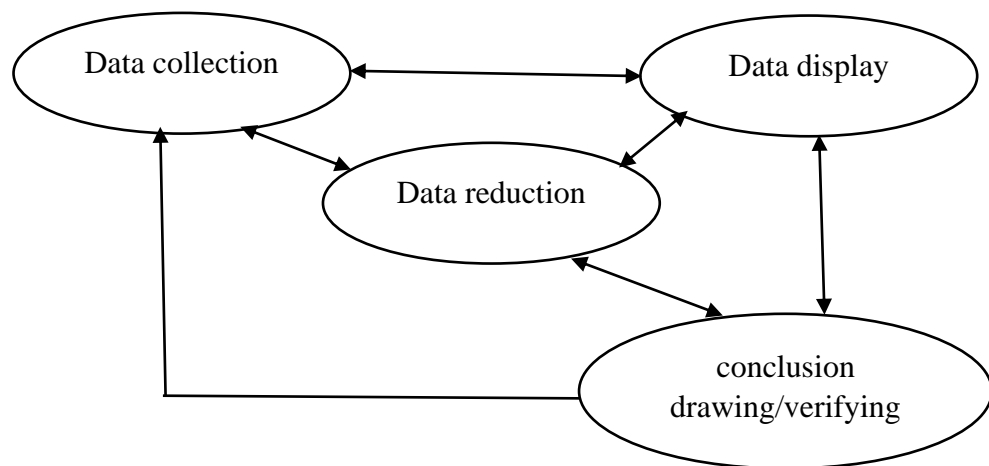
Tabel 2 Triangulasi Teknik

Jenis	Data	Sumber
Triangulasi Sumber	1. Wawancara 2. Dokumentasi	Kepala sekolah TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas.
	1. Wawancara 2. Observasi	Guru kurikulum TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas.
	1. Wawancara 2. Dokumentasi	Guru kesehatan TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas.
	1. Wawancara 2. Observasi	Siswa Kelas B4 TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas.

Tabel 3 Triangulasi Sumber

F. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2017:280-281), bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hioitesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pendapat lain menurut Nasution (1988) dikutip dalam bukunya Winarni (2018:170), mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Sementara itu analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) dalam bukunya Winarni (2018:171), mengemukakan bahwa dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*reduction data*), pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verifying*).



Gambar 2 Komponen analisis data interactive model

(Winarni, 2018)

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data pada penelitian ini merupakan suatu hal yang paling utama. Pengumpulan data sebagai salah satu proses guna memperoleh data tentang pendidikan seksual sebagai upaya kekerasan seksual anak di TK Sinar Fajar Cawas. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahap dan melibatkan sumber dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Melakukan reduksi data yaitu berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Sehingga tahap ini melakukan seleksi, ringkasan, atau prafarsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar.

3. Data Display (Penyajian Data)

Langkaah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, mampu memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Sehingga dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Conclution Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Penelitian kualitatif dalam memperoleh kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan juga dapat berupa deskripsi, atau gambaran suatu obyek sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga ketika telah diteliti menjadi jelas dan berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori yang didukung oleh data-data dan analisis lainnya. Dalam penelitian ini, berarti kesimpulan yang didapat merupakan temuan mengenai pendidikan seksual sebagai pencegahan kekerasan seksual anak usia dini di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

A. Hasil Temuan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Sinar Fajar Cawas didirikan pada tanggal 1 Januari 2003 dibawah naungan Yayasan pemuda Muhammadiyah dan diketuai oleh Ruswanto berdasarkan Surat Keputusan pemuda Muhammadiyah. Hal yang melatarbelakangi Taman Kanak-Kanak adalah keprihatinan melihat banyak anak-anak usia 4-6 tahun yang berkerumun tanpa ada aktivitas pembelajaran dan di daerah Cawas belum ada yang menyediakan sekolah *full day*. Sebagai wujud kepedulian terhadap Pendidikan anak-anak, maka didirikanlah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Sinar Fajar. Tanah yang disediakan oleh Yayasan seluas 1500 m² dengan hak pakai seluas 700 m² dan dibangun oleh yayasan. TK Aisyiyah Sinar Fajar berdomisili di Posakan Barat RT 10 RW 01 Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Asifa, 25 Juli 2023).

b. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Letak penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Sinar Fajar Cawas terletak di Dukuh Posakan Barat RT. 02 RW.10, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Kode pos 57463 (Kurikulum Operasional

Satuan Pendidikan Asifa, 25 Juli 2023).

c. Visi, Misi dan Tujuan TK Aisyah Sinar Fajar Cawas Klaten

Adapun visi, misi lembaga TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas sesuai dengan Buku Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Asifa (25 Juli 2023), antara lain, sebagai berikut:

1) Visi

“Membangun generasi yang soleh, kuat fisik dan kuat jiwa”.

2) Misi

a) Menyiapkan lingkungan belajar yang menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

b) Menumbuhkan pembiasaan-pembiasaan karakter baik dan Tahfidz.

c) Memberikan keteladanan terhadap anak.

d) Menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan sikap gotong royong.

e) Menanamkan rasa cinta tanah air dan budaya lokal.

f) Menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan sikap aktif, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri.

g) Menyediakan lingkungan belajar generasi sehat dan cinta alam.

3) Tujuan

a) Terwujudnya lingkungan belajar yang menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

b) Terciptanya pembiasaan-pembiasaan karakter baik dan

Tahfidz.

- c) Terwujudnya keteladanan terhadap anak.
- d) Terciptanya suasana belajar yang menumbuhkan sikap gotong royong.
- e) Terwujudnya rasa cinta tanah air dan budaya lokal.
- f) Terciptanya suasana belajar yang menumbuhkan sikap aktif, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri.
- g) Terwujudnya lingkungan belajar generasi sehat dan cinta alam.

d. Status Satuan Lembaga TK Aisyah Sinar Fajar Cawas Klaten

Taman Kanak-kanak Aisyah Sinar Fajar Cawas merupakan satuan PAUD yang dikelola dengan management berbasis masyarakat dibawah naungan Yayasan Muhammadiyah pusat Semarang (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Asifa, 25 Juli 2023).

Nama Sekolah : Taman Kanak-kanak Aisyah Sinar Fajar
Cawas Klaten

Alamat : Dukuh Posakan Barat RT. 02 RW.10, Desa
Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten
Klaten

Akreditasi : A

Ijin Operasional : Dinas Pendidikan No.
421.1/3841/SK/48/11 Tertanggal 26

Oktober 2015 ditandatangani oleh Kepala Dinar Pendidikan Kabupaten Klaten Bapak Drs. Pantoro, M.M., untuk program Pendidikan Anak Usia Dini layanan Taman Kanak-kanak

Data Yayasan

Nama : Muhammadiyah (Aisyah)

Alamat : Jl. Cik Ditiro No. 23 Yogyakarta 55262

Akre Notaris : Nomor AHU.um.01.01-637 tertanggal 01 Juli 2016

Surat Kemendagri 220/4312/POLPUM tertanggal 22 Desember 2015

Kemenkumham Nomor AHU.2.AH.01.04-249 tertanggal 16 Desember 2015

Tahun Berdiri : 1912

e. Kepengurusan Satuan Lembaga

Kepengurusan satuan lembaga sebagai salah satu upaya untuk kelancaran salam melaksanakan kegiatan pendidikan formal di sekolah. Kepengurusan satuan lembaga merupakan suatu susunan kerangka yang terdapat hubungan dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing setiap komponen yang terdapat di suatu lembaga. (Dokumentasi, 25 Juli 2023). Berikut ini gambaran struktur kepengurusan satuan lembaga TK Aisyiyah Sinar Fajar

Cawas sebagaimana terdapat pada lampiran 1.

f. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kerja tidak kalah penting yang menjadi komponen dalam suatu lembaga yang mendukung terlaksananya kepengurusan satuan lembaga sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas adalah 15 lulusan S1 dan 10 dengan lulusan Diploma dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA/SMEA/SMA/SMK) (Dokumentasi, 25 Juli 2023). Berikut gambaran jelas keadaan guru dan karyawan di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas sebagaimana terdapat pada lampiran 2.

g. Data Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, jumlah peserta didik TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas tahun Pelajaran 2023/2024 adalah 253 siswa. Dengan rincian jumlah peserta didik kelas A adalah 127 siswa dan peserta didik kelas B adalah 126 siswa (Dokumentasi, 25 Juli 2023). Berikut ini gambaran jelas mengenai keadaan peserta didik TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas dalam 5 tahun terakhir sebagaimana terdapat pada lampiran 3.

h. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran sehingga dibutuhkan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Adapun sarana dan prasarana di TK Aisyiyah Sinar

Fajar Cawas sebagaimana terdapat pada lampiran 4.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Guru tentunya memiliki peran penting terhadap pendidikan di suatu lembaga satuan PAUD, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendukung proses pendidikan khususnya dalam mengenalkan pendidikan seksual anak usia dini. Hal ini menjadi penting mengingat kasus korban kekerasan pada anak semakin merajalela sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk membekali pengetahuan sesuai perkembangan anak mengenai seks dan cara melindungi diri dari kekerasan seksual.

Untuk mengetahui pengenalan pendidikan seksual anak sebagai upaya pencegahan seksual dengan diamati berdasarkan pelaksanaan upaya pengenalan pendidikan seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Peneliti melakukan wawancara bersama dengan Ibu Itak selaku guru kelas B4 TK Aisyiyah Sinar Fajar pada 25 Juli 2023. Bu Itak menjelaskan bahwa pentingnya pengenalan pendidikan seksual bagi anak melihat zaman semakin berubah, sehingga banyak kasus kekerasan yang bisa dialami anak-anak. Menyadari bahwa peran guru memberikan pengetahuan dan pemahaman sejak dini pada anak itu penting menjadi hal yang mendasar karena apa yang ditanamkan sejak kecil akan dibawa ketika anak beranjak besar. Upaya yang dilakukan guru telah diterapkan dalam pembelajaran memberikan pengetahuan dan diterapkan dalam pembiasaan disekolah untuk memaksimalkan pendidikan seksual yang

diterapkan. Upaya tersebut adalah mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya, mengajari *toilet training* membersihkan alat kelamin, mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, mengenalkan jenis sentuhan pantas dan tidak pantas, membiasakan menutup aurat, memisahkan tempat tidur laki-laki dan perempuan dengan diberi jarak, mencontohkan pergaulan lain jenis, membiasakan pola hidup bersih dan sehat dan memahami cara melindungi diri dari kekerasan seksual.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 7 Agustus 2023 diruang kelas B4 bersama Ibu Itak untuk melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) anggota tubuh serta dilaksanakan sesuai apa yang telah direncanakan. Sehingga anak kelas B4 dapat mengenal anggota tubuh dan fungsinya melalui metode yang digunakan guru yaitu bernyanyi, bercerita, tanya jawab dan menggunakan media peraga yaitu boneka bayi untuk menjelaskan bagian tubuh yang tertutup baju.

Penjelasan diatas diperkuat oleh keterangan dari guru kurikulum yaitu Ibu Erlina. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan seksual penting dilaksanakan di pendidikan paling mendasar karena mengingat perkembangan zaman, teknologi dan cara berkembang, berpikir anak semakin cepat, sehingga telah menjadi tanggung jawab lembaga untuk melindungi gangguan dari dalam dan luar. Pendidikan seksual pula bukan hal yang tabu untuk dibicarakan karena mampu membekali anak melindungi diri dan menjaga keselamatan anak. Materi pendidikan

seksual juga masuk dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tema anggota tubuh sesuai kurikulum pembelajaran, hal ini guru memberikan pengetahuan ada bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh serta pemahaman jenis sentuhan pantas dan tidak pantas. (Wawancara, 28 Juli 2023).

Menurut Ibu Rini selaku Penanggung Jawab (PJ) kesehatan dan merangkap guru kelas B3, bahwa pendidikan seksual yang dikenalkan di lembaga ini masuk dalam pembiasaan sehari-hari di sekolah, mulai dari menerapkan adab dikamar mandi dengan membersihkan alat kelamin dan menjaga kebersihan, pembiasaan menutup aurat, memisahkan pergaulan anak laki-laki dan perempuan seperti ketika berdoa, budaya antri, shalat berjamaah, saat tidur siang, membiasakan hidup bersih sehat. Dengan mengoptimalkan upaya tersebut di Lembaga juga bekerja sama dengan tim psikolog di RSJD Dr.RM. Soedjarwadi Wedi, Klaten (Wawancara, 27 Juli 2023).

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 28 Juli 2023 di ruang kelas B3 bersama dengan Ibu Rini untuk melihat catatan perkembangan anak yang perlu dilakukan tindak lanjut bekerja sama dengan Ibu Sukarsini salah satu tim psikolog. Dijelaskan bahwa konsultasi dengan psikolog dilakukan selama dua kali dalam satu semester.

Selanjutnya, wawancara dilakukan pada hari Senin, 1 Agustus 2023 dengan Bapak Anwar Rosyidin selaku kepala sekolah TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas, Klaten. Beliau menyatakan bahwa pendidikan seks

yang diterapkan di lembaga ini dimulai dari *toilet training*, melalui adab yang dikenalkan sejak dini yang mana masuk dalam ciri khas ke-Aisyiyahan. Selain itu upaya mencegah kekerasan seksual yang kemungkinan terjadi pada anak yaitu dengan membekali anak cara melindungi diri dari kekerasan seksual yang awalnya ditayangkan video edukasi melindungi diri dari kekerasan melalui laptop, mengenali situasi ketika terjadinya kekerasan seksual hingga anak mampu mengetahui cara menghindar dan melapor bila ada sesuatu yang membuat dirinya tidak nyaman dengan sikap orang lain. Dari upaya tersebut untuk mengoptimalkan terlaksananya pendidikan seksual maka lembaga ini telah berkolaborasi dengan PKU Muhammadiyah Cawas, polsek Cawas, dan tim psikolog dari RSJD Dr.RM. Soedjarwadi Wedi, Klaten.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual yang didukung pihak terkait maka akan terwujudnya tujuan lembaga yaitu terwujudnya lingkungan yang menumbuhkan keimanan, terciptanya pembiasaan karakter baik, terwujudnya keteladanan anak, dan terwujudnya lingkungan belajar generasi sehat. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai Pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di lembaga dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan

guru kelas B4 yaitu Ibu Itak, bahwa pengenalan pendidikan seksual dapat dilakukan yaitu mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya melalui materi pendidikan seksual tema anggota tubuh. Guru menggunakan metode bernyanyi “kepala, pundak, lutut, kaki”, tanya jawab, bercerita didukung menggunakan media alat peraga yaitu boneka bayi untuk mengenalkan bagian tubuh dalam yang tidak terlihat. Seperti halnya mengenalkan alat kelamin dengan nama sebutan aslinya alat kelamin laki-laki disebut penis, dan alat kelamin perempuan disebut vagina yang fungsinya untuk alat keluar ketika buang air. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari istilah lain yang tidak berkenan tersebar di masyarakat, guru juga merasa ini penting dikenalkan pada anak karena hal ini bukan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan (Wawancara, Ibu Itak, 25 Juli 2023,153-162).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang sebelum pembelajaran dimulai sebagai pedoman terlaksananya pembelajaran sesuai tema. RPP tema anggota tubuh digunakan untuk mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya pada anak dan berfungsi sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih terstruktur dengan adanya penyusunan RPP (Dokumentasi, 9 Agustus 2023, 189-190).

Menurut Ibu Erlina selaku guru kurikulum, dalam memberikan materi Pendidikan seksual maka masuk di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mana dilengkapi tujuan pembelajaran dan sesuai tema yaitu anggota tubuh. Materi ini

membahas anggota tubuh dan fungsinya serta mengajarkan anak bagian tubuh privasi milik anak (Wawancara, Ibu Erlina, 28 Juli 2023, 163-167).

Mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya maka guru menggunakan metode benyanyi dan kegiatan belajar lainnya, ketika menjelaskan guru juga dapat memanfaatkan alat peraga yang disediakan sekolah, sehingga penjelasan bagian yang tertutup baju itu bisa dikenalkan pada anak dan guru menghindari penyebutan alat kelamin yang menyeleweng dengan nama aslinya (Wawancara, Ibu Rini, 27 Juli 2023, 168-172).

Pendapat diatas dilengkapi menurut Bapak Anwar bahwa pengenalan anggota tubuh banyak metode yang dilakukan guru seperti, bernyanyi, bercerita, tanya jawab, dan itu sudah masuk di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga sudah terstruktur. Selain tahu nama anggota tubuh diberi tahu juga fungsi setiap anggota tubuh (Wawancara, Bapak Anwar, 1 Agustus 2023, 173-177).

Hasil wawancara tersebut juga dilengkapi dengan wawancara dengan anak B4 yaitu Iko dan Raisa. Mereka telah mengetahui nama dan fungsi anggota tubuh sesuai yang ditunjuk peneliti. Mereka telah mengetahui nama alat kelamin laki-laki dan perempuan dan dijawab fungsinya untuk buang air (Wawancara, Iko & Raisa, 18 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada 9 Agustus 2023, bahwa telah terlaksananya pengenalan anggota tubuh sesuai rancangan RPP yang telah dibuat. Guru menggunakan beberapa metode dalam tema anggota tubuh ini seperti bernyanyi “kepala pundak lutut kaki”, bercerita dan tanya jawab. Selain itu guru juga memberitahu bahwa ada bagian tubuh yang tidak boleh dilihat, dipegang yang merupakan aurat dan privasi bagi diri anak, pengenalan ini guru menggunakan boneka bayi untuk mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh yang tertutup baju, misal alat kelamin laki-laki penis dan alat kelamin perempuan vagina yang fungsinya sebagai alat keluar ketika buang air. Peserta didik kelas B4 juga sudah mengetahui nama anggota tubuh yang diluar dan yang tertutup pakaian serta fungsinya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan dengan adanya penyusunan RPP yang terstruktur maka pelaksanaan pembelajaran akan lebih teratur terkhususnya dalam pengenalan pendidikan seksual, sehingga menjadi misi lembaga untuk mencapai tujuan lembaga.

b. Mengajarkan membersihkan alat kelamin (*toilet training*)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Itak selaku guru kelas B4 pada 25 Juli 2023, telah diajarkan *toilet training* waktu kelas A sehingga ketika dikelas B telah menjadi pembiasaan, pemahaman tempat kamar mandi antara laki-laki dan perempuan itu berbeda, ketika akan masuk kamar mandi berdoa terlebih dahulu, masuk

dengan kaki kiri, ketika melepas celana maka diajarkan menurunkan celana dalamnya saja mengingat sudah kelas B, ketika buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB) dengan cara berjongkok, cara membersihkan alat kelamin dibasuh dengan tangan kiri dan disiram dengan air, lalu siram kaki dengan air karna pasti air kencingnya menciprat dikaki sehingga dengan disiram tidak menjadi najis, keluar dengan kaki kanan, berdoa keluar kamar mandi dan cuci tangan pakai sabun (Wawancara, Ibu Itak, 25 Juli 2023,153-162).

Menurut Ibu Erlina selaku guru kurikulum, bahwa penting untuk mengajarkan *toilet training* sejak dini, apalagi dikelas A sudah diajarkan dan dilatih mandiri sehingga dikelas B bisa dilanjutkan dan menjadi pembiasaan. Awalnya guru membantu untuk membasuh alat kelamin ketika anak belum bisa namun sebelum itu pasti guru meminta izin terlebih dahulu untuk membantunya, berjalannya waktu anak harus membersihkan sendiri alat kelaminnya lalu guru membantu menyiram dan lamban laun anak akan bisa sendiri menggunakan tangan kanan pegang gayung, tangan kiri membersihkan kotorannya. Sehingga dikelas B anak akan menjadi terbiasa dengan adab dikamar mandi (Wawancara, Ibu Erlina, 28 Juli 2023, 163-167).

Menurut Ibu Rini selaku PJ kesehatan, menjelaskan bahwa *toilet training* telah dikenalkan ketika anak masuk didunia pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), pengenalan tersebut mencakup salah

satunya membersihkan alat kelamin. Mulai dari pembiasaan kecil lamban laun anak akan mengetahui air kencingnya itu najis yang harus dibersihkan. Pembiasaan tersebut dapat dioptimalkan demi meenumbuhkan pembiasaan-pembiasaan karakter baik dan membiasakan pola hidup bersih dan sehat (Wawancara, Ibu Rini, 27 Juli 2023, 168-172).

Menurut penuturan Bapak Anwar Rosyidin dalam mengajarkan anak membersihkan alat kelamin hal tersebut masuk pengenalan *toilet training* waktu dikelas A dan telah menjadi adab waktu dikelas B. Mulai dari guru meminta izin membersihkan alat kelaminnya sampai anak mampu membersihkan alat kelaminnya sendiri dengan mandiri. Pembiasaan baik ini telah masuk dalam pengenalan pendidikan seksual terhadap anak bahwa alat kelamin termasuk organ yang harus dijaga kebersihannya (Wawancara, Bapak Anwar, 1 Agustus 2023, 173-177).

Pendapat tersebut dilengkapi oleh siswa kelas B4, mereka telah hafal doa masuk dan keluar kamar mandi. Selain itu mereka juga telah menerapkan pembiasaan baik ketika berada dikamar mandi seperti masuk kamar mandi dengan kaki kiri, ditutup rapat jangan sampai ada yang melihat, posisi jongkok dan membersihkan alat kelamin secara mandiri menggunakan gayung berisi air di tangan kanan dan tangan kiri untuk membersihkan (Wawancara, Iko & Raisa, 18 Agustus 2023, 178-181).

Penjelasan-penjelasan diatas diperkuat dengan adanya hasil

observasi yang dilakukan peneliti. Guru menjelaskan pada anak tentang adab di kamar mandi dengan cara praktik langsung dikelas sehingga kemandirian anak kelas B4 ketika *toilet training* dan menerapkan adab dikamar mandi menjadi upaya baik bagi anak. Peneliti menanyakan dua anak yaitu anak laki-laki (Iko), anak perempuan (Raisa) mengenai toilet training dan menjaga kebersihan alat kelamin dalam menerapkan adab kamar mandi. Pertanyaannya seperti percakapan biasa yaitu hafal atau tidak doa masuk dan keluar kamar mandi, menggunakan kaki kiri ketika masuk kamar mandi, menutup pintu jangan sampai ada yang melihat dirinya, tidak bersuara ketika dikamar mandi, harus jongkok ketika buang air, dan membersihkan dengan tangan kiri, menyiram kotoran sampai bersih lalu keluar dengan kaki kanan dan doa lalu cuci tangan dengan sabun, pertanyaan tersebut jawabannya sama bahwa mereka sudah mengetahui hal tersebut dan mempraktikkan dengan baik. Selain itu peneliti juga beberapa sengaja mengantar anak ketika buang air dikamar mandi, memperhatikan yang diterapkan sudah baik, apalagi anak juga telah mengetahui kamar mandi laki-laki dan perempuan itu berbeda (Observasi, 2 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, upaya pendidikan seksual dapat diawali dengan pembiasaan *toilet training* sejak dini, mengajarkan doa sehari-hari salah satunya doa masuk dan keluar kamar mandi. Sehingga ketika anak telah bertambah usia akan menjadi adab baik

serta tahu tempat ketika anak harus buang hajat. Selain itu, dibutuhkan kerjasama dengan orang tua ketika dirumah akan lebih efektif untuk menerapkan *toilet training* ini.

c. Menanamkan rasa malu sedini mungkin

Menanamkan rasa malu pada anak menggunakan metode keteladanan. Maka guru memberikan contoh-contoh kasus yang biasa terjadi dilingkungan sekolah seperti diberikan contoh ketika auratnya terbuka dan dilihat temannya akan merasa malu, diajarkan sedini mungkin memakai baju yang sopan, berbicara yang baik, ketika buang air diperjalanan harus mencari masjid atau pom bensin, dengan hal itu ketika diberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari maka anak dapat mengerti apa yang disampaikan, sehingga anak mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah pembiasaan baik kedepannya (Wawancara, Ibu Itak, 25 Juli 2023,153-162).

Menurut Ibu Erlina selaku guru kurikulum upaya guru menanamkan rasa malu sama halnya ketika membiasakan untuk menutup aurat yang mana dengan keteladanan, jadi ketika anak telah mengetahui tentang mengapa harus menutup aurat, mengetahui batasan aurat maka secara langsung rasa malu anak akan terbentuk. Misalnya ketika buang air agar tidak terlihat auratnya harus dilakukan didalam kamar mandi (Wawancara, Ibu Erlina, 28 Juli 2023, 163-167).

Rasa malu ditanamkan oleh guru disekolah dimulai dari

keteladanan, diawali dari kegiatan mudah hingga yang rumit. Guru juga memberikan kebebasan untuk anak berekspresi dan mengenal emosinya hingga guru memberikan sedikit demi sedikit aturan dalam berinteraksi sehari-hari hingga menjadi kesepakatan kelas. Rasa malu terbentuk dari pembiasaan sederhana seperti *toilet training*, menutup aurat, adab bergaul (Wawancara, Ibu Rini, 27 Juli 2023, 168-172).

Menurut Bapak Anwar selaku kepala sekolah mengatakan rasa malu itu akan tertanam mulai dari kebiasaan-kebiasaan sederhana. Misalkan terbiasa menutup aurat misalnya anak perempuan anak memakai jilbab agar tidak terlihat aurat oleh temannya, itu akan terus menjaga pastinya dan apabila dilepas pasti ada rasa malu. Itu juga berlaku ketika anak buang air harus dikamar mandi dan pembiasaan baik lainnya (Wawancara, Bapak Anwar, 1 Agustus 2023, 173-177).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti telah ditemukan fakta bahwa benar adanya pemberian pemahaman untuk peserta didik memiliki rasa malu, guru mengambil beberapa contoh kasus sehari-hari yang bisa menjadi teladan bagi anak, yaitu diberikan contoh ketika anak sedang membuang air di kamar mandi jika pintunya terbuka akan terlihat orang lain sehingga ada rasa malu, kemudian membuang air harus berada ditempatnya tidak boleh sembarangan, ketika sedang berpergian maka harus berhenti mencari pom bensin atau masjid untuk menumpang buang air.

Peserta didik juga diajarkan untuk memakai dalaman celana panjang ketika memakai rok panjang dengan tujuan untuk menutup aurat agar tidak terlihat ketika bermain, guru juga menjelaskan kalau sehabis mandi harus langsung menuju kamar untuk ganti baju tidak boleh keluar-keluar apalagi tanpa busana hal itu tidak baik dan malu untuk dilakukan. Guru juga mengajarkan berkata yang baik dan sopan pada siapapun itu baik pada teman, saudara, dan orang tua. Apabila ada anak yang mengatakan suatu hal yang tidak pantas diucapkan maka guru memberikan hukuman misalnya menulis ucapan istigfar “astagfirullah hal adzim” dengan jumlah banyak atau bisa diganti mengucapkan istigfar sebanyak 100x, hal ini bertujuan agar peserta didik menjaga ucapannya (Observasi, 9 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa menanamkan rasa malu pada anak penting, karena anak sifatnya mudah untuk dibujuk orang lain sehingga ketika anak merasa malu anak akan menolak bujukan dari orang lain. Dengan metode keteladanan dalam menanamkan rasa malu anak akan membuat anak memahami perilaku baik dan berilaku buruk. Perilaku baik akan bermanfaat bagi diri sendiri dan perilaku buruk akan membahayakan diri sendiri.

- d. Memberitahu bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas B4 yaitu Ibu Itak, beliau menjelaskan bahwa dalam memberi pemahaman bagian

tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh menggunakan beberapa metode yaitu metode bernyanyi dengan judul lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh”, metode demonstrasi, metode tanya jawab serta dilengkapi penggunaan media alat peraga yaitu boneka bayi untuk mengenalkan bagian tubuh dalam atau tertutup baju. Jadi bagian tubuh yang boleh dipegang ada kepala, tangan kaki. Sedangkan bagian tubuh yang tidak boleh dipegang ada bibir, dada, paha, alat kelamin, dan bokong/ pantat. Beritahu anak bahwa yang boleh memegang bagian privasinya hanya ayah atau ibu untuk membantu anak misalnya mandi, membersihkan alat kelamin saat anak belum bisa, dan jangan ada orang lain yang menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh hal itu membuat anak merasa tidak nyaman, malu, takut sehingga harus dihindari (Wawancara, Ibu Itak, 25 Juli 2023,153-162).

Menurut Ibu Erlina selaku guru kurikulum, menjelaskan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh yaitu mulut, dada, paha, alat kelamin dan pantat. Anak perlu dikenalkan siapa saja yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuh, ada ayah dan ibu saja boleh menyentuh orang lain tidak boleh walaupun saudara dekat dengan anak. Beritahu pada anak jika disentuh harus minta izin sehingga tidak sembarang untuk menyentuh tubuh privasi anak (Wawancara, Ibu Erlina, 28 Juli 2023, 163-167).

Pembiasaan untuk tidak disentuh lain jenis, anak akan lebih terbiasa untuk menjaga tubuhnya termasuk bagian privasi dari tubuh

anak. Ibu Rini selaku PJ kesehatan juga menjelaskan pada anak bahwa ada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh yaitu mulut, dada, paha, alat kelamin dan bokong, apalagi disentuh oleh temannya pun tidak boleh walaupun ada yang tidak sengaja misal memukul bokong ketika berlari-larian. Hal tersebut sebagai guru perlu terus mengingatkan bahwa itu bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, dari peringatan-peringatan kecil maka anak akan tahu ada perbuatan yang diperbolehkan dan ada perbuatan yang dilarang untuk dilakukan (Wawancara, Ibu Rini, 27 Juli 2023, 168-172).

Mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh ini juga masuk dalam materi pendidikan seksual. Bagian yang boleh disentuh ada kepala, tangan, kaki, kalau bagian tubuh yang tidak boleh disentuh berarti bagian dalam baju ada dada, pantat, alat kelamin, paha, serta bibir itu juga sensitif (Wawancara, Bapak Anwar, 1 Agustus 2023, 173-177).

Peneliti juga menambahkan data dari hasil wawancara dengan siswa kelas B4 yaitu Iko dan Raisa, dijelaskan bahwa bagian yang tidak boleh disentuh itu yang tertutup pakaian, tidak boleh ada yang melihat kecuali diri sendiri, ayah dan ibu. Mereka juga tahu kalau bagian tubuh yang tertutup baju itu tidak boleh dibuka disembarang tempat apalagi dipegang orang lain ataupun teman (Wawancara, Iko & Raisa, 18 Agustus 2023, 178-181).

Peneliti melakukan dokumentasi dan observasi pada Rabu, 9 Agustus 2023. Bahwa guru mengenalkan bagian tubuh yang boleh

disentuh dan tidak boleh disentuh melalui lagu “sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh” serta anak diberi tahu bahwa yang boleh menyentuh itu ayah dan ibu selain itu adik, kakak, nenek, kakek, bibi, paman, saudara, teman ataupun orang lain tidak diperbolehkan untuk menyentuh bagian privasi anak yang mana bagian yang tidak boleh disentuh yaitu bibir, dada, paha, alat kelamin, bokong/ pantat. Upaya mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh dioptimalkan menggunakan metode bernyanyi, demonstrasi, tanya jawab dengan dilengkapi Alat Peraga Edukatif (APE) yaitu boneka bayi untuk menjelaskan bahwa ada bagian yang tertutup baju yang tidak boleh disentuh ataupun dipegang orang lain tanpa seizin anak. Peserta didik kelas B4 juga telah mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan dipegang orang lain atau teman yaitu bagian tubuh yang tertutup baju antara lain; paha, alat kelamin, pantat, dada dan mulut.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dapat disimpulkan bahwa upaya pendidikan seksual yang telah diterapkan yaitu mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, siapa saja yang boleh menyentuh dan tidak boleh, hal ini bertujuan agar anak mengetahui batasan interaksi dengan orang lain yang terdekat maupun orang asing yang belum dikenal anak sehingga mampu menjadi dasar perlindungan diri dari percobaan tindak kekerasan serta memiliki sikap waspada sehingga mampu mencegah terjadi kekerasan yang membahayakan diri anak.

e. Memberitahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Itak selaku guru kelas B4 pada 25 Juli 2023, dalam memberikan pemahaman jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas pada anak diawali pengenalan keluarga mahram, yang boleh menyentuh hanya ayah dan ibu. Sentuhan yang wajar dilakukan seperti memeluk, mencium dan membelai anak itu hanya orang tuanya, sedangkan anggota keluarga lain hanya sebatas berjabat tangan, tos tangan atau siku, selain itu sentuhan yang tidak pantas seperti meraba, memeluk, mencium tanpa seizin anak serta sentuhannya yang membuat diri anak tidak nyaman dan merasa tersakiti. Ketika disekolah guru hanya boleh mengusap kepala ketika mendapat prestasi, tos tangan dan berjabat tangan. Namun berbeda kondisi apabila ketika guru sedang membantu memakaikan pakaian maka ada aurat yang terlihat oleh guru, itu tidak apa-apa karena bertujuan untuk membantu anak yang belum bisa mandiri dan dijelaskan bahwa guru itu gantinya ibu kalau berada disekolah (Wawancara, Ibu Itak, 25 Juli 2023,153-162).

Menurut Ibu Erlina selaku guru kurikulum, dalam memberikan pengetahuan jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas maka upaya guru dengan praktik langsung, bahwa sentuhan yang lembut itu dilakukan oleh orangtua seperti memeluk, membelai namun sentuhan yang tidak pantas ketika sentuhan itu membuat anak merasa malu, marah, takut, tidak nyaman dan tersakiti maka harus segera menjauh dan laporkan pada orang tua, jadi anak

diajarkan alternatif lain dari sentuhan yaitu berjabat tangan, dan tos tangan atau siku (Wawancara, Ibu Erlina, 28 Juli 2023, 163-167).

Upaya pemberitahuan sentuhan pantas dan tidak pantas baik dikenalkan kepada peserta didik demi mencegah segala tindak kekerasan. Sentuhan yang pantas diberikan pada anak seperti mencium, memeluk dan membelai dengan kasih sayang oleh ayah dan ibu. Sentuhan yang tidak pantas ialah sentuhan yang menyakiti diri anak yang menyebabkan anak merasa tidak nyaman seperti meraba, mencium, memeluk, memegang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh atau yang menjadi privasi anak yang dilakukan orang lain tanpa seizin anak (Wawancara, Ibu Rini, 27 Juli 2023, 168-172).

Menurut bapak Anwar dijelaskan mengenalkan jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas dikenalkan guru melalui metode demonstrasi dan bisa dengan praktik langsung, dicontohkan seperti ayah atau ibu membelai, mencium ketika anak akan tidur, sentuhannya itu bermakna kasih sayang, dan berbeda dengan sentuhan yang tidak pantas akan bermakna nafsu semata yang mahal itu dilakukan oleh predator anak untuk kepentingan dirinya sendiri, sehingga membuat anak merasa marah, gelisa, takut, malu dan tidak nyaman ketika ada orang lain yang melakukan hal tersebut (Wawancara, Bapak Anwar, 1 Agustus 2023, 173-177).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, maka ditemukan fakta mengenai upaya guru memberikan pengertian sentuhan yang pantas dan tidak pantas dengan metode demonstrasi,

tanya jawab dan praktik langsung pada peserta didik. Guru juga menjelaskan kepada anak sentuhan yang pantas atau baik seperti berjabat tangan dengan teman atau guru, atau ketika guru membantu memakaikan pakaian kepada anak. Ketika dirumah ayah dan ibu memeluk dan mencium saat akan tidur. Sedangkan sentuhan tidak pantas yaitu ketika anak merasa tidak nyaman, takut, marah dan bersalah atau sentuhan yang merasa diri anak itu terluka secara fisik. Guru memberikan contoh misalnya ada seseorang yang menyentuh bagian-bagian tubuh anak yang sensitif sesuai materi yang telah diberikan, memaksa anak menyentuh bagian tubuh orang lain serta mendapatkan paksaan dan ancaman untuk tidak memberitahukan kepada orang lain. Guru menjelaskan bahwa perbuatan tersebut adalah dosa, walaupun anak-anak belum mengetahui konsep pahala dan dosa namun harus dikenalkan karna anak akan mengetahui perilaku baik dan buruk. Begitu pula guru menanamkan sikap berani melapor ketika ada suatu kejadian yang tidak menyenangkan terjadi pada anak maka segera ceritakan atau laporkan pada orang tua (Observasi, 25 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian pemahaman mengenai sentuhan pantas dan sentuhan tidak pantas menjadi awal pengetahuan anak untuk membatasi interaksi dengan orang lain. Dengan upaya tersebut dapat diterapkan juga oleh orang tua peserta didik sehingga ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua

dalam mengenalkan pendidikan seksual sejak usia dini.

f. Membiasakan menutup aurat

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Itak, dilembaga ini telah mengajarkan pembiasaan baik salah satunya menutup aurat. Guru menggunakan metode keteladanan untuk mengenalkan anak menutup aurat, dengan guru selalu menutup aurat maka anak akan mencontoh apa yang dilakukan gurunya, Hal ini dikenalkan batasan aurat laki-laki yaitu antara pusar dan lutut, sedangkan aurat perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Selain itu kegiatan shalat berjamaah dilakukan untuk pengenalan aurat sejak dini. Apabila ada anak perempuan yang melepas jilbab atau ada rambutnya yang keluar sehingga auratnya terlihat maka guru mengingatkan seperti “auratnya kelihatan mbak, ayo coba dibenarkan” maka anak akan menyadari perbuatan itu tidak baik dan anak akan membenahi jilbab dengan benar dan karena anak juga anak mencontoh teman sebayanya. Selain itu ada Kerjasama dengan orang tua atau wali murid anak untuk selalu memperhatikan pakaian anak dirumah maupun disekolah, dan jika disekolah bentuk kerjasamanya orang tua sudah membawakan baju ganti dengan pakaian muslim (Wawancara, Ibu Itak, 25 Juli 2023,153-162).

Upaya membiasakan anak menutup aurat dapat dilakukan sejak anak usia dini, yang mana anak diberi tahu batasan aurat laki-laki dan perempuan itu berbeda. Misalnya ketika shalat berjamaah, laki-laki memakai celana panjang atau sarung, sedangkan perempuan

memakai mukena. Ketika waktu ganti baju setelah bermain, maka bergantian anak perempuan dahulu ganti yang anak laki-laki main diluar dulu dan sebaliknya. Baju ganti yang dibawa dari rumah bagi yang perempuan sudah pakai baju lengan panjang atau gamis, sedangkan laki-laki boleh pakai baju lengan pendek. Ketika ganti baju harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan tidak terlihat aurat ataupun hal-hal yang tidak boleh dilihat oleh laki-laki. Orang tua juga sudah mendukung kegiatan ganti baju selepas sholat biasanya dibekali baju rapi dan sopan (Wawancara, Ibu Erlina, 28 Juli 2023, 163-167).

Menutup aurat menjadi dasar pembiasaan baik pada peserta didik untuk dapat dilanjutkan ketika beranjak usianya. Batasan aurat laki-laki ialah antara pusar sampai lutut sedangkan aurat perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Selain mengenalkan batasan aurat laki-laki dan perempuan, guru juga memberikan keteladanan seperti memakai baju lengan panjang, rok panjang, kerudung dan tidak melepasnya disembarang tempat. Jadi peserta didik mampu meniru perilaku baik yang dicontohkan khususnya dalam lingkungan sekolah (Wawancara, Ibu Rini, 27 Juli 2023, 168-172).

Menurut Bapak Anwar selaku kepala sekolah di TK Aisyiyah Sinar Fajar dijelaskan dalam pembiasaan menutup aurat sudah diterapkan awal anak masuk sekolah, mulai dari ketentuan seragam sekolah yang dipakai dan ketika peserta didik ganti baju untuk

kegiatan tidur siang, jadi ada kerjasama dengan orang tua anak untuk membawakan pakaian sopan dan menutup aurat. Lalu mengenalkan batasan aurat untuk anak laki-laki pusar sampai lutut untuk anak perempuan semua tubuh kecuali wajah dan telapak tangan (Wawancara, Bapak Anwar, 1 Agustus 2023, 173-177).

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan pada 21 Agustus 2023, bahwa mengajarkan pembiasaan menutup aurat sejak dini dicontohkan secara langsung anak menjadi obyeknya sehingga mereka memahami batasan aurat antara laki-laki dan perempuan itu berbeda. Apabila ada anak yang melepas kerudung dengan alasan gerah atau rambut anak perempuan terlihat maka guru mengingatkan anak tersebut dengan baik. Peserta didik B4 telah menaati aturan untuk menutup aurat, dengan didukung seragam sekolah yang sudah baik sesuai aturan menutup aurat, selain itu ada waktunya ganti baju setelah makan siang bersama, peserta didik kelas B4 juga sudah memakai baju yang menutup auratnya masing-masing, kalau laki-laki auratnya dari pusar sampai lutut, kalau aurat perempuan seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan sehingga anak perempuan B4 telah terbiasa memakai baju panjang/ gamis, kerudung dan celana panjang sebagai dalaman dengan tujuan tidak terlihat auratnya ketika bermain. Kemudian ada waktu untuk berganti pakaian setelah makan siang, yang mana anak perempuan dahulu ganti baju didalam kelas sedangkan anak laki-laki boleh bermain diluar dan sebaliknya. Upaya ini membantu anak

untuk selalu menjaga auratnya agar tidak terlihat oleh lain jenis (Observasi, 21 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan menutup aurat menjadi pembiasaan dasar yang baik dilakukan ketika anak memasuki pendidikan pra sekolah dengan tujuan melatih anak menutup bagian tubuhnya yang tidak boleh terlihat lain jenis, sehingga hal ini menjadi salah satu bentuk upaya pengenalan pendidikan seksual sejak dini. Selain itu dengan pembiasaan menutup aurat guru dapat bekerja sama dengan orang tua peserta didik selalu mengenakan pakaian sesuai anjuran agama Islam baik dirumah, disekolah dan tempat lainnya.

g. Memisahkan tempat tidur peserta didik

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Itak dalam pembiasaan tidur siang dilakukan disekolah setelah shalat dzuhur berjamaah. Pemisahan tempat tidur bagi laki-laki dan perempuan di TK Aisyiyah Sinar Fajar ini sudah dipisah, ada kelompok laki-laki dengan kasurnya sendiri dan kelompok perempuan dengan kasurnya sendiri tanpa bersentuhan. Yang mana posisinya saling berhadapan, misalnya kelompok laki-laki posisi tidurnya kaki bertemu dengan kaki sehingga posisi kepalanya berjauhan serta ada jarak antara kasur kelompok perempuan. Jenis kasur yang digunakan kasur lipat berkarakter yang melambangkan kesukaan laki-laki dan kesukaan perempuan (Wawancara, Ibu Itak, 25 Juli 2023,153-162).

Ketika waktu tidur siang tugas guru mengatur posisi tempat

tidur yaitu kasur dipisah antara laki-laki dan perempuan. Lalu posisi tidur peserta didik 180° sehingga yang bertemu adalah kaki dibawah. Yang kemudian diberikan jarak kasur kelompok laki-laki dan perempuan sehingga tidak ada kontak fisik dengan lain jenis, guru juga tetap mengawasi pergerakan peserta didik karena semuanya diwajibkan tidur siang (Wawancara, Ibu Erlina, 28 Juli 2023, 163-167).

Menurut penuturan Ibu Rini selaku tim kesehatan, bahwa tidur siang dilakukan disekolah setelah shalat dzuhur berjamaah. Yang mana anak sudah ganti pakaian bersih menggunakan baju yang dibawa dari rumah sehingga ketika tidur anak tidak merasa gerah. Guru memiliki tugas untuk mengatur posisi kasur yang harus dipisah antara laki-laki dan perempuan. Posisi tidur setiap kelompok juga harus diatur dengan barisan lain yang mana kaki bertemu dengan kaki dibawah (Wawancara, Ibu Rini, 27 Juli 2023, 168-172).

Menurut Bapak Anwar di TK Aisyiyah Sinar Fajar telah membiasakan tidur siang karena mengingat program sekolah *full day*, sehingga ada waktunya untuk beristirahat tanpa melakukan aktivitas lainnya. Tidur siang dilakukan setelah shalat dzuhur berjamaah. Pengaturan posisi tidur juga tidak sembarang, guru mengatur posisi tidur dan memisahkan kasur kelompok laki-laki dan perempuan (Wawancara, Bapak Anwar, 1 Agustus 2023, 173-177).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa ada program tidur siang yang dilakukan lembaga dengan tujuan menciptakan lingkungan

sekolah dan jiwa anak yang sehat hal ini dilengkapi dengan SOP saat bayi / anak tidur siang di lembaga PAUD. Dengan begitu walaupun dilembaga ini dengan program *full day*, peserta didik diberikan waktu istirahat cukup demi kesehatannya (Dokumentasi, 27 Juli 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan peneliti dilapangan, ditemukan fakta bahwa benar adanya waktu tidur siang. Kegiatan ini dilakukan setelah shalat dzuhur berjamaah, yang mana guru kelas menyiapkan kasur lipat yang kemudian disusun disesuaikan dengan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan, guru kelas juga mengatur posisi tidur anak juga dengan pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Posisi tidur saling berhadapan atau 180° sehingga kaki bertemu dengan kaki dibawah. Selain itu kasur lipat yang digunakan berkarakter dan disesuaikan dengan jenis kelamin, untuk anak laki-laki kasurnya bergambar mobil, motor, robot sedangkan anak perempuan bergambar bunga, kupu-kupu, *princess* hal tersebut membuat anak berperilaku sesuai gendernya. Sebelum tidur membaca doa akan tidur. Waktu tidur siang pun diwajibkan semua peserta didik tidur sehingga terkadang ada beberapa anak yang susah tidur maka tugas guru membantu anak untuk tidur. Saat tidur pula peserta didik mendengarkan murotal ngaji surah-surah pendek yang membantu anak tidur cepat dan suasana kelas menjadi tenang (Observasi, 2 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan

peneliti, maka ditarik kesimpulan pembiasaan tidur siang benar adanya diterapkan di TK Asisyiyah Sinar Fajar, dan pemisahan tidur siang telah dilakukan guru kelas B4. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan anak walaupun dengan program sekolah yang *full day* dan mengoptimalkan misi lembaga mewujudkan lingkungan belajar generasi sehat.

h. Memberikan contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat

Memberikan contoh pergaulan antar lain jenis membantu anak mengenal jati diri dan kodrat anak. Contoh pergaulan diterapkan disekolah untuk membekali anak batasan kontak fisik dengan lain jenis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Itak selaku guru kelas B4, menjelaskan bahwa pergaulan antar lain jenis telah diterapkan dan menjadi pembiasaan baik seperti ketika berdoa, kegiatan inti, antri makan siang, shalat berjamaah, bermain dan tidur siang. Guru membiasakan kegiatan tersebut dipisah antara laki-laki dan perempuan sehingga anak akan lebih memahami perempuan dan laki-laki itu berbeda (Wawancara, Ibu Itak, 25 Juli 2023,153-162).

Pembentukan karakter baik akan lebih mudah dilakukan sejak awal sehingga dapat berjalan sesuai polanya. Seperti mencontohkan pergaulan laki-laki dan perempuan, jika disekolah dikenalkan gender laki-laki dan perempuan berbeda, lalu dipisah kelompoknya ketika berdoa, kegiatan inti, makan siang, tidur siang bahkan ketika bermain anak akan lebih nyaman dengan sesama jenisnya, dan sholat berjamaah (Wawancara, Ibu Erlina, 28 Juli 2023, 163-167).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rini bahwa telah diterapkan pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam berkegiatan disekolah. Hal ini mengajarkan peserta didik memahami pergaulan antar lain jenis berbeda. Pembiasaan ini diterapkan dikelas A dan berlanjut menjadi pembiasaan dikelas B, sehingga anak-anak akan lebih senang jika dekat dengan sesama jenisnya misal ketika bermain, berdoa, makan siang dan shalat berjamaah itu sudah dipisah (Wawancara, Ibu Itak, 25 Juli 2023,153-162).

Pergaulan antar lain jenis tetap dikenalkan waktu di pendidikan prasekolah. Di TK Aisyiyah Sinar Fajar telah membiasakan setiap kegiatan pasti dipisah antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, sehingga anak mengenal dan terbiasa dengan adab bergaul. Namun ketika ada anak bergaul dengan lain jenis maka diingatkan seperti tempatnya harusnya dengan kelompok laki-laki dan tidak boleh di kelompok perempuan. Dengan lingkungan belajar dengan menjaga pergaulan maka mampu menumbuhkan keimanan diri peserta didik dengan mematuhi aturan yang dibuat (Wawancara, Bapak Anwar, 1 Agustus 2023, 173-177).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka peneliti, ditemukan fakta benar adanya penjagaan dan pengawasan pergaulan peserta didik dengan lain jenis. Pemberian contoh pergaulan antar lain jenis ini melalui pembiasaan setiap hari, seperti ketika berdoa maka dipisah, ketika kegiatan inti ada kelompoknya sendiri sesuai jenisnya, ketika antri makan siang maka barisan laki-laki dan

perempuan berbeda, ketika shalat berjamaah barisan laki-laki didepan dan barisan perempuan dibelakang, ketika bermain peserta didik akan lebih senang mencari teman bermain yang sesama jenisnya, dan ketika tidur siang telah diatur guru pemisahan tempat tidur serta posisi tidur peserta didik. Dengan pembiasaan sederhana ini membantu anak mengerti jenis kelaminnya sehingga anak akan bergaul dengan yang sesama jenisnya. Namun beberapa anak masih ada yang terkadang ikut dan mengganggu kelompok lain jenis maka tugas guru mengingatkan agar kembali kepada kelompoknya sendiri (Observasi, 2 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memberikan contoh pergaulan antar lain jenis dilakukan melalui pembiasaan setiap harinya yang telah tertanam pada peserta didik kelas B4. Melalui pembiasaan sederhana sejak dini mampu mewujudkan tujuan lembaga dengan terciptanya pembiasaan berkarakter baik.

i. Membiasakan pola hidup bersih dan sehat

Hidup bersih dan sehat diupayakan guru melalui pembiasaan sehari-hari disekolah. Pembiasaan ini dengan tujuan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupannya. Pembiasaan hidup bersih dan sehat seperti ketika buang air kecil dan besar harus membersihkan alat kelaminnya dan menyiram dengan bersih toiletnya, buang sampah pada tempatnya, makan sayur dan buah yang disediakan disekolah, mencuci tangan setelah berkegiatan,

menggosok gigi setelah makan serta tugas guru mengepel kelas setelah makan siang serta olahraga (Wawancara, Ibu Itak, 25 Juli 2023,153-162).

Pendapat Ibu Erlina selaku guru kurikulum juga berpendapat senada yakni pembiasaan pola hidup bersih dan sehat seperti makanan dengan menu sehat bergizi, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), snack berbagi dari orang tua peserta didik dan ditentukan dengan makanan atau minuman yang sehat, menggosok gigi setelah makan, ganti baju sebelum tidur siang, olahraga dan guru mengepel setiap hari setelah makan siang. Hal ini bertujuan menjadi pembiasaan baik keseharian peserta didik (Wawancara, Ibu Erlina, 28 Juli 2023, 163-167).

Menurut Ibu Rini selaku Penanggung Jawab (PJ) kesehatan dilembaga, bahwa dalam pembiasaan pola hidup sehat yang dilakukan seperti olahraga peregangan pagi hari dan senam di hari jumat, cuci tangan sebelum dan setelah beraktivitas, membuang sampah pada tempatnya, membuat menu makanan yang *non monosodium glutamate* (MSG) dan penyedap rasa, hanya diperbolehkan sedikit garam dan gula sehingga makanan terasa hambar untuk dimakan orang dewasa. Selain itu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan snack berbagi dari orang tua wali yang tetap memperhatikan nilai gizi makanan, menggosok gigi, ganti baju sebelum tidur siang, bermain diluar pakai sandal jika didalam kelas harus dilepas serta ruang kelas yang setiap hari

dibersihkan guru dengan cara mengepel setelah makan siang dan anak bermain diluar kelas. Untuk mengetahui kesulitan perkembangan anak yang dialami maka diberikan pelayanan konsultasi dengan psikolog dari RSJD R.M Soedjarwadi Wedi, Klaten, yang mana perlu adanya kerjasama guru dan orang tua wali murid dalam konsultasi tersebut sehingga dapat diberikan umpan balik oleh psikolog sesuai keluhan yang dialami anak (Wawancara, Ibu Rini, 27 Juli 2023, 168-172).

Menurut Bapak Anwar selaku kepala sekolah yang menjelaskan bahwa pembiasaan hidup bersih dan sehat telah diterapkan berkolaborasi dengan semua warga sekolah di lembaga. Pembiasaannya dari menjaga kebersihan kelas, kamar mandi dan lingkungan sekkolah, pembiasaan menjaga kebersihan diri peserta didik dari gosok gigi, membersihkan alat kelamin setelah buang air, cuci tangan, makan makanan sehat, olahraga teratur, tidur siang (Wawancara, Bapak Anwar, 1 Agustus 2023, 173-177).

Berdasarkan penjelasan diatas dilengkapi dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti, yakni *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan catering Muryanti, catatan menu makan siang, pembagian jadwal berbagi snack setiap hari Rabu. Dengan begitu adanya kolaborasi dengan pihak terkait dan jadwal yang terstruktur maka kegiatan pembelajaran akan lebih terarah mampu mencapai tujuan lembaga. Peneliti juga memperoleh dokumentasi berupa catatan konsultasi dengan psikolog yang berisi identitas anak yang

mengalami keluhan psikis, susah belajar atau keluhan lainnya, dilengkapi catatan kasus dan umpan balik dari psikolog (Dokumentasi, 27 Juli 2023).

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti maka ditemukan fakta bahwa adanya pembiasaan pola hidup bersih dan sehat. Dimulai dari menjaga kebersihan kamar mandi, menjaga kebersihan ruang kelas yang menjadi tugas guru mengepel setelah makan siang, cuci tangan, gosok gigi, makan sayur dan buah yang telah dijamin bernilai gizi baik dari lembaga karena telah direncanakan menu makan siang dan adanya kolaborasi dengan catering, adanya program Rabu berbagi snack sehat, mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya, olahraga ringan sebelum pembelajaran dan adanya senam setiap hari Jum'at serta sarana dan prasarana untuk menunjang pembiasaan bersih dan sehat (Observasi, 2 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti maka disimpulkan bahwa telah diterapkannya pembiasaan-pembiasaan pola hidup sehat yang baik dan terstruktur. Selain itu diberikan layanan untuk menunjang kebutuhan anak apabila ada anak yang mengalami gangguan pada dirinya. Upaya ini mampu mengoptimalkan visi, misi dan tujuan lembaga yang didukung kerjasama dengan pihak terkait serta orang tua atau wali peserta didik.

- j. Memberikan pemahaman cara melindungi diri dari tindak kekerasan seksual

Memberikan pemahaman cara melindungi diri dari tindak kekerasan seksual pada peserta didik yakni dikenalkan oleh guru menggunakan metode demonstrasi, bercerita dan tanya jawab selain itu ada kegiatan menonton tayangan video edukasi mengenai cara melindungi diri dari kekerasan. Guru menjelaskan jika ada seseorang yang mendekat, bisa itu orang terdekat (seperti bibi, om, kakek, nenek, saudara jauh) atau orang asing yang mencoba mendekati, menyentuh, meraba, memeluk, mencium, diperlihatkan gambar atau video yang tidak pantas maka katakan tidak, menjauh dan berteriak, berlari hal ini menjadi awal perlawanan yang dapat dilakukan oleh anak kemudian menanamkan sikap berani melapor jika ada kejadian yang tidak menyenangkan terjadi pada diri anak.

Hal ini ada kerjasama dengan orang tua atau wali murid anak bahwa perlu dilakukan pengawasan kepada anak ketika dirumah agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan membantu memberikan pemahaman bahwa diluar sana banyak orang baik namun ada juga orang yang bisa melakukan hal-hal buruk dan bahkan menyakiti anak, diberikan pemahaman juga orang tua sebaiknya memberi pemahaman cara meminta bantuan, yaitu seperti menjauh dan katakana tidak ketika ada orang lain yang keberadaanya terasa tidak nyaman, berteriak tolong, berlari dan melaporkan kejadian pada orang dewasa seperti orang tua atau guru

(Wawancara, Ibu Itak, 25 Juli 2023,153-162).

Menurut Ibu Erlina selaku guru kurikulum menjelaskan bahwa cara membekali anak untuk melindungi diri dari tindak kekerasan yang dapat dilakukan anak ialah mengatakan tidak dan berlari menjauh apabila ada yang pegang-pegang, jika ada yang membujuk atau dikasih sesuatu dengan orang yang tidak dikenal katakan tidak mau, hal ini berlaku juga ketika disekolah waktu penjemputan ketika dijemput dengan orang yang tidak dikenal maka jangan mau sehingga dibutuhkan kerjasama dengan orang tua wali murid apabila waktu jam pulang tidak bisa menjemput harus konfirmasi, jika ada yang menggantikan waktu penjemputan misal om atau tante maka orang tua sudah konfirmasi terlebih dahulu. Selain itu dalam memberikan informasi mengenai kekerasan seksual telah disampaikan pada orang tua wali murid namun hanya sebatas mulut ke mulut belum terdapat wadah tersendiri dalam mensosialisasikan akan tetapi lembaga telah mengkampanyekan melalui poster yang ditempel dimading sekolah.

Informasi yang disampaikan guru yaitu seperti melakukan obrolan diwaktu pertemuan wali murid. Hal ini mencakup memberikan pemahaman tentang pelaku kekerasan seksual bisa dilakukan orang asing maupun orang yang terdekat dengan anak. Memberikan pemahaman jika ada orang lain yang mengancam anak harus berteriak, berlari dan lapor pada orang tua atau guru. sebaiknya pula sebagai orang tua selalu ada disisinya dan sering

mengobrol dengan anak (Wawancara, Ibu Erlina, 28 Juli 2023, 163-167).

Menurut Ibu Rini juga sependapat bahwa jika ada orang lain misal itu teman sendiri jika ada yang pegang-pegang bisa langsung laporkan ke guru, maka guru akan menegur supaya tidak diulangi. Namun ketika konteksnya diluar sekolah dapat melaporkan ke ayah dan ibu. Kerjasama guru dengan orang tua atau wali murid anak juga diperlukan dengan penyampaian informasi bahaya kekerasan dan anak harus bersikap seperti apa misalnya, mengatakan tidak apabila dibujuk orang lain, menjauh, berteriaklah, lalu berlari, meminta tolong, dan melaporkan kejadian pada orang tua atau guru serta adanya edukasi melalui video cara melindungi diri dari kekerasan anak. Kerjasama guru dengan orang tua atau wali murid anak juga diperlukan dengan penyampaian informasi bahaya kekerasan dan anak harus bersikap seperti apa misalnya, mengatakan tidak apabila dibujuk orang lain, menjauh, berteriaklah, lalu berlari, meminta tolong, dan melaporkan kejadian pada orang tua atau guru (Wawancara, Ibu Rini, 27 Juli 2023, 168-172).

Pendapat dari Bapak Anwar, dalam memberikan pemahaman cara melindungi diri dari kekerasan seksual peserta didik ditayangkan video edukasi menggunakan media laptop didalam kelas masing-masing. Selain itu TK Aisyiyah Sinar Fajar juga bekerjasama dengan polsek Cawas dan koramil Cawas sebagai tempat melaporkan kasus bila sampai terjadi kasus. Selain itu

lembaga mengkampanyekan melalui poster pencegahan kekerasan pada anak yang ditempel dimading (Wawancara, Bapak Anwar, 1 Agustus 2023, 173-177).

Peneliti juga menambahkan data menurut siswa kelas B4 yaitu Iko dan Raisa, dijelaskan bahwa diri sendiri itu tidak boleh dipegang sembarang orang tanpa seizin diri sendiri, anak merasa risih dan malu. Apabila ada orang asing yang mendekati maka segera menjauh, berlari dan cerita pada ayah, ibu atau guru. Serta mereka juga tahu bahwa harus menolak dan katakan tidak ketika di iming-imingi sesuatu oleh orang asing (Wawancara, Iko & Raisa, 18 Agustus 2023, 178-181).

Peneliti juga mendapatkan dokumentasi SOP pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di lembaga PAUD, MOU kerjasama dengan polsek kecamatan Cawas, dan MOU kerjasama koramil kecamatan Cawas. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa lembaga juga memberikan pelayanan oleh peserta didik dan orang tua peserta didik ketika terjadi kasus kekerasan yang dialami peserta didik selama disekolah. Dokumentasi lain adanya poster pencegahan kekerasan pada anak termasuk kekerasan seksual yang ditempel di madding sekolah dan bersebelahan dengan poster *stop bulliying* (Dokumentasi, 1 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan fakta bahwa guru kelas B4 telah memberikan pemahaman mengenai cara melindungi diri dari kekerasan, upaya ini dilakukan

menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab dan penayangan video edukasi menggunakan laptop yang diakses melalui channel youtube YPPIKA-ActionAid dengan judul “cara melindungi diri dari kejahatan seksual” tayangan ini diperuntukan bagi anak dibawah umur terkhususnya anak usia dini. Setelah penayangan video edukasi guru memberikan pemahaman menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab, apabila ada yang menyentuh bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dipegang seperti mulut, dada, paha, kelamin dan pantat serta apabila ada yang mencoba memeluk dan mencium tanpa izin beranilah berkata tidak, berteriak, lari menjauh dan laporkan kepada ayah dan ibu tentang apa yang terjadi. Selain materi pengenalan pendidikan seksual pada anak, ditemukan fakta lain yaitu pemberian *reward*. Kemudian pemberian reward diberikan oleh guru kepada peserta didik setelah pemberian serangkaian materi pengenalan Pendidikan seksual. Guru melakukan tanya jawab kepada anak kemudian ketika ada yang bisa menjawab akan mendapatkan *reward* berupa stiker bergambar, namun ketika tidak bisa menjawab maka harus berlatih lapang dada dan terus berusaha lagi untuk bisa menjawab (Observasi, 22 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah didapatkan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya membekali cara melindungi diri dari kekerasan termasuk kekerasan seksual. Pemahaman ini dapat dilakukan dengan berbagai

pendekatan dan metode yang variasi digunakan oleh guru TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas. Sehingga menjadi salah satu upaya pengenalan pendidikan seksual untuk mengoptimalkan misi lembaga demi tercapainya tujuan lembaga.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan fakta yang telah diperoleh peneliti dilapangan dengan menimbang dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai upaya guru mengenalkan pendidikan seksual sebagai pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini (5-6 tahun) di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas dilihat berdasarkan upaya mengenalkan pendidikan seksual di tahap awal dan penulis dapat menginterpretasikan hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya

Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya yang dilakukan di lembaga menjadi salah satu upaya awal mengenalkan pendidikan seksual sejak dini. TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas telah menerapkan upaya pengenalan anggota tubuh dan fungsinya. Dalam pelaksanaannya guru telah merencanakan pembelajaran yang tertulis dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tema anggota tubuh. Dalam membuat kegiatan pembelajaran, guru-guru berpedoman pada tujuan pembelajaran yang merujuk pada tema kurikulum pembelajaran.

Upaya guru mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya, seperti tangan untuk makan, menulis, kaki untuk menendang bola, berjalan dan sebagainya. Guru juga mengenalkan anggota tubuh bagian yang tertutup

pakaian yang tidak sembarang dibuka dan dipegang orang lain. Penyebutan kemaluan anak sebaiknya dengan nama sebenarnya (vagina atau penis), jangan sampai mengganti nama asli dengan istilah lain seperti “apem” atau “burung” sehingga pemahaman anak akan berbeda dan julukan tersebut bisa dikonosasikan dengan sesuatu yang bisa dipermainkan. Beri tahu juga bahwa alat kelamin laki-laki itu penis dan alat kelamin perempuan itu vagina yang berfungsi sebagai alat keluarnya air kencing ketika sedang buang air.

Melalui upaya guru mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya, maka upaya ini menjadi dasar bagi anak mengenal nama-nama anggota tubuh apalagi anggota tubuh yang tertutup pakaian, sehingga mencegah penyebutan yang tidak sesuai namanya. Upaya tersebut telah selaras menurut Chomariah, (2012:25), dalam mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya menjadi suatu hal penting dalam memahami anatomi tubuhnya.

Pendapat tersebut juga selaras dengan pendapat El-Qudsy (2012:57-58) yang menjelaskan bahwa anak usia dini perlu dikenalkan anggota tubuh dan fungsinya yang bertujuan agar anak dapat membedakan anggota tubuh mana saja yang boleh terbuka dan mana yang bersifat privasi sehingga tidak ada yang boleh melihat dan memegangnya, serta perlu diajarkan nama alat kelamin sesuai nama aslinya seperti penyebutan vagina dan penis.

Fakta yang ditemukan tersebut telah sesuai dengan tahapan perkembangan seksual anak menurut pendapat Sigmud Freud dalam

bukunya (Aziz, 2017:14-17), yaitu pada tahapan fase phallus (*phallic stage*) yang mengerti bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda. Selain itu, menurut Kasmini & Fajriah (2016:17-21) terdapat karakteristik perkembangan seksual anak diusia 4-6 tahun yaitu bertanya tubuhnya berbeda dengan anak laki-laki atau perempuan, telah mengenal fungsi tubuhnya termasuk fungsi reproduksi.

Berdasarkan fakta temuan diatas juga sesuai Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022 yang menjelaskan upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak salah satunya melalui kegiatan pembelajaran. Pada artinya materi pendidikan seksual telah masuk dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema anggota tubuh dengan penyesuaian kurikulum pembelajaran.

2. Ajari membersihkan alat kelamin (*toilet training*)

Mengajari anak membersihkan alat kelaminnya sendiri sebagai upaya yang dilakukan lembaga untuk mengenalkan pendidikan seksual anak tahap awal. Upaya yang dilakukan guru pengenalan *toilet training*, guru juga mempraktikkan cara yang benar ketika buang hajat di kamar mandi seperti masuk dengan kaki kiri, tutup pintu rapat-rapat, lalu posisikan diri jongkok di lubang toilet, setelah selesai ambil gayung dengan tangan kanan dan gunakan tangan kiri untuk membersihkan alat kelamin kemudian siram toilet dengan air mengalir sampai tidak terlihat kotorannya, lalu cuci tangan menggunakan sabun serta mengajarkan doa masuk dan keluar kamar mandi. Pembiasaan ini dilakukan supaya anak dapat menjaga kebersihan dirinya secara mandiri dan mengenal tempat

ketika akan buang air.

Berdasarkan fakta diatas telah sesuai pendapat menurut Chomaria, (2012:27), dalam mengajari membersihkan alat kelamin dimulai dari *toilet training*, membiasakan anak untuk membuang hajat ditempatnya bukan sembarang tempat, membersihkan area genital setelah buang air dengan mengajari anak menggunakan toilet maka anak akan tahu tentang penjagaan diri dari najis secara mandiri dan memiliki rasa malu ketika auratnya terlihat orang lain.

Fakta tersebut juga sesuai dengan indikator menurut Permendikbud (2014), bahwa mengajarkan membersihkan alat kelamin suatu upaya untuk menjaga kebersihan area genitalnya yang mana salah satu upaya membiasakan pola hidup bersih dan sehat. Hal ini juga dilengkapi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan seksual anak diusia 4-6 tahun menurut Kasmini & Fajriah (2016:17-21) yaitu diajarkan doa masuk dan keluar kamar mandi.

Berdasarkan fakta temuan diatas juga senada dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022 yang menjelaskan upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak salah satunya melalui penyediaan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan. TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas telah menyediakan toilet yang telah dipisah antara laki-laki dan perempuan. Upaya ini mampu meminimalisir untuk peserta didik masuk ketempat toilet lain jenisnya karena telah tersedia toilet yang sesuai jenisnya.

3. Tanamkan rasa malu sedini mungkin

Upaya berikutnya untuk mengenalkan pendidikan seksual adalah dengan menanamkan rasa malu sedini mungkin. Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan rasa malu yaitu mengajarkan menutup aurat upaya ini dilakukan agar anak mengetahui batasan aurat yang apabila aurat tersebut terlihat maka anak akan memiliki rasa malu, mengajarkan buang air harus ditoelet upaya ini bertujuan agar anak mampu mengontrol keinginan untuk buang air dengan benar dan teratur sehingga tahu tempat untuk buang air dan tidak sembarang tempat bisa digunakan, serta mengajarkan berpakaian sopan dan bertutur kata yang baik upaya ini bertujuan memberikan pembiasaan karakter baik sesuai misi lembaga.

Upaya yang dilakukan lembaga diatas telah selaras menurut pendapat Chomaria (2012:35), dijelaskan tujuan menanamkan rasa malu pada anak usia dini supaya dengan rasa malu anak tidak mudah berbuat seenaknya sendiri atau bahkan melanggar norma yang berlaku. Pahami jika kita berbuat pasti dilihat sama Allah sehingga ketika berbuat yang buruk maka anak akan merasa malu melakukannya sehingga tidak berlaku seenaknya sendiri. Hal ini juga dilengkapi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan seksual anak diusia 4-6 tahun menurut Kasmini & Fajriah (2016:17-21), yaitu diajarkan berganti pakaian dikamar dan tidak boleh berlarian dengan tidak menggunakan pakaian.

Berdasarkan fakta temuan diatas juga telah selaras dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022 yang menjelaskan

upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak salah satunya melalui penguatan budaya yaitu pengenalan lingkungan. Pada artinya guru membiasakan peserta didik melalui pembiasaan sederhana, seperti ketika buang hajat di kamar mandi tidak disembarang tempat, memakai pakaian sopan dan menutup aurat. Hal ini dapat menjadi upaya untuk tidak terlihatnya aurat yang dapat menimbulkan gairah bagi yang melihatnya.

4. Beri tahu bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain

Penerapan upaya memberikan pengetahuan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh telah diterapkan di TK Aisyiyah Sinar Fajar telah diupayakan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran tema anggota tubuh menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab dan bernyanyi “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh” dan menggunakan alat peraga yaitu boneka bayi. Pengenalannya nama anggota tubuh dan fungsinya hingga pengenalan bagian tubuh yang tertutup pakaian. Guru juga memberi tahu ada bagian tubuh yang sensitif apabila dipegang. Tujuan upaya ini agar anak dapat mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh (mulut, dada, paha, alat kelamin dan pantat) sehingga anak belajar menjaga anggota tubuh tersebut.

Berdasarkan fakta temuan diatas, sesuai dengan pendapat Chomaria (2012:36-37), mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh juga sebagai pengajaran rasa malu jika ada orang lain yang menyentuh karena bagian tubuh yang tidak boleh

disentuh itu adalah milik pribadi anak yang paling berharga. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh yaitu bahu sampai lutut, apalagi alat kelamin tidak boleh ada yang melihat dan menyentuhnya kecuali dalam kondisi darurat seperti pemeriksaan ke dokter namun tetap ada orang lain yang melihat kondisi anak. Hal tersebut sesuai pendapat Sari & Andriyani, (2020:58) yang menjelaskan bagian yang tidak boleh disentuh antara lain; bibir, dada, paha, organ reproduksi dan pantat.

Upaya tersebut juga selaras dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022, yang menjelaskan bahwa terdapat upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang dapat dilakukan melalui pembelajaran salah satunya mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh masuk dalam materi pendidikan seksual mengenalkan anggota tubuh. Dengan pemberian pengetahuan pada peserta didik maka dapat meminimalisir kejahatan yang mengancam diri anak karena anak telah dibekali pengetahuan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh serta anak memiliki rasa malu apabila ada orang lain atau teman sebaya yang mencoba menyentuhnya, secara tidak langsung anak akan menolak hal itu terjadi pada dirinya.

5. Beri tahu jenis sentuhan pantas dan tidak pantas

Adanya pemberian pengetahuan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh diatas, tentunya didukung dengan penerapan upaya memberikan pengetahuan jenis sentuhan pantas dan tidak pantas telah diterapkan di lembaga. Guru di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas

telah memberikan pengetahuan jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas yaitu memberikan contoh ketika mengelus kepala anak hal itu dilakukan karena anak mampu mengerjakan tugas sesuai aturan belajar. Guru juga mencontohkan ayah dan ibu boleh memberikan pelukan, ciuman dan membelai itu tandanya memberikan kasih sayang, namun ketika di sekolah guru menyentuh anak seperti mengajarkan anak membersihkan alat kelaminnya itu pasti sentuhannya lembut, ketika membantu memakai baju dan celana itu diperbolehkan karena bertujuan membantu anak-anak yang belum mandiri membersihkan alat kelamin dan memakai pakaian sendiri seperti waktu di kelas A sehingga berjalannya waktu yang belum mandiri akan menjadi mandiri, melakukan apa-apa sendiri tanpa bantuan. Guru mengenalkan sentuhan tidak pantas apabila ada orang lain yang memegang atau menyentuh tanpa seizin anak dan merasa takut, gelisah, marah dan tidak nyaman bahkan melukai diri anak maka berani melaporkan kepada orang tua jika dirumah dan lapor kepada guru jika disekolah. Tujuan upaya ini dapat membantu anak mengetahui tidak sembarang orang dapat memegang dirinya sehingga anak akan belajar menjaga dirinya sendiri.

Berdasarkan fakta temuan diatas, telah selaras dengan pendapat Chomaria (2012:38) yang menjelaskan dalam upaya pemberian pengetahuan jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas yaitu sentuhan yang lazim dilakukan orang tua seperti membelai, mencium, menepuk bahu, memeluk dan memijat anak. Sedangkan guru disekolah sentuhan yang boleh seperti menepuk bahu, mengelus kepala anak kalau anak

mendapatkan sebuah prestasi. Pendapat yang selaras juga diungkapkan oleh (Sari & Andriyani (2020:58), yang menyatakan bahwa sentuhan yang buruk itu dilakukan bagian bibir, dada, perut, paha dan penis/vagina. Hal ini juga dilengkapi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan seksual anak diusia 4-6 tahun menurut Kasmini & Fajriah (2016:17-21), diajarkan untuk tidak boleh sembarang saling memegang.

Upaya tersebut telah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022, yang menjelaskan bahwa terdapat upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang dapat dilakukan melalui pembelajaran mengenal jenis sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas. Upaya ini dapat meminimalisir tindakan awal kekerasan dengan mengetahui situasi yang mengarah pada kekerasan seksual. Maka upaya ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas serta menjaga diri sendiri dari percobaan awal tindakan kekerasan seksual.

6. Biasakan menutup aurat

Beberapa upaya yang telah dipaparkan diatas maka didukung dengan upaya menutup aurat. Penerapan upaya ini telah diterapkan di TK Aisyiyah Sinar Fajar, guru menjelaskan aturan berpakaian dan menutup aurat dengan metode demonstrasi yang menjadikan satu anak laki-laki dan satu anak perempuan sebagai obyeknya. Dijelaskan bahwa aurat bagi laki-laki itu batasannya pusar sampai lutut sehingga harus menutup bagian yang menjadi auratnya yaitu dengan memakai baju panjang namun boleh baju berlengan pendek dan celana panjang. Sedangkan

aurat bagi perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, maka anak harus memakai pakaian panjang sampai kaki atau gamis, rok panjang dan celana panjang. Adanya kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik untuk membekali pakaian ganti yang sopan dan menutup aurat. Tujuan upaya ini mengajarkan anak bahwa ada bagian tubuh yang harus dijaga dan senantiasa tertutup, tidak boleh diperlihatkan secara umum, dan mengetahui tidak boleh melihat aurat lain jenis pula. Anak perlahan akan memahami hal ini sebagai pembiasaan sehari-hari dengan kerjasama dengan orang tua sehingga anak belajar menjaga dirinya sendiri sejak dini.

Berdasarkan fakta temua diatas telah sesuai pendapat menurut Chomaria, (2012:40-41), bahwa sebagai umat Islam wajib menutup aurat, yang mana batasan aurat laki-laki antara pusar dan lutut sedangkan aurat perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Upaya ini sangat penting dan mudah dilakukan sejak dini karena akan menjadi pembiasaan baik untuk tumbuh kembangnya dan untuk membentengi anak dari mata liar para predator anak.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Habibie, 2017:8), yang menjelaskan bahwa penting bagi guru mengenalkan batasan aurat bagi anak sejak dini, yang mana anak mampu mengetahui bagian tubuh dirinya yang dapat dilihat orang lain dan bagian tubuh yang tidak dapat dilihat orang lain, sehingga perlahan peserta didik akan membiasakan menutup auratnya, memakai pakaian sopan dalam kehidupan sehari-hari dengan dukungan guru dan orang tua. Hal ini juga dilengkapi yang sesuai

dengan karakteristik perkembangan seksual anak diusia 4-6 tahun menurut Kasmini & Fajriah (2016:17-21), mengajarkan anak untuk menutup aurat sejak dini.

Upaya tersebut telah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022, yang menjelaskan bahwa terdapat upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang dapat dilakukan melalui penguatan budaya yaitu pengenalan lingkungan, dalam konteks ini anak diberi tahu pembiasaan baik, nilai-nilai agama dan moral yang salah satunya dengan pembiasaan menutup aurat. Upaya ini dapat meminimalisir dari mata liar predator anak yang mencoba untuk melakukan tindakan kekerasan. Selain itu upaya ini bertujuan agar peserta didik senantiasa menutup aurat sejak dini dan dapat menjadi pembiasaan baik ketika bertambahnya usia.

7. Pisahkan tempat tidur anak

Membiasakan memisahkan tempat tidur anak dapat dilakukan dirumah maupun disekolah. Dalam konteks lingkungan sekolah, TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas benar adanya kegiatan tidur siang yang mana anak-anak harus istirahat dan berhenti dari aktivitasnya maka dilakukanlah tidur siang setelah shalat dhuhur berjamaah. Pemisahan tempat tidur dimulai oleh guru dengan mengatur posisi kasur. Kasur yang digunakan kasur lipat diberi jarak antara kasur kelompok laki-laki dan kelompok perempuan sehingga tidak terjadi sentuhan fisik antara keduanya. Kemudian guru mengatur posisi tidur anak. Kelompok laki-laki dibagi menjadi dua baris yang saling berhadapan sehingga kaki barisan pertama bertemu dengan kaki barisan kedua dan kepalanya saling

berjauhan. Sedangkan kelompok perempuan dijadikan satu baris saja sesuai jumlah peserta didik. Upaya ini bertujuan membuat anak lebih sehat dan *fresh* karna ada waktunya berhenti dari kegiatan bermain. Selain itu anak juga jadi mengerti bahwa ada batasan dan jarak dengan lain jenis sehingga harus dipisah.

Berdasarkan fakta temuan diatas telah selaras menurut pendapat Chomaria (2012:42), bahwa memisahkan tempat tidur dengan orang tua supaya aktivitas orang tua tidak diketahui anak, dan memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan agar terhindar dari kontak fisik atau sentuhan dari lain jenis. Pendapat ;ain yang juga senada menurut Amirudin (2021:131-132), bahwa upaya memisahkan tempat tidur peserta didik yang dilakukan guru bertujuan untuk menanamkan kesadarannya tentang perbedaan jenis kelamin, sehingga lamban laun akan mengerti kodratnya sesuai jenis kelamin dan peserta didik mampu bertindak melakukan perbuatan sesuai kodratnya.

Hal tersebut telah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022, yang menjelaskan bahwa terdapat upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang dapat dilakukan melalui pengenalan lingkungan, hal ini berarti ketika pemisahan tempat tidur disekolah bertujuan untuk kesadaran diri anak bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, sehingga tidak ada sentuhan fisik yang terjadi dan mampu saling menjaga diri sendiri. Upaya ini juga diperlukan kerjasama guru dan orang tua untuk dimulainya pemisahan tempat tidur dengan orang tuanya atau bahkan saudara kandungnya.

8. Beri contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat

Memberikan contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat telah dikenalkan dan menjadi pembiasaan di lembaga. TK Aisyiyah Sinar Fajar telah memisahkan peserta didik ketika berkegiatan didalam kelas sesuai jenis kelaminnya. Pembiasaan pemisahannya telah diterapkan ketika berdoa untuk mengawali pembelajaran, ketika kegiatan inti belajar, ketika makan siang bersama, shalat berjamaah, dan tidur siang. Sehingga dengan pembiasaan baik ini mampu mencegah apabila ada anak yang berduaan lain jenis berbaur, karena guru memberikan pemantauan dan selalu diingatkan oleh guru apabila ada salah satu peserta didik yang mengganggu kelompok lain. Ketika bermain didalam maupun diluar peserta didik kelas B4 juga lebih senang memilih teman yang sesame jenisnya. Upaya ini bertujuan membantu anak mengenal jati diri dan kodrat anak sehingga anak akan berperilaku sesuai kodratnya untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan fakta temuan diatas telah senada menurut pendapat Chomaria (2012:47), yang menjelaskan seorang guru dan orang tua dapat mencontohkan batasan interaksi dengan lain jenis sehingga tidak terjadi berbaurnya anak laki-laki dan anak perempuan yang bukan mahramnya. Sehingga pembiasaan sederhana ini bertujuan membuat anak terbiasa menjaga diri antar lain jenisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain yang juga senada yaitu menurut Yafie (2017:28), yang menjelaskan bahwa ketika anak memiliki rasa malu dan terbiasa akan hal itu anak akan merasa risih dan tidak nyaman apabila ada

seseorang yang lain jenis mendekati dirinya, hal ini penting untuk mengajarkan tata krama, pergaulan dan pertemanan antar lain jenis. Upaya ini bertujuan mengajarkan aturan dalam bergaul sejak dini sehingga anak tahu batasan dengan lain jenis dan mampu mencegah apabila ada orang asing yang berperilaku tidak pantas pada diri anak. Hal ini juga dilengkapi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan seksual anak diusia 4-6 tahun menurut Kasmini & Fajriah (2016:17-21), bahwa anak mulai bermain sesuai dengan jenis kelaminnya dengan bersamaan peningkatan bahasa dan cara berpikir yang baik.

Hal tersebut telah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022, yang menjelaskan bahwa terdapat upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang dapat dilakukan melalui pengenalan lingkungan. Memberikan pengenalan lingkungan pertemanan dan pergaulan bagi anak salah satunya mengelompokkan sesuai jenis kelamin hal ini bertujuan supaya anak mengerti batasan dengan teman yang berlain jenisnya sehingga mampu membedakan teman laki-laki dan perempuan sehingga mampu memilih pergaulan yang sesama jenisnya, selain itu membekali anak untuk tidak sembarangan orang lain mendekati dirinya apalagi berbuat sesuatu yang dirasa tidak nyaman bagi anak.

9. Membiasakan pola hidup bersih dan sehat

Membiasakan pola hidup bersih dan sehat telah menjadi pembiasaan pola hidup bersih dan sehat di TK Aisyiyah Sinar Fajar yang telah diterapkan yaitu menyediakan lingkungan bersih, nyaman

dilengkapi sarana dan prasarana yang mendukung. Pembiasaannya seperti ketika peserta didik setelah buang air harus membersihkan tangan dengan sabun, setelah bermain harus cuci tangan, sebelum dan setelah makan siang harus cuci tangan, memperhatikan pemberian snack anak, menggosok gigi setelah makan siang, tidur siang yang cukup, olahraga teratur, menjaga kebersihan kelas yang dilakukan guru mengepel lantai setelah peserta didik makan siang dan dilakukan setiap hari, menyediakan makanan yang bersih, sehat dan bergizi yang baik untuk tumbuh kembang anak.

Berdasarkan fakta temuan diatas, bahwa telah sesuai dengan indikator menurut Permendikbud (2014), bahwa pembiasaan hidup bersih dan sehat seperti mandi dua kali sehari, memakai baju bersih dan membuang sampah pada tempatnya. TK Aisyiyah Sinar Fajar telah menerapkannya dengan cukup maksimal pembiasaan pola hidup sehat. Hal itu dapat dilihat dari visi, misi lembaga dengan menyiapkan dan mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Upaya tersebut telah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022, yang menjelaskan bahwa terdapat upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang dapat dilakukan melalui pengenalan lingkungan dengan pembiasaan baik, salah satunya pembiasaan pola hidup bersih dan sehat. Upaya ini mampu membantu anak menjaga kebersihan organ reproduksinya, membantu anak melakukan pembiasaan-pembiasaan baik yang bermanfaat bagi tubuhnya.

10. Memberikan pemahaman cara melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual anak

Memberikan pemahaman mengenai cara menjaga diri dan melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual anak, upaya guru di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas telah memberikan pemahaman pada peserta didik yaitu dengan menayangkan video edukasi dengan judul “cara melindungi diri dari kejahatan seksual”. Kemudian didemonstrasikan oleh guru apabila ada yang mendekat ingin menyentuh dan sentuhan itu tidak nyaman, membuat sakit, marah, takut maka harus segera menjauh, berlari dan melaporkan pada orang tua atau guru. TK Aisyiyah Sinar Fajar juga telah mengkampanyekan informasi seperti telah ada poster pencegahan kekerasan pada anak yang ditempel di mading sekolah dan alangkah lebih baiknya informasi kekerasan terhadap anak terkhususnya kekerasan seksual tidak hanya disampaikan secara mulut ke mulut kepada orang tua peserta didik namun lembaga dapat mewadahi kegiatan guna mensosialisasikan seperti kegiatan parenting dalam membahas pentingnya pendidikan seksual. Adanya Kerjasama antara guru dan orang tua untuk memberikan pemahaman cara melindungi diri dari kekerasan yaitu memberitahu ada orang yang dekat dengan anak atau asing bagi anak yang bisa melakukan kekerasan, bila ada yang membuat anak tidak aman maka menjauh, jika dibujuk katakana tidak, berteriak tolong, melawan jika bisa, berlari, dan melaporkan kejadian pada orang tua atau guru, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk terhidar dari hal-hal yang membahayakan diri anak. Keterlibatan warga sekolah, orang tua

dan pihak terkait dapat membangun suatu kerjasama untuk membantu terlaksananya pendidikan seksual di lembaga.

Berdasarkan fakta temuan diatas telah sesuai dengan indikator menurut Permendikbud (2014), dijelaskan cara melindungi diri dari kekerasan yaitu dengan mengajarkan untuk berani berkata tidak, berteriak dan lari apabila ada seseorang yang mendekat dan merasakan tidak nyaman ataupun orang itu melukai diri. Hal ini bertujuan untuk membekali pengetahuan cara melindungi diri sebagai bentuk perlawanan awal bagi anak mencegah terjadinya tindakan kekerasan yang mengancam dirinya.

Upaya tersebut telah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022, yang menjelaskan bahwa terdapat upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang dapat dilakukan melalui penyampaian informasi, kampanye, dan bentuk lainnya terkait kekerasan seksual. Upaya tersebut telah dilakukan lembaga dengan didukungnya keterlibatan warga sekolah, orang tua, dan pihak terkait mampu mendukung upaya perlindungan anak sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pelindungan Anak bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak juga sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022 yang pencegahannya melalui kegiatan penguatan tata kelola yaitu penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP). TK Aisyiyah Sinar Fajar telah menyusun SOP Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lembaga

PAUD hal ini mampu mendukung pendidikan sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Pelindungan Anak dan Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penjelasan-penjelasan diatas, tersajikan secara jelas pada lampiran 7.

Mengenalkan pendidikan seksual sejak dini diterapkan guru di lembaga sudah mencakup suatu upaya baik sebagai bentuk perlawanan awal yang dapat dilakukan anak untuk mencegah dan melindungi diri dari kekerasan seksual. Fungsi dari upaya-upaya yang dilakukan guru telah selaras dengan tujuan pendidikan seksual. Dengan demikian agar memperoleh keberhasilan pendidikan anak maka dibutuhkan layanan kesehatan, gizi dan perawatan serta layanan perlindungan yang diberikan pada peserta didik dalam membangun lingkungan sekolah yang nyaman dan aman bagi anak. Layanan tersebut termasuk suatu upaya menurut Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan serta didukung program PAUD holistik integratif dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan esensial anak usia dini dan terlindunginya anak dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dengan demikian, agar memperoleh keberhasilan pendidikan anak dan memperoleh proses pendidikan yang berkualitas hendaknya lembaga menyediakan wadah sosialisasi pendidikan seksual pada anak dan hendaknya orang tua menyadari bahwa pentingnya pendidikan seksual diberikan sejak dini, sehingga dengan adanya kolaborasi satu sama lain dan adanya koordinasi yang baik mampu memaksimalkan

untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan peneliti, Adapun hasil penelitian tentang “Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas Klaten Jawa Tengah Tahun 2023” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Upaya guru dalam mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di kelas B4, adapun upayanya antara lain: *pertama*, mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya yang masuk dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Kedua*, mengajarkan membersihkan alat kelamin, pengetahuan ini disampaikan ketika *toilet training* dan telah menjadi adab masuk kamar mandi. *Ketiga*, menanamkan rasa malu pada anak, mulai dari pembiasaan dikamar mandi harus ditutup, menutup aurat dan berpakaian sopan sehari-hari. *Keempat*, memberitahu bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, dijelaskan bagian yang boleh disentuh hanya kepala, tangan dan kaki serta bagian yang tidak boleh disentuh itu mulut, paha, alat kelamin dan pantat. *Kelima*, memberitahu jenis sentuhan pantas dan tidak pantas hal ini diberi pengertian sentuhan yang pantas itu dilakukan orang tua seperti memeluk, mencium dan sentuhan tidak pantas itu yang membuat diri anak malu, marah, gelisa, tidak nyaman dan merasa tersakiti, sentuhannya

dilakukan tanpa seizin anak. *Keenam*, membiasakan anak menutup aurat, dengan mengenalkan batasan aurat laki-laki itu antara pusar hingga lutut, aurat ujuh bagi perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dan biasakan untuk berpakaian sopan dalam sehari-hari. *Ketujuh*, memisahkan tempat tidur anak dengan tujuan tidak ada sentuhan dengan lawan jenis sehingga guru mengelompokkan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan berbeda dan berjarak. *Kedelapan*, memberitahu contoh pergaulan yang sehat, upaya ini dilakukan dengan pengelompokkan sesama jenis kelamin dalam pembelajaran sehingga terbatasnya interaksi dengan lain jenis. *Kesembilan*, membiasakan untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat. *Kesepuluh*, memberikan pemahaman cara melindungi dari tindakan kekerasan seksual anak. Upaya tersebut diharapkan peserta didik mampu membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri serta mengetahui perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Peserta didik juga belajar untuk melindungi diri dari kekerasan yang mungkin dapat terjadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti memberikan saran dengan maksud lebih mengoptimalkan pengenalan pendidikan seksual yang telah dilaksanakan, adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah sebaiknya mengadakan pelatihan atau workshop bagi pendidik atau orang tua khusus bagi penerapan pendidikan

seksual pada anak dan lebih mengembangkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran berlangsung terutama dalam mengenalkan pendidikan seksual pada anak.

2) Bagi Guru

Bagi guru sebaiknya lebih banyak mengikuti pelatihan atau workshop mengenai pengenalan pendidikan seksual pada anak sehingga mampu menambah wawasan dan diharapkan untuk sering berdiskusi dengan guru atau ahli mengenai penerapan Pendidikan seksual pada anak usia ini.

3) Bagi orang tua

Bagi orang tua sebaiknya selalu senantiasa berdiskusi dan koordinasi dengan guru seperti bertukar informasi tentang perkembangan anak baik disekolah dan dirumah, sehingga ada keselarasan dalam menerapkan pendidikan seksual disekolah dan dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, D. N., & Ayu, R. (2018). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dengan. *Science Education National Conference*, 235–242.
- Aflina Mustafainah, Alimatul Qibtiyah, Annisa Irianti Ridwan, Bella Sandiata, C. Y., Purbawati, Dahlia Madanih, Dela Feby Situmorang, Elwi Gito, Hayati Setia Intan, I., Sulastry, Mariana Amiruddin, Maria Ulfah Anshor, Imam Nahe'i, Ngatini, O. C., Salampessy, Rainy Maryke Hutabarat, Retty Ratnawati, Rina Refliandra, Satyawanti, S. A., & Tardi, Sondang Frishka Simanjuntak, Soraya Ramli, Theresia Sri Endras Iswarini, Tiasri Wiandani, Veryanto Sitohang, Winda Junita Ilyas, Y. A. (2020). Siaran Pers Komnas Perempuan Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2019 Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- Akbar, Z., & Mudzdaliffah, F. (2012). Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak Usia Dini. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 25(XVI), 1–6. <https://doi.org/10.21009/pip.251.1>
- Amirudin. (2021). *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*. PT Refika Aditama.
- Amirudin, A., & Nirmala, I. (2018). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.15575/japra.v1i1.3546>
- Anggraini, T., Riswandi, & Ari, S. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/12980%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/277948153_Educational_Intervention_Programme_in_Sexual_Education_of_a_Pre-Adolescent_Boy_with_Prader-Willi_Syndrome_A_Case_Study
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astungkoro, R., & Suryarandika, R. (2023). *Kemen PPA: Kasus Kekerasan Terhadap Anak Melonjak*. Republika. <https://www.republika.id/posts/36917/kemenppa-kasus-kekerasan-terhadap-anak-melonjak>
- Astuti, B., Sugiyatno, S., & Aminah, S. (2017). The development of early childhood sex education materials for early childhood education (ECE) teachers. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 113–120. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.14869>

- Aziz, S. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Kalimedia.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 28.
- Choirudin, M. (2014). *Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Belenggu Kekerasan Seksual Terhadap Anal (Sebuah Upaya Preventif dan protektif)*. Tidak diterbitkan.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. PT Aqwan Media Profetika.
- Chomariah, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. PT Aqwan Media Profetika.
- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- El-Qudsy, H. (2012). *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Tinta Medina.
- Gurusinga, M. (2023). *Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Naik 90 Persen*. Koran Bernas. <https://koranbernas.id/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-naik-90-persen#>
- Habibie, A. (2017). Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 76–85. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.115>
- Hamengkubuwono. (2016). *Ilmu Pendidikan dan Teori Pendidikan*. LP2 Stain Curup.
- Hastuti P, Aishah S., Santosa, B. (2011). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Mencuci Tangan Pada Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Siwi Peni Guntur Demak. *Fikkes Jurnal Keperawatan*, 4(2), 106–120.
- Heidjrachman dan Suad Husnan. (1997). *Manajemen Personal*. BPFE.
- Hiaga, I. A. T. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Meida pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 88.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan (Ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa Cendekia.
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Risty Justicia*, Volume 9 E, 217–232.
- Kasmini, L., & Fajriah, M. P. (2016). *Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islam unru*. Bandar Publishing.

- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). Seri Pendidikan Orang Tua : Melindungi Anak dari Kekerasan Seksual. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. [http://repositori.kemdikbud.go.id/4952/1/MELINDUNGI ANAK DARI KEKERASAN SEKSUAL.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/4952/1/MELINDUNGI%20ANAK%20DARI%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf)
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2016). *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahannya*. Abyan.
- Kurnia, N., & Tjandra, E. (2012). *Bunda, Seks Itu Apa Sih?* PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, D. A. (2020). *Penerapan Aku dan Kamu Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun*. Universitas Negeri Semarang.
- Lamadjido, F. I. (2020). *Pendidikan Seks Melalui Media Lagu di Kelompok Bermain Siti Khadija Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi*. Institut Agama Islam Negeri Palu.
- Laode Anhusadar & Rusni. (2016). Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Shautut Tarbiyah*, 22(2), 51–68.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). *PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School Children in Bandung*. 9, 109–118.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2017). Lingkaran Kekerasan terhadap Anak dalam Masyarakat Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10, 12–20.
- Madani, Y. (2014). *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Zahra.
- Mamad. (2023). *Miris! 2 Kasus Pelecehan Gegerkan Jatim, Korban Puluhan Bocah di SD dan Pesantren*. Suara Joglo. <https://joglo.suara.com/read/2023/01/19/115716/miris-2-kasus-pelecehan-gegerkan-jatim-korban-puluhan-bocah-di-sd-dan-pesantren>
- Marhayati, N. (2021). *Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja : Perspektif Psikologi Islam*. 21(01), 45–61.
- Marlina, S. (2016). Inovasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun). *Proseding Seminar Nasional*, Universitas Negeri Malang.
- Marlina, S., & Rismareni, P. (2018). Pengembangan pendidikan seks di taman kanak-kanak. *Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 No.11(ISSN 2580-4197), 1–12.
- Miqdad, A. A. A. (2001). *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*.

Mitra Pustaka.

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nawafilaty, T. (2019). Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal of Childhood Education*, 2(1)(53).
- Neherta, M. (2017). *Intervensi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- Nuarca, K. (2018). *Program PAUD Holistik Integratif dan Implementasinya dalam Penyelenggaraan Program pada Satuan PAUD*. 4.
- Nugraha, B. D., & Wibisono, S. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana?* PT Mizan Publika.
- Paramastri, I., Prawitasari, J. E., Prabandari, Y. S., & Ekowarni, E. (2014). Buklet sebagai Media Pencegahan terhadap Kekerasan Seksual pada Anak-anak. *Kesmas: National Public Health Journal*, 6(2), 77. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i2.109>
- Peraturan Menteri Agama RI No. 73 Tahun 2022 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan Pada Kementerian Agama*. (n.d.).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. (2015). 20.
- Peraturan Presiden RI Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif*. (n.d.).
- Pradikto, B., Wardana, R. W., & Sofino, S. (2022). Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua dan Pendidik Di PAUD Delima. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1157. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1155-1162.2022>
- Risa Fitri Ratnasari, & M.Alias. (2016). *Risa Fitri Ratnasari, PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI*. 2(2), 1–5. <https://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/view/251>
- Rohayati. (2020). *Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam* (Skripsi). Bengkulu : IAINB.
- Rokhmah, D. (2017). *Buku Panduang Orang Tua Strategi Pencegahan LGBT pada Anak*. Gosyen Publishing.
- Sari, M., & Andriyani, F. (2020). Cara Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di TK Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan. *Child Education Journal*, 2(1), 54.

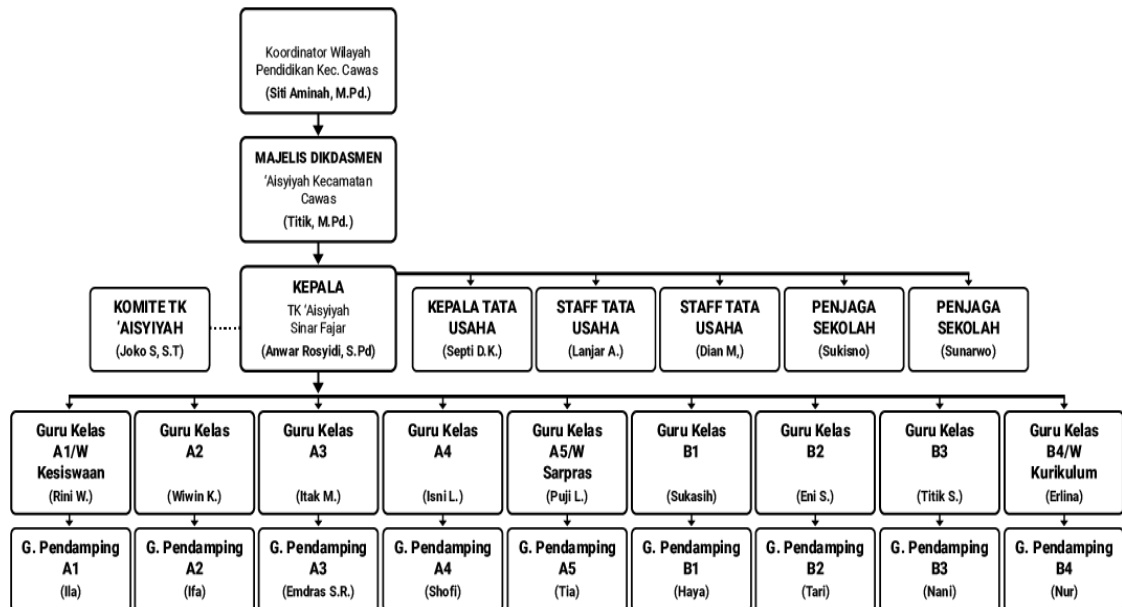
- Silvinia Nur Laili Rahmawati. (2021). *Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Lembaga TK Se-Kecamatan Lowokwaru*.
- Simatupang, N. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Pencegahannya. *Seminar Nasional Hukum, Sosial, Dan Ekonomi*, 1(1), 469–472.
- Soesilo, T. D., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47–53.
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1, 56–74. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/695>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). *3486-12783-1-Pb (1)*. 5(02), 164–174.
- Supriani, R. A., & Ismaniar. (2022). *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini*. 3(1), 6.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. PT Bumi Aksara.
- Suteja, J., Djumhur, A., Djubaedi, D., & ... (2021). Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 4(2), 115–136. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/9658> %0A<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/download/9658/4081>
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Teguh Triwiyanto. (2014). *Pengantar Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Insan Kamil Solo.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pelindungan Anak*. (n.d.).
- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. (2022). https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176736/Salinan_UU_Nomor_12_Tahun_2022.pdf

Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Bumi Aksara.

Yafie, E. (2017). *PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Volume 4 Nomor 2 Januari 2017 PENDAHULUAN Seks , memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh sebagian masyarakat kita , terutama orang tua . Mungkin dalam ang. 4, 18–30.*

LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Kepengurusan Satuan Lembaga



Lampiran 2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	TTL	Pendidikan	Ket
1	Anwar Rosyidi, S.Pd.	Klaten, 6 Maret 1974	S1 PAUD	Kep. TK
2	Septi Dyah Kawuri	Klaten, 12 Juli 1986	D1	Kep. TU
3	Lanjar Amidah	Klaten, 1 Januari 1989	SMA	TU
4	Dhian Kristina, A.Md.	Klaten,	D3	TU
5	Wiwini Kristina, S.Pd.AUD	Klaten, 23 Maret 1979	S1 PAUD	Guru
6	Eni Sugiharti, A.Md.	Klaten, 7 April 1988	D2	Guru
7	Itak Muntafiah, S.Ag.	Demak, 26 Oktober 1978	S1	Guru
8	Sri Lestari	Sukoharjo, 22 Juli 1981	SMA	Guru
9	Titik Susilawati, ST	Klaten, 7 Agustus	S1	Guru

		1979		
10	Endras Sri Rahayu, S.Pd.	Klaten, 22 Juni 1983	S1 PAUD	Guru
11	Erlina, S.Pd.	Klaten, 19 Juni 1984	S1 PAUD	Guru
12	Sukasih, S.Pd.	Klaten, 29 Agustus 1977	S1 PAUD	Guru
13	Isnailaila, S.Pd.	Klaten, 26 Januari 1981	S1 PAUD	Guru
14	Puji Lestari, A.Md.	Sukoharjo, 2 November 1985	D3	Guru
15	Wahyu Ratna Sulistyarini, SEI	Klaten, 30 Maret 1984	S1	Guru
16	Anissah Suryaningtyas, S.Pd.I	Klaten, 24 Agustus 1992	S1	Guru
17	Nurhayati	Klaten, 13 September 1986	SMA	Guru
18	Dyah Sofiatun	Klaten, 17 September 1997	SMA	Guru
19	Nur Hayati, SHI	Klaten, 17 September 1988	S1	Guru
20	Arifah Nour Mustadillah	Klaten, 23 Juni 1993	SMA	Guru
21	Sulistyaningsih, S.Pd.	Klaten, 18 Juli 1986	S1 PAUD	Guru
22	Lia Ikasari, S.Pd.	Klaten,	S1	Guru
23	Sukisno	Klaten, 2 Agustus 1966	SMK	Penjaga TK
24	Anis Widayati	Klaten,		Bidan Desa
25	Dr. Hesti Palupi	Klaten, 19 Maret 1987	S1	Dokter Gigi

Lampiran 3 Data Peserta Didik

No	Tahun Ajaran	Murid		
		L	P	Jumlah Murid
1.	2019/2020	96	128	224
2.	2020/2021	110	130	230
3.	2021/2022	104	101	205
4.	2022/2023	126	114	240
5.	2023/2024	132	121	253

Lampiran 4 Sarana dan Prasarana

No	Bangunan / Ruang	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Ruang Kelas	9	8 x 8 m ²	Baik
2	Ruang Kantor	2	6 x 3 m ²	Baik
3	Aula	1	6 x 8 m ²	Baik
4	Toilet	2	2 x 2 m ²	Baik
5	Teras	1	12 x 1,5 m ²	Baik
6	Gudang 1	1	4 x 4 m ²	Baik
7	Gudang 2	1	4 x 4 m ²	Baik
8	Gudang 3	1	3 x 4 m ²	Baik
9	Dapur	1	4 x 4 m ²	Baik
10	Gazebo	1	2 x 6 m ²	Baik
11	Halaman Depan	1	12 x 8 m ²	Baik

Lampiran 5 Pedoman Dalam Penelitian

PEDOMAN DALAM PENELITIAN**A. Pedoman Wawancara****1. Subyek Penelitian (Guru Kelas B4)**

- a) Bagaimana pendidikan seksual yang telah dikenalkan di lembaga TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas?
- b) Apakah penting pendidikan seksual dikenalkan di lembaga PAUD?
- c) Bagaimana guru mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya serta mengenalkan tubuh yang bagian dalam yang tertutup pakaian?
- d) Bagaimana guru mengajarkan *toilet training* dan ketika membersihkan alat kelamin?
- e) Bagaimana cara guru memberi pemahaman bagian tubuh yang boleh disentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh?
- f) Bagaimana cara guru memberi pemahaman jenis sentuhan pantas dan tidak pantas?
- g) Bagaimana cara guru membiasakan anak menutup aurat?
- h) Bagaimana cara guru membiasakan pemisahan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan ketika waktu jam tidur siang di sekolah?
- i) Bagaimana upaya guru memberikan contoh pergaulan sehat?
- j) Bagaimana upaya guru membiasakan pola hidup bersih dan sehat?
- k) Bagaimana upaya guru membekali anak cara melindungi diri apabila ada tindakan kekerasan yang mengancam diri sendiri?
- l) Bagaimana peran lembaga mengoptimalkan upaya-upaya pendidikan seksual tersebut? Apakah ada kerjasama dengan pihak-pihak terkait?

2. Informan (Kepala Sekolah, Guru Kurikulum dan Guru Penanggung Jawab Kesehatan)

- a) Bagaimana pendidikan seksual yang telah dikenalkan di lembaga TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas?
- b) Apakah penting pendidikan seksual dikenalkan di lembaga PAUD?
- c) Bagaimana guru mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya serta mengenalkan tubuh yang bagian dalam yang tertutup pakaian?
- d) Bagaimana guru mengajarkan *toilet training* dan ketika membersihkan

alat kelamin?

- e) Bagaimana cara guru menanamkan rasa malu pada anak?
- f) Bagaimana cara guru memberi pemahaman bagian tubuh yang boleh disentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh?
- g) Bagaimana cara guru memberi pemahaman jenis sentuhan pantas dan tidak pantas?
- h) Bagaimana cara guru membiasakan anak menutup aurat?
- i) Bagaimana cara guru membiasakan pemisahan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan ketika waktu jam tidur siang di sekolah?
- j) Bagaimana upaya guru memberikan contoh pergaulan sehat?
- k) Bagaimana upaya guru membiasakan pola hidup bersih dan sehat?
- l) Bagaimana upaya guru membekali anak cara melindungi diri apabila ada tindakan kekerasan yang mengancam diri sendiri?
- m) Bagaimana peran lembaga mengoptimalkan upaya-upaya pendidikan seksual tersebut? Apakah ada kerjasama dengan pihak-pihak terkait?

3. Informan (Siswa Kelas B4)

- a) Apa anggota tubuh (peneliti menunjuk kepala, tangan, kaki) dan apa fungsinya?
- b) Apa saja bagian tubuh yang tidak terlihat orang lain atau yang tertutup pakaian?
- c) Apa nama alat kelamin laki-laki dan perempuan?
- d) Apa fungsi alat kelamin?
- e) Ketika buang air bagaimana posisinya?
- f) Ketika membersihkan alat kelamin setelah buang air menggunakan apa saja?
- g) Apa kamu hafal doa masuk dan keluar kamar mandi?
- h) Boleh tidak bagian tubuh yang tertutup baju ini dilihat atau dipegang orang lain atau teman kita?
- i) Ketika ada yang pegang-pegang tubuh kamu mau tidak? Bagaimana cara menghindarinya?

B. Pedoman Observasi

1. Proses kegiatan pelaksanaan mengenalkan pendidikan seksual pada anak
2. Upaya pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan lembaga sekolah
3. Alat dan bahan pembelajaran di lembaga TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
4. Sarana dan prasarana di lembaga TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas Klaten
2. Struktur organisasi TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
3. Visi, misi dan tujuan TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
4. Sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan seksual TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
5. Data jumlah peserta didik 5 tahun terakhir TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema anggota tubuh TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
7. SOP Toileting/ Toilet Training
8. SOP Pencegahan Kekerasan Seksual di Lembaga PAUD
9. Catatan konsultasi dengan psikolog RSJD Dr. R.M Soedjarwadi Wedi, Klaten
10. MOU kerjasama dengan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cawas
11. MOU kerjasama dengan Polsek Cawas
12. MOU kerjasama dengan Koramil Cawas
13. MOU Kerjasama dengan Catering Muryanti
14. Jadwal menu makan siang
15. Jadwal snack berbagi oleh orang tua wali murid
16. Proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang mengacu pada pendidikan seksual di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas

Lampiran 6 Field Note

FIELD NOTE

Kode : 01

Judul : Observasi proses kegiatan pelaksanaan mengenalkan pendidikan seksual pada anak

Waktu : Rabu, 2 Agustus 2023 / 08.00 WIB – selesai

Tempat : Ruang kelas B4 di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas

Hari ini peneliti mendatangi TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas untuk melakukan observasi mengenai pengenalan pendidikan seksual anak. Sekolah dimulai pukul 07.30 dan diawali dengan do'a, ikrar santri sinar fajar yang menjadi khas lembaga, ikrar tanggung jawabku, kemudian dilanjutkan hafalan surat, hadist, asmaul husna dan nama-nama surat dalam Al-Qur'an. Setelah kegiatan hafalan dan pembiasaan sebelum kegiatan pembelajaran inti, maka guru akan menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk mengenalkan anggota tubuhku dan masuk dalam materi pendidikan seksual anak.

Pertama-tama guru membuka kegiatan dengan menyampaikan tema hari ini yaitu anggota tubuh. Kemudian guru menggunakan metode bernyanyi untuk mengenalkan anggota tubuh dengan lagu "kepala, pundak, lutut kaki" dan dilanjutkan dengan metode demonstrasi dan tanya jawab mengenalkan fungsi anggota tubuh tersebut. Guru juga mengenalkan bagian tubuh yang tertutup baju menggunakan alat peraga boneka bayi yaitu ada dada, paha, alat kelamin, dan pantat. Untuk menjaga kebersihan alat kelamin guru mempraktikkan cara yang benar dalam membersihkan alat kelamin, pertama harus jongkok, lalu buang air, setelah selesai maka tangan kanan ambil gayung dan tangan kiri untuk membersihkan, guru juga bertanya pada peserta didik sudah bisakah melakukannya sendiri, maka jawaban mereka sudah bisa dan mandiri.

Proses kegiatan pelaksanaan pengenalan pendidikan seksual terhadap anak dilakukan bertahap mulai dari pengenalan anggota tubuh dan fungsinya serta dilakukan sebanding dengan penerapan pembiasaan baik untuk pendukung

pendidikan seksual anak. Di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas telah menerapkan pembiasaan berkarakter baik pada lingkup pendidikan seksual seperti mengajari *toilet training* hingga membersihkan alat kelamin secara mandiri, membiasakan menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak sesuai jenis kelamin pada waktu jam tidur siang di sekolah, memberikan contoh pergaulan sehat dengan lain jenis dan membiasakan untuk hidup bersih dan sehat.

Pengenalan pendidikan seksual dengan dilengkapi metode dan media yang bervariasi merupakan pemberian pelayanan kesehatan dan perlindungan kepada peserta didik. Pendidikan seksual memiliki peran penting terhadap tumbuh kembang anak usia dini. Sehingga pendidikan seksual menjadi suatu upaya membekali anak untuk melindungi diri sendiri, meminimalisir dan mencegah kekerasan seksual terhadap yang melibatkan anak sebagai korban.

FIELD NOTE

Kode : 02

Judul : Observasi upaya pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan lembaga sekolah

Waktu : Rabu, 22 Agustus 2023 / 08.00 WIB – selesai

Tempat : TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas

Upaya mencegah kekerasan seksual yang dilakukan TK Aisyiyah Sinar Fajar salah satunya memberikan materi pendidikan seksual mengenai cara melindungi diri dari kekerasan. Guru memberikan materi ini dikelas yang dimulai dengan menayangkan video edukasi menggunakan laptop yang diakses melalui channel youtube YPPIKA-ActionAid dengan judul “cara melindungi diri dari kejahatan seksual” tayangan ini diperuntukkan bagi anak dibawah umur terkhususnya anak usia dini. Setelah penayangan video edukasi guru memberikan pemahaman menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab, apabila ada yang menyentuh bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dipegang seperti mulut, dada, paha, kelamin dan pantat serta apabila ada yang mencoba memeluk dan mencium tanpa izin beranilah berkata tidak, berteriak, lari menjauh dan laporkan kepada ayah dan ibu tentang apa yang terjadi. Setelah itu, guru memberikan penguatan materi tersebut dengan tanya jawab dan pemberian *reward* pada anak yang mampu menjawab pertanyaan dari guru.

Selain memberikan materi pendidikan seksual mengenai cara melindungi diri dari kekerasan, TK Aisyiyah Sinar Fajar juga telah berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait demi memberikan pelayanan perlindungan dan kesehatan bagi anak. Berkolaborasi dengan Polsek Cawas dan Koramil Kecamatan Cawas untuk wadah laporan ketika ada kasus kekerasan dan lainnya, berkolaborasi dengan rumah sakit PKU Muhammadiyah Cawas dan psikolog dari RSJD RM. Soedjarwadi Wedi, Klaten untuk konsultasi tumbuh kembang anak, konsultasi permasalahan anak.

FIELD NOTE

Kode : 03

Judul : Observasi alat, bahan, sarana dan prasarana dalam mengenalkan pendidikan seksual anak

Waktu : Rabu, 22 Agustus 2023 / 08.00 WIB – selesai

Tempat : TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas

Hari ini setelah melakukan observasi mengenai upaya pengenalan pendidikan seksual anak di lembaga lalu dilanjutkan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap alat dan bahan yang dimiliki lembaga serta sarana dan prasarana yang menunjang pengenalan pendidikan seksual. Menurut Pak Anwar dalam melengkapi alat dan bahan untuk pembelajaran sangat dibutuhkan serta dilakukan perawatan rutin pada alat dan bahan tersebut. Contohnya penggunaan APE boneka bayi setelah digunakan perlu dikembalikan dan disimpan didalam almari. Peserta didik pula memiliki tanggung jawab apabila menggunakan alat dan bahan yang digunakan seperti lego, puzzle, balok, bahan *loosepart* (batu putih, batu warna, stik es krim, tutup botol dll) serta alat peraga lainnya. Alat dan bahan inilah yang menunjang pembelajaran lebih efektif dan bervariasi.

Sedangkan sarana dan prasarana yang menunjang yang dimiliki TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas sudah cukup lengkap yang terdiri antara lain: halaman depan, teras, aula, taman bermain, kantor, ruang kelas, toilet, UKS, dapur, gudang berjumlah 3, dan gazebo. Dengan adanya fasilitas tersebut dapat memberikan kenyamanan bagi peserta didik, pendidik, dan tamu lembaga yang berkunjung.

FIELD NOTE

- Kode : 04
- Judul : Wawancara Guru Kelas B4 (Bu Itak)
- Waktu : Selasa, 25 Juli 2023 / 12.30 WIB – selesai
- Tempat : Gazebo di TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
- Peneliti : Apakah penting pendidikan seksual dikenalkan di lembaga PAUD?
- Bu Itak : Sangat penting ya dik, karena pendidikan seksual itu sendiri bukan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan melainkan harus disiapkan sejak dini. Apalagi ada banyak kasus yang beredar dikota ataupun didesa ya dik sehingga harus ada peran mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah harus bersinergilah istilahnya dan harus segera ditangani mengingat dampak yang dialami anak akan berkelanjutan kedepannya.
- Peneliti : Iya us, saya itu mantau berita yang beredar itu bikin saya sedih, terharu us apalagi korbannya anak dibawah umur. Jadi kalau di lembaga ini bagaimana pendidikan seksual yang telah dikenalkan di lembaga TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas?
- Bu Itak : Kalau disini contohnya ya dik, pengenalan anggota tubuh dan fungsinya, terus ada pengenalan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, ada toilet training, kami juga menayangkan semacam video untuk mengenalkan bahayanya kekerasan dik, kalau ada orang asing jangan mau diajak, didekati, katakana tidak, lalu kabur dan bilang pada ayah bunda. Lalu melalui pembiasaan baik seperti berkegiatan didalam kelas dikelompokkan antara laki-laki dan perempuan, dibiasakan menutup aurat, kita tanamkan rasa malu.
- Peneliti : Bagaimana mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya serta mengenalkan tubuh yang bagian dalam yang tertutup pakaian?

- Bu Itak : Guru menggunakan metode bernyanyi “kepala, pundak, lutut, kaki”, tanya jawab, bercerita didukung menggunakan media alat peraga yaitu boneka bayi untuk mengenalkan bagian tubuh dalam yang tidak terlihat. Seperti halnya mengenalkan alat kelamin dengan nama sebutan aslinya alat kelamin laki-laki disebut penis, dan alat kelamin perempuan disebut vagina yang fungsinya untuk alat keluar ketika buang air.
- Peneliti : Bagaimana guru mengajarkan *toilet training* dan ketika membersihkan alat kelamin?
- Bu Itak : Toilet training ini sendiri alhamdulillah sudah terbiasa dikelas A ya dik karna dikelas A itu semua pembiasaan itu jadi dasarnya, sehingga dikelas B tinggal melanjutkan, namun guru mengulas kembali dengan mempraktikkan adab dikamar mandi, dan cara membersihkan alat kelaminnya. Oh kalau mau pipis harus dikamar mandi, doa masuk kamar mandi dan masuk dengan kaki kiri, menutup rapat pintu, melepas celana sampai lutut lalu jongkok, setelah buang air ambil gayung dengan tangan kanan dan tangan kiri digunakan untuk membersihkan alat kelamin, terus siram toilet dengan air mengalir hingga kotorannya tidak ada, lalu basuh kaki karna pasti ada air kencing yang menciprat di kaki, gunakan lagi celana, terus keluar dengan kaki kanan, doa keluar kamar mandi dan terakhir cuci tangan dengan sabun. Alhamdulillah di kelas B4 ini sudah mandiri ke kamar mandi sendiri.
- Peneliti : Bagaimana cara guru menanamkan rasa malu pada anak?
- Bu Itak : Menanamkan rasa malu itu bisa dari keteladanan ya dik, misalnya sudah terbiasa menutup aurat tetapi apabila ada aurat yang terlihat mereka segera membenahi diri agar auratnya tidak dilihat orang lain, berpakaian yang sopan kita ajarkan sejak dini, ketika buang air harus ditempatnya apalagi kalau diperjalanan maka harus berhenti di masjid atau pom bensin. Sehingga anak

mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah pembiasaan baik kedepannya

- Peneliti : Bagaimana cara guru memberi pemahaman bagian tubuh yang boleh disentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh?
- Bu Itak : Kami gunakan lagu dik yang sentuhan boleh sentuhan tidak boleh, jadi kita kenalkan ada bagian tubuh yang boleh disentuh seperti kepala tangan kaki, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh ada bibir, dada, paha, alat kelamin, dan bokong/ pantat. kita juga jelaskan siapa yang boleh menyentuh itu hanya keluarga mahramnya saja bisa ayah dan ibu. Namun hal ini juga menjadi berbeda dengan konteks jika berada disekolah ya dik, karna sekolah PAUD itu anak-anak belum banyak yang mandiri apalagi dikelas A maka dijelaskan kalau guru boleh memegang misalnya alat kelamin tapi tujuannya untuk membantu membersihkan alat kelamin bagi anak yang belum mandiri sehingga tidak apa-apa masih dibantu sehingga lamban laun anak akan belajar membersihkan alat kelaminnya sendiri.
- Peneliti : Bagaimana cara guru memberi pemahaman jenis sentuhan pantas dan tidak pantas?
- Bu Itak : Pemahaman ini diawali dengan pengenalan keluarga mahram ada ayah, ibu, adik, kakak. Nah yang boleh memberihak ciuman, pelukan, belaian itu hanya ayah dan ibu karna menunjukkan kasih sayang selain itu tidak boleh. Apalagi ketika ada seseorang yang mencoba memegang, membelai, mencium, memeluk anak tanpa seizinnya itu tidak boleh, sentuhan lain yang diperbolehkan dengan selain ayah dan itu misalnya tos tangan atau siku, berjabat tangan. Selain itu apabila disentuh orang lain dengan sentuhan yang merasa tidak nyaman harus segera lari dan lapor pada orang tua.
- Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan anak menutup aurat?

- Bu Itak : Membiasakan menutup aurat itu juga dengan keteladanan, mulai dari guru yang tertutup pakaiannya, mengenalkan batasan aurat laki-laki itu yang tertutup lutut sampai pusar dan perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan itu juga berlaku ketentuan menutup aurat ketika shalat. Tahap untuk anak-anak pembiasaan memakai pakaian yang sopan dan menutup tubuh sampai kaki serta memakai jilbab. Terkadang ada anak yang masih belum benar menutup auratnya semisal ada anak perempuan yang melepas jilbab atau ada rampungnya yang keluar sehingga auratnya terlihat maka guru mengingatkan seperti “auratnya kelihatan mbak, ayo coba dibenarkan” maka anak juga akan memakai jilbab dengan benar karena anak juga anak mencontoh teman sebayanya. Selain itu dik, ada Kerjasama dengan orang tua atau wali murid untuk memperhatikan pakaian yang dikenakan dirumah maupun disekolah dengan membiasakan menutup aurat, pakai baju muslim-muslimah jadi orang tua itu juga membawakan baju ganti yang baik menutup aurat.
- Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan pemisahan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan ketika waktu jam tidur siang di sekolah?
- Bu Itak : Iya dik, disini ada tidur siang sehabis shalat dzuhur berjamaah, maka semua kelas tertutup rapat pintunya dan hening tidak bersuara. Untuk posisi antar lain jenis dipisah, ada kelompok laki-laki dengan kasurnya sendiri dan kelompok perempuan dengan kasurnya sendiri tanpa bersentuhan. Yang mana posisinya saling berhadapan, misalnya kelompok laki-laki posisi tidurnya kaki bertemu dengan kaki sehingga posisi kepalanya berjauhan serta ada jarak antara kasur kelompok perempuan.
- Peneliti : Bagaimana upaya guru memberikan contoh pergaulan sehat?

- Bu Itak : Mengajarkan pergaulan yang sehat pada anak-anak itu penting ya dik, apalagi mereka lebih suka memilih-milih teman bermain, sehingga tugas guru mengakarkan antar lain jenis ini salah satu yang bisa menjadi pembiasaan baik, kita sudah membagi kelompok laki-laki dan perempuan sendiri ketika berdoa, kegiatan inti, antri makan siang, shalat berjamaah, bermain dan tidur siang. Anak lama-lama akan ngerti gendernya dik.
- Peneliti : Bagaimana upaya guru membiasakan pola hidup bersih dan sehat?
- Bu Itak : Upaya pembiasaan bersih dan sehat kami juga terapkan sejak dini dik, ketika anak buang air kecil dan besar harus membersihkan alat kelaminnya dan menyiram dengan bersih toiletnya, buang sampah pada tempatnya, makan sayur dan buah yang disediakan disekolah, mencuci tangan setelah berkegiatan, menggosok gigi setelah makan serta tugas guru mengepel kelas setelah makan siang serta olahraga.
- Peneliti : Bagaimana upaya guru membekali anak cara melindungi diri apabila ada tindakan kekerasan yang mengancam diri sendiri?
- Bu Itak : Kita tayangkan video edukasi mengenai cara melindungi diri dari kekerasan, jadi gunain laptop dikelas anak-anak menonton video tersebut lalu ada penjelasan dari guru jika ada seseorang yang mendekat, bisa itu orang terdekat (seperti bibi, om, kakek, nenek, saudara jauh) atau orang asing yang mencoba mendekati, menyentuh, meraba, memeluk, mencium, diperlihatkan gambar atau video yang tidak pantas maka katakan tidak, menjauh dan berteriak, berlari hal ini menjadi awal perlawanan yang dapat dilakukan oleh anak kemudian menanamkan sikap berani melapor jika ada kejadian yang tidak menyenangkan terjadi pada diri anak, kemudian ada sesi tanya jawab yang mengembangkan pengetahuan anak melalui video edukasi itu.

Ada juga kerjasama dik, dilakukan oleh guru dengan orang tua atau wali murid anak, dianjurkan untuk melakukan pengawasan anak ketika dirumah, misalnya terkadang pelaku kekerasan seksual itu dilakukan orang terdekat anak ya, maka dikenalkan orang-orang terdekat anak dan ada orang asing yang tidak dikenal anak yang juga berpotensi melakukan hal-hal buruk dan menyakiti anak. Kemudian mengajarkan cara meminta bantuan ketika merasa tidak aman, yaitu menjauh dan katakan tidak, berteriak tolong, berlari dan melaporkan kejadian pada orang tua atau guru.

- Peneliti : Bagaimana peran lembaga mengoptimalkan upaya-upaya pendidikan seksual tersebut? Apakah ada kerjasama dengan pihak-pihak terkait?
- Bu Itak : Kalau cara untuk mengoptimalkan upaya tersebut kita harus membiasakan upaya tersebut menjadi pembiasaan berkarakter baik, terus dirumah juga ditanamkan pembiasaan baik oleh orang tuanya. Untuk kerjasama kita juga kerjasama dengan rumah sakit Muhammadiyah, polsek dan koramil Cawas, dan psikolog untuk mengetahui tumbuh kembang anak sejak dini.

FIELD NOTE

- Kode : 05
- Judul : Wawancara Guru Kurikulum (Bu Erlina)
- Waktu : Selasa, 28 Juli 2023 / 09.30 WIB – selesai
- Tempat : Kantor Guru TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
-
- Peneliti : Apakah penting pendidikan seksual dikenalkan di lembaga PAUD?
- Bu Erlina : Iya dik penting banget, karena mengingat berkembangnya zaman, teknologi yang semakin pesat juga berpengaruh pada cara berpikir anak yang semakin cepat pula. Sudah menjadi tanggung jawab lembaga untuk melindungi gangguan dari dalam dan dari luar. Pendidikan seksual ini sendiri bukan hal yang tabu untuk dibahas dan ditutupi karna untuk membekali anak dan menjaga keselamatan anak pula.
- Peneliti : Bagaimana pendidikan seksual yang telah dikenalkan di lembaga TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas?
- Bu Erlina : Ada banyak dik, dapat dimulai pengenalan anggota tubuh dan pembiasaan baik lainnya. Dalam mengenalkan anggota tubuh itu kita juga kenalkan bahwa ada bagian tubuh yang boleh disentuh dan ada yang tidak boleh ini guru menggunakan alat peraga boneka. Terus pembiasaannya seperti; pembiasaan menutup aurat, pemisahan tempat tidur disekolah, mengajarkan memiliki rasa malu, pola hidup bersih dan sehat, *toilet training*, sama mencegahnya itu kami tayangkan video edukasi cara melindungi diri dari kejahatan.
- Peneliti : Bagaimana mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya serta mengenalkan tubuh yang bagian dalam yang tertutup pakaian?

- Bu Erlina : Mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya ada juga bagian tubuh yang tidak boleh disentuh itu masuk materi pendidikan seksual maka masuk di RPP yang mana dilengkapi tujuan pembelajaran dan sesuai tema yaitu anggota tubuh. Materi ini membahas anggota tubuh dan fungsinya serta mengajarkan anak bagian tubuh privasi milik anak
- Peneliti : Bagaimana guru mengajarkan *toilet training* dan ketika membersihkan alat kelamin?
- Bu Erlina : *Toilet training* diajarkan oleh diguru diawali ketika guru membantu untuk membersihkan alat kelamin ketika anak belum bisa namun sebelum itu pasti guru meminta izin terlebih dahulu untuk membantunya, berjalannya waktu anak harus membersihkan sendiri alat kelaminnya lalu guru membantu menyiram dan lamban laun anak akan bisa sendiri menggunakan tangan kanan pegang gayung, tangan kiri membersihkan kotorannya. Sehingga dikelas B anak akan menjadi terbiasa dengan adab dikamar mandi.
- Peneliti : Bagaimana cara guru menanamkan rasa malu pada anak?
- Bu Erlina : Langkah ini bisa dengan keteladanan dik, misalnya ketika anak telah mengetahui tentang mengapa harus menutup aurat, mengetahui batasan aurat maka secara langsung rasa malu anak akan terbentuk. Misalnya ketika buang air agar tidak terlihat auratnya harus dilakukan didalam kamar mandi.
- Peneliti : Bagaimana cara guru memberi pemahaman bagian tubuh yang boleh disentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh?
- Bu Erlina : Iya caranya, kembali lagi masuk di materi anggota tubuh yang mana guru menjelaskan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh yaitu mulut, dada, paha, alat kelamin dan pantat. Anak perlu dikenalkan siapa saja yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuh, ada ayah dan ibu saja boleh menyentuh

orang lain tidak boleh walaupun saudara dekat dengan anak. Beritahu pada anak jika disentuh harus minta izin sehingga tidak sembarang untuk menyentuh tubuh privasi anak

Peneliti : Bagaimana cara guru memberi pemahaman jenis sentuhan pantas dan tidak pantas?

Bu Erlina : Upaya guru yang dilakukan itu dengan praktik langsung dik, diberitahu bahwa sentuhan yang lembut itu dilakukan oleh orangtua seperti memeluk, membelai namun sentuhan yang tidak pantas ketika sentuhan itu membuat anak merasa malu, marah, takut, tidak nyaman dan tersakiti maka harus segera menjauh dan laporkan pada orang tua, jadi anak diajarkan alternatif lain dari sentuhan yaitu berjabat tangan, dan tos tangan atau siku.

Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan anak menutup aurat?

Bu Erlina : Iya, upaya ini dilakukan guru melalui keteladanan dan pembiasaan baik yak arna menutup aurat menjadi pembelajaran yang dapat diajarkan ketika anak masih kecil, misalnya ketika shalat berjamaah, laki-laki memakai celana panjang atau sarung, sedangkan perempuan memakai mukena. Ketika waktu ganti baju setelah bermain, maka bergantian anak perempuan dahulu ganti yang anak laki-laki main diluar dulu dan sebaliknya. Baju ganti yang dibawa dari rumah bagi yang perempuan sudah pakai baju lengan panjang atau gamis, sedangkan laki-laki boleh pakai baju lengan pendek. Ketika ganti baju harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan tidak terlihat aurat ataupun hal-hal yang tidak boleh dilihat oleh laki-laki. Jadi anak-anak telah dibekali atau dibawakan baju ganti oleh orang tuanya yang menjadi bentuk kerjasama dengan guru.

Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan pemisahan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan ketika waktu jam tidur siang di

sekolah?

- Bu Erlina : Iya benar dik disini sudah ada jam tidur siang ya. Nah ini menjadi tugas guru kelas masing-masing yang harus memposisikan peserta didik agar tidak saling berkontak fisik dengan lain jenis. Jadi to dik, tempat tidur atau kasurnya itu dipisah, lalu posisi tidur peserta didik 180° sehingga yang bertemu adalah kaki dibawah. Yang kemudian diberikan jarak kasur kelompok laki-laki dan perempuan sehingga tidak ada kontak fisik dengan lain jenis, guru juga tetap mengawasi pergerakan peserta didik karena semuanya diwajibkan tidur siang.
- Peneliti : Bagaimana upaya guru memberikan contoh pergaulan sehat?
- Bu Erlina : Jadi mengenai pertemanan dan tata karma bergaul ya dik. Jadi pembiasaan ini telah ditanamkan di kelas A yang mana sudah dipisah dan diatur tempat duduknya mulai berdoa akan belajar sampai berdoa penutupan. Pembiasaannya seperti ketika bermain, berdoa, makan siang dan shalat berjamaah itu sudah dipisah, sehingga anak-anak akan lebih senang dan nyaman jika dekat dengan sesama jenisnya.
- Peneliti : Bagaimana upaya guru membiasakan pola hidup bersih dan sehat?
- Bu Erlina : Pembiasaan pola hidup bersih dan sehat di TK kami seperti menyediakan makanan dengan menu sehat bergizi, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), snack berbagi dari orang tua peserta didik dan ditentukan dengan makanan atau minuman yang sehat, menggosok gigi setelah makan, ganti baju sebelum tidur siang, olahraga dan guru mengepel setiap hari setelah makan siang.
- Peneliti : Bagaimana upaya guru membekali anak cara melindungi diri apabila ada tindakan kekerasan yang mengancam diri sendiri?

- Bu Erlina : Iya, jadi penting ya di peran guru dan lembaga untuk mencegah kekerasan yang mungkin terjadi, guru akan mengajarkan harus mengatakan tidak dan berlari menjauh apabila ada yang pegang-pegang, jika ada yang membujuk atau dikasih sesuatu dengan orang yang tidak dikenal katakan tidak mau, hal ini berlaku juga ketika disekolah waktu penjemputan ketika dijemput dengan orang yang tidak dikenal maka jangan mau sehingga dibutuhkan kerjasama dengan orang tua wali murid apabila waktu jam pulang tidak bisa menjemput harus konfirmasi, jika ada yang menggantikan waktu penjemputan misal om atau tante maka orang tua sudah konfirmasi terlebih dahulu. Kerjasama dengan orang tua lainnya yaitu memberikan pemahaman bahayanya kekerasan. Jika terjadi pada anak ada orang lain yang dikenal atau tidak dikenal yang mengancam diri anak maka berteriaklah, berlari untuk menghindar, dan laporkan kejadian pada orang tua atau guru. selain itu diharapkan orang tua memberikan perhatian pada anak, pengawasan dan sering mengobrol dengan anak.
- Peneliti : Bagaimana peran lembaga mengoptimalkan upaya-upaya pendidikan seksual tersebut? Apakah ada kerjasama dengan pihak-pihak terkait?
- Bu Erlina : Untuk mengoptimalkannya itu perlu mensosialisasikan dengan warga sekolah dik itu yang pertama, lalu ke orang tua murid, namun kami baru menyampaikannya secara mulut ke mulut belum ada kegiatan bertema pendidikan seksual, namun upaya lain ada poster pencegahan kekerasan ya dik yang bisa dilihat dimading sekolah itu juga sudah ada poster mengenai bullying.

FIELD NOTE

- Kode : 06
- Judul : Wawancara Penanggung Jawab Kesehatan (Bu Rini)
- Waktu : Kamis, 27 Juli 2023 / 12.30 WIB – selesai
- Tempat : Ruang kelas B3 TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
-
- Peneliti : Apakah penting pendidikan seksual dikenalkan di lembaga PAUD?
- Bu Rini : Pendidikan seksual termasuk penting ya dik karena bagi anak segala penanaman baik itu akan lebih bagus ketika sejak usia dini. Karena banyak kasus ya dik di zaman sekarang sehingga yang ditanamkan sejak dini akan menjadi pembiasaan baik kedepannya. Peran keluarga dan sekolah itu sangat mendukung agar pendidikan seksual yang diinginkan dapat tersampaikan sesuai kebutuhan anak, begitu dik.
- Peneliti : Bagaimana pendidikan seksual yang telah dikenalkan di lembaga TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas?
- Bu Rini : Pendidikan seksual yang dikenalkan di Asifa ini masuk dalam pembiasaan sehari-hari di sekolah, mulai dari menerapkan adab dikamar mandi dengan membersihkan alat kelamin dan menjaga kebersihan, pembiasaan menutup aurat, memisahkan pergaulan anak laki-laki dan perempuan seperti ketika berdoa, budaya antri, shalat berjamaah, saat tidur siang, membiasakan hidup bersih sehat.
- Peneliti : Bagaimana mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya serta mengenalkan tubuh yang bagian dalam yang tertutup pakaian?
- Bu Rini : Nah mengenalkan anggota tubuh itu kita ada mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh

juga, terus guru gunain lagu dik, jadi nyanyi misalkan kepala pundak lutut kaki atau lagu lainnya yang berkaitan. Terus juga guru praktik langsung oh ini tangan untuk makan, kaki untuk berjalan dan lain sebagainya. Terus mengenalkan bagian tubuh yang dalam ya dik maksudnya bukan dalam tubuh ya tapi tertutup pakaian, nah itu gunain alat peraga dik sini ada boneka itu jadi dimanfaatkan pakai media itu sama kalau menyebutkan nama alat kelamin tidak boleh diistilahkan.

Peneliti : Bagaimana guru mengajarkan *toilet training* dan ketika membersihkan alat kelamin?

Bu Rini : *Toilet training* ini sendiri juga penting ya dik supaya anak lebih mandiri. Jadi awalnya guru membantu membersihkan alat kelaminnya dengan air mengalir juga, terus nanti lama-lama anak akan belajar sampai dia bisa melakukannya sendiri dan tahu bahwa kalau sedang buang air itu pasti najis sehingga harus dibersihkan.

Peneliti : Bagaimana cara guru menanamkan rasa malu pada anak?

Bu Rini : Bisa dengan keteladanan dik. Kita beri kebebasan mengekspresikan sesuatu dan mengenal emosi itu hal yang mudah ya dik. Terus berjalannya waktu guru memberikan aturan-aturan kelas sehingga membuat anak-anak terbiasa dengan kesepakatan kelas. Selain itu apabila anak melanggarnya pasti diingatkan guru nah itu anak akan sadar dan malu jika melanggarnya. Misalnya kalau biasanya menutupi aurat rambutnya harus tertutup eh pas datang ke sekolah tidak pakai jilbab, itu ditegur guru lalu kedepannya tidak diulang. Terus malu ketika buang air tidak ditempatnya (*toilet training*), sama malu ketika bergaul dengan lain jenis.

Peneliti : Bagaimana cara guru memberi pemahaman bagian tubuh yang boleh disentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh?

- Bu Rini : Dijelaskan dulu dik mana sih bagian tubuh yang boleh disentuh, oh ada kaki, tangan terus bagian yang tidak boleh disentuh oh ada mulut, dada, paha, alat kelamin dan bokong, pengenalan ini melatih anak menjaga dirinya. bokong, Apalagi disentuh oleh temannya pun tidak boleh walaupun ada yang tidak sengaja misal memukul bokong ketika berlari-larian. Hal tersebut sebagai guru perlu terus mengingatkan bahwa itu bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, dari peringatan-peringatan kecil maka anak akan tahu ada perbuatan yang diperbolehkan dan ada perbuatan yang dilarang untuk dilakukan
- Peneliti : Bagaimana cara guru memberi pemahaman jenis sentuhan pantas dan tidak pantas?
- Bu Rini : Guru juga menjelaskan dan mencontohkan jenis sentuhan ya dik, kalau sentuhan yang pantas diberikan pada anak seperti mencium, memeluk dan membelai dengan kasih sayang oleh ayah dan ibu. Sentuhan yang tidak pantas ialah sentuhan yang menyakiti diri anak yang menyebabkan anak merasa tidak nyaman seperti meraba, mencium, memeluk, memegang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh atau yang menjadi privasi anak yang dilakukan orang lain tanpa seizin anak
- Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan anak menutup aurat?
- Bu Rini : Caranya kita kenalkan dulu batasan auratnya laki-laki ialah antara pusar sampai lutut sedangkan aurat perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Selain mengenalkan batasan aurat laki-laki dan perempuan, guru juga memberikan keteladanan seperti memakai baju lengan panjang, rok panjang, kerudung dan tidak melepasnya disembarang tempat. Jadi peserta didik mampu meniru perilaku baik yang dicontohkan khususnya dalam lingkungan sekolah
- Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan pemisahan tempat tidur

antara laki-laki dan perempuan ketika waktu jam tidur siang di sekolah?

Bu Rini : Pembiasaan tidur siang itu sehabis shalat dzuhur berjamaah dik, kan sudah ganti baju bersih terus guru menata kasur yang harus dipisah antara laki-laki dan perempuan. Posisi tidur setiap kelompok juga harus diatur dengan barisan lain yang mana kaki bertemu dengan kaki dibawah supaya tidak ada sentuhan dengan lain jenis.

Peneliti : Bagaimana upaya guru memberikan contoh pergaulan sehat?

Bu Rini : Pembiasaannya ya dik itu setiap kegiatan bersama dalam kelas dipisah dik, misalnya ketika bermain, berdoa, makan siang dan shalat berjamaah itu sudah dipisah. Pembiasaan ini diterapkan dikelas A dan berlanjut menjadi pembiasaan dikelas B, sehingga anak-anak akan lebih senang jika dekat dengan sesama jenisnya.

Peneliti : Bagaimana upaya guru membiasakan pola hidup bersih dan sehat?

Bu Rini : Iya dik kita sudah membiasakan pola hidup bersih dan sehat sejak dini seperti olahraga peregangan pagi hari dan senam di hari jumat, cuci tangan sebelum dan setelah beraktivitas, membuang sampah pada tempatnya, membuat menu makanan yang *non monosodium glutamate* (MSG) dan penyedap rasa, hanya diperbolehkan sedikit garam dan gula sehingga makanan terasa hambar untuk dimakan orang dewasa. Selain itu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan snack berbagi dari orang tua wali yang tetap memperhatikan nilai gizi makanan, menggosok gigi, ganti baju sebelum tidur siang, bermain diluar pakai sandal jika didalam kelas harus dilepas serta ruang kelas yang setiap hari dibersihkan guru dengan cara mengepel setelah makan siang dan anak bermain diluar kelas. Disini juga ada pemeriksaan apalagi kalau ada anak yang mengalami gangguan

diberikan pelayanan konsultasi dengan psikolog dari RSJD R.M Soedjarwadi Wedi, Klaten. Konsultasi ini diperlukan Kerjasama ya dik dengan orang tua juga supa dapat diberikan umpan balik dan saran yang tepat oleh psikolognya.

Peneliti : Bagaimana upaya guru membekali anak cara melindungi diri apabila ada tindakan kekerasan yang mengancam diri sendiri?

Bu Rini : Kita pahami dik caranya dengan pemberian pengetahuan misal itu teman sendiri jika ada yang pegang-pegang bisa langsung laporkan ke guru, maka guru akan menegur supaya tidak diulangi. Namun ketika konteksnya diluar sekolah dapat melaporkan ke ayah dan ibu. Kerjasama guru dengan orang tua atau wali murid anak juga diperlukan dengan penyampaian informasi bahaya kekerasan dan anak harus bersikap seperti apa misalnya, mengatakan tidak apabila dibujuk orang lain, menjauh, berteriaklah, lalu berlari, meminta tolong, dan melaporkan kejadian pada orang tua atau guru serta adanya edukasi melalui video cara melindungi diri dari kekerasan anak.

Peneliti : Bagaimana peran lembaga mengoptimalkan upaya-upaya pendidikan seksual tersebut? Apakah ada kerjasama dengan pihak-pihak terkait?

Bu Rini : Upayanya ada kerja sama dik dengan rumah sakit PKU Muhammadiyah Cawas, dengan psikolog dari RSJD RM. Soedjarwadi, polsek, koramil Cawas itu untuk pelayanan laporan apabila sampai adanya kasus dik. Seperti itu dik saya rasa. Oh ya, kita dimading juga ada beberapa poster juga dik itu untuk seperti memberi tahu pada warga sekolah, orang tua juga.

FIELD NOTE

- Kode : 07
- Judul : Wawancara Kepala Sekolah (Pak Anwar)
- Waktu : Selasa, 1 Agustus 2023 / 08.00 WIB – selesai
- Tempat : Kantor Guru TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
-
- Peneliti : Apakah penting pendidikan seksual dikenalkan di lembaga PAUD?
- Pak Anwar : Pendidikan seksual penting untuk kita kenalkan, menjadi tahap pengenalan jadi disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Karena banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi dikota maupun didesa, para pelaku juga tidak memandang korbannya dan bisa saja anak menjadi korbannya dan banyak juga kasusnya ya. Jadi peran lembaga perlu mengenalkan hal itu juga, dari mengajarkan mencegahnya juga dan memberikan pelayanan pada peserta didik dilembaga khususnya.
- Peneliti : Bagaimana pendidikan seksual yang telah dikenalkan di lembaga TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas?
- Pak Anwar : pendidikan seks yang diterapkan di lembaga ini dimulai dari *toilet training*, melalui adab yang dikenalkan sejak dini yang mana masuk dalam ciri khas ke-Aisyiyahan. Selain itu upaya mencegah kekerasan seksual yang kemungkinan terjadi pada anak yaitu dengan membekali anak cara melindungi diri dari kekerasan seksual yang awalnya ditayangkan video edukasi melindungi diri dari kekerasan melalui laptop, mengenali situasi ketika terjadinya kekerasan seksual hingga anak mampu mengetahui cara menghindar dan melapor bila ada sesuatu yang membuat dirinya tidak nyaman dengan sikap orang lain.

- Peneliti : Bagaimana mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya serta mengenalkan tubuh yang bagian dalam yang tertutup pakaian?
- Pak Anwar : Pengenalan anggota tubuh dan fungsinya itu masuk di materi pendidikan seksual ya berarti. pengenalan anggota tubuh banyak metode yang dilakukan guru seperti, bernyanyi, bercerita, tanya jawab, dan itu sudah masuk di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga sudah terstruktur. Selain tahu nama anggota tubuh diberi tahu juga fungsi setiap anggota tubuh.
- Peneliti : Bagaimana guru mengajarkan *toilet training* dan ketika membersihkan alat kelamin?
- Pak Anwar : Pengenalan *toilet training* waktu dikelas A dan telah menjadi adab waktu dikelas B. Mulai dari guru meminta izin membersihkan alat kelaminnya sampai anak mampu membersihkan alat kelaminnya sendiri dengan mandiri. Pembiasaan baik ini telah masuk dalam pengenalan pendidikan seksual terhadap anak bahwa alat kelamin termasuk organ yang harus dijaga kebersihannya
- Peneliti : Bagaimana cara guru menanamkan rasa malu pada anak?
- Pak Anwar : Untuk menanamkan rasa malu itu akan tertanam mulai dari kebiasaan-kebiasaan sederhana. Misalkan terbiasa menutup aurat misalnya anak perempuan anak memakai jilbab agar tidak terlihat aurat oleh temannya, itu akan terus menjaga pastinya dan apabila dilepas pasti ada rasa malu. Itu juga berlaku ketika anak buang air harus dikamar mandi dan pembiasaan baik lainnya
- Peneliti : Bagaimana cara guru memberi pemahaman bagian tubuh yang boleh disentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh?
- Pak Anwar : Mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh ini juga masuk dalam materi pendidikan seksual juga.

Bagian yang boleh disentuh ada kepala, tangan, kaki, kalau bagian tubuh yang tidak boleh disentuh berarti bagian dalam baju ada dada, pantat, alat kelamin, paha, serta bibir itu juga bersifat sensitif

Peneliti : Bagaimana cara guru memberi pemahaman jenis sentuhan pantas dan tidak pantas?

Pak Anwar : Upaya guru melalui metode demonstrasi dan bisa dengan praktik langsung, dicontohkan seperti ayah atau ibu membelai, mencium ketika anak akan tidur, sentuhannya itu bermakna kasih sayang, dan berbeda dengan sentuhan yang tidak pantas akan bermakna nafsu semata yang man hal itu dilakukan oleh predator anak untuk kepentingan dirinya sendiri, sehingga membuat anak merasa marah, gelisa, takut, malu dan tidak nyaman ketika ada orang lain yang melakukan hal tersebut

Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan anak menutup aurat?

Pak Anwar : Peran lembaga telah mengenalkan pembiasaan menutup aurat sudah diterapkan awal anak masuk sekolah, mulai dari ketentuan seragam sekolah yang dipakai dan ketika peserta didik ganti baju untuk kegiatan tidur siang, sehingga Kerjasama guru dan orang tua terdukung dengan adanya Tindakan baik dari orang tua anak untuk membawakan pakaian ganti sopan dan menutup aurat. Lalu peran guru juga mengenalkan batasan aurat untuk anak laki-laki pusar sampai lutut untuk anak perempuan semua tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan pemisahan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan ketika waktu jam tidur siang di sekolah?

Pak Anwar : Ya, dilembaga kami sudah ada waktu tidur siang karena sekolah kami ini *full day* jadi untuk membuat anak tetap sehat kita beri waktu tidur siang karna ini bagus ya untuk anak supaya tidak

main terus dan bisa mengenal waktu. Tidur siang dilakukan setelah shalat dzuhur berjamaah. Pengaturan posisi tidur juga tidak sembarang, tugas guru mengatur posisi tidur dan memisahkan kasur kelompok laki-laki dan perempuan

- Peneliti : Bagaimana upaya guru memberikan contoh pergaulan sehat?
- Pak Anwar : Upaya ini juga dimulai dari pembiasaan dipisahkannya kelompok laki-laki dan perempuan sehingga anak mengenal dan terbiasa dengan adab bergaul. Guru juga mengingatkan jika ada anak yang mengganggu kelompok lain. Lingkungan belajar yang dipisah antar lain jenis juga bisa menumbuhkan pengetahuan akan kodrat jenis kelaminnya, belajar mematuhi aturan dan menumbuhkan keimanan anak.
- Peneliti : Bagaimana upaya guru membiasakan pola hidup bersih dan sehat?
- Pak Anwar : Pembiasaan pola hidup bersih dan sehat di TK kami seperti menyediakan makanan dengan menu sehat bergizi, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), snack berbagi dari orang tua peserta didik dan ditentukan dengan makanan atau minuman yang sehat, menggosok gigi setelah makan, ganti baju sebelum tidur siang, olahraga dan guru mengepel setiap hari setelah makan siang.
- Peneliti : Bagaimana upaya guru membekali anak cara melindungi diri apabila ada tindakan kekerasan yang mengancam diri sendiri?
- Pak Anwar : Upaya dalam memberikan pemahaman cara melindungi diri dari kekerasan seksual peserta didik pertama kita tayangkan video edukasi menggunakan media laptop didalam kelas masing-masing. Selain itu TK Aisyiyah Sinar Fajar juga bekerjasama dengan polsek Cawas dan koramil Cawas sebagai tempat melaporkan kasus bila sampai terjadi kasus.

- Peneliti : Bagaimana peran lembaga mengoptimalkan upaya-upaya pendidikan seksual tersebut? Apakah ada kerjasama dengan pihak-pihak terkait?
- Pak Anwar : Untuk mengoptimalkan upaya mengenalkan pendidikan seksual itu sendiri harus adanya kesadaran, kerjasama antar pihak, dan mengsosialisasikannya. Jadi dengan kesadaran pasti ada aksi nyata yang dilakukan guru untuk mewujudkan pengenalan hal tersebut. Lalu kerjasamanya kita butuhkan pihak terkait orang tua, rumah sakit setempat kalau dilembaga ada kerjasama dengan rumah sakit PKU Muhammadiyah Cawas, kerjasama dengan polsek dan koramil Cawas bila terjadi kasus, ada juga kerjasama dengan psikolog dari RSJD RM. Soedjarwadi untuk mengatasi keluhan tumbuh kembang anak serta kerjasama orang tua peserta didik supaya setiap langkah pemberian pendidikan seksual mampu terwujud sesuai perkembangan anak.

FIELD NOTE

- Kode : 08
- Judul : Wawancara Siswa B4 (Iko)
- Waktu : Jum'at, 18 Agustus 2023 / 08.30 WIB – selesai
- Tempat : Ruang kelas B4
-
- Peneliti : Mas Iko ini Namanya apa ya (sambil memegang tangan)? Lalu gunanya untuk apa ya?
- Iko : Tangan us. Ya bisa untuk makan, ambil bola, menulis
- Peneliti : Mas Iko waktu kemarin kan sudah dibelajar bagian tubuh, ustadzah mau tanya bagian yang tertutup dengan baju itu apa ya?
- Iko : Itu ust ada dada, pantat, paha terus sama yang buat pipis us
- Peneliti : Iya itu namanya alat kelamin mas. Terus nama alat kelamin laki-laki itu apa?
- Iko : Penis
- Peneliti : Kalau alat kelamin perempuan namanya apa?
- Iko : Emm... (sambil mengingat). Vagina bukan us?
- Peneliti : Benar, pinter lho mas Iko. Ustadzah tanya lagi kalau alat kelamin itu gunanya untuk apa mas Iko?
- Iko : Untuk kencing ust
- Peneliti : Iya benar mas, kalau lagi kencing atau buang air kecil itu caranya bagaimana mas Iko?
- Iko : Kita masuk kamar mandi us, pintunya harus ditutup us, terus jongkok, kalau udah selesai dibersihkan sama disiram
- Peneliti : Kalau membersihkan alat kelamin itu pakai apa aja ya?

- Iko : Pakai air us diambil pakai gayung
- Peneliti : Mas Iko kalau masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi itu harus doa kan? Sudah diajarkan oleh ustadzah beluma?
- Iko : Sudah hafal us
- Peneliti : Coba doa masuk kamar mandi gimana?
- Iko : Awalannya gimana us agak lupa
- Peneliti : Allahumma.....
- Iko : Allahumma ini audzubika minal kubutsi wal khobaits
- Peneliti : Nah itu bisa, jadi hafal ya mas. Kalau doa keluar kamar mandi?
- Iko : Ghufronaka
- Peneliti : Iya sip (kasih dua jempol). Mas iko kemarin waktu dikasih tahu sama ustadzah kalau bagian tubuh kita ada lhoo yang tidak boleh disentuh orang lain atau teman kita, itu bagian apa saja mas?
- Iko : Itu bagian yang tertutup sama baju us ga boleh disentuh
- Peneliti : Iya bener sama bibir kita juga tidak boleh ya. Terus kalau semisal mas Iko ada yang pegang-pegang, meraba gitu boleh ga mas?
- Iko : Nggak boleh us
- Peneliti : Kalau tidak boleh cara untuk menghindar gimana ya?
- Iko : Bilang tidak, lari, terus lapor mama atau papa
- Peneliti : Iya betul mas Iko. Alhamdulillah sip. Terimakasih ya mas Iko.
- Iko : Sama-sama ustadzah

FIELD NOTE

- Kode : 09
- Judul : Wawancara Siswa B4 (Raisa)
- Waktu : Jum'at, 18 Agustus 2023 / 08.30 WIB – selesai
- Tempat : Gazebo TK Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
-
- Peneliti : Mbak Raisa ini namanya apa ya? (sambil memegang tangan)
Lalu gunanya untuk apa ya?
- Raisa : Tangan us. Ya bisa untuk makan, ambil bola, menulis
- Peneliti : Kalau ini mbak? (sambil memegang kaki)
- Raisa : Kaki us bisa untuk jalan
- Peneliti : Iya, mbak Raisa waktu kemarin kan sudah dibelajar bagian tubuh, ustadzah mau tanya bagian yang tertutup dengan baju itu apa ya?
- Raisa : Ada paha, pantat, alat kelamin, dada us
- Peneliti : Kalau nama alat kelamin laki-laki itu apa?
- Raisa : Hemm.. apa ya us lupa
- Peneliti : Namanya penis mbak. Kalau alat kelamin perempuan namanya apa?
- Raisa : Vagina
- Peneliti : Benar, pinter deh. Ustadzah tanya lagi kalau alat kelamin itu gunanya untuk apa mbak?
- Raisa : Buat pipis us
- Peneliti : Iya, kalau lagi pipis atau buang air kecil itu caranya bagaimana?
- Raisa : Harus jongkok us, kalau sudah selesai ambil gayung pakai tangan kanan terus tangan kiri membersihkan, disiram juga biar

- ga bau pesing
- Peneliti : Jadi membersihkan alat kelamin setelah buang air itu pakai air dan gunain gayung ya mbak, terus cuci tangan ga mbak?
- Raisa : Cuci tangan us pakai sabun
- Peneliti : Kalau masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi itu harus doa kan mbak? Sudah diajarkan oleh ustadzah belum?
- Raisa : Sudah us. Allahumma ini audzubika minal kubutsi wal khobaits
- Peneliti : Coba doa keluar masuk kamar mandi gimana?
- Raisa : Ghufronaka
- Peneliti : Wah sip (kasih dua jempol). Mbak Raisa kemarin waktu dikasih tahu sama ustadzah kalau bagian tubuh kita ada lhoo yang tidak boleh disentuh orang lain atau teman kita, itu bagian apa saja mas?
- Raisa : Dada, paha, pantat sama alat kelamin us
- Peneliti : Iya bener sama bibir kita juga tidak boleh ya. Terus kalau semisal mbak ada yang pegang-pegang, meraba gitu boleh ga mbak?
- Raisa : Nggak boleh us malu banget
- Peneliti : Kalau tidak boleh cara untuk menghindar gimana ya?
- Raisa : Katakana tidak, menjauh, kalau diiming-imingi ga mau, lari, terus lapor ayah, bunda atau sama ustadzah
- Peneliti : Iya betul mbak Raisa. Alhamdulillah. Terimakasih ya mbak.
- Raisa : Iya sama-sama ustadzah

Lampiran 7 Temuan Peneliti

No	Teori	Temuan	Ada	Tidak
1	Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya	Perencanaan kegiatan pembelajaran yang tertulis pada RPP tema anggota tubuh	✓	
		Memahami anatomi tubuh dan fungsinya	✓	
		Mengetahui anggota tubuh yang tidak boleh disentuh dengan alat peraga yaitu boneka bayi	✓	
		Mengenalkan alat kelamin sesuai dengan nama aslinya	✓	
2	Ajari membersihkan alat kelamin (<i>toilet training</i>)	Mengajarkan toilet training	✓	
		Memahami adab di kamar mandi	✓	
		Membiasakan pola hidup bersih	✓	
3	Tanamkan rasa malu sedini mungkin	Ajarkan menutup aurat	✓	
		Mengajarkan buang air harus ditoilet	✓	
		Mengajarkan berpakaian sopan dan bertutur kata yang baik	✓	
4.	Beri tahu bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh	Menanamkan rasa malu sejak dini	✓	
		Menggunakan metode bernyanyi lagu “sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh”	✓	
		Mengetahui sentuhan yang boleh ada kepala tangan, kaki	✓	
		Mengetahui sentuhan yang tidak boleh ada mulut, dada, paha, alat kelamin dan pantat	✓	
5	Beri tahu jenis sentuhan	Memahami yang boleh memeluk, mencium hanya orang tua	✓	

	pantas dan tidak pantas	Memahami sentuhan yang tidak pantas ketika anak disentuh dan dipegang orang lain tanpa seizinnya serta merasa takut, gelisah, marah, tidak nyaman dan bahkan melukai anak.	✓	
6	Biasakan menutup aurat	Beri tahu batasan aurat laki-laki dan perempuan	✓	
		Mengajarkan anak untuk tetap berpakaian sopan dan menutup aurat	✓	
7	Pisahkan tempat tidur peserta didik	Mengatur posisi kasur antara kelompok laki-laki dan perempuan berbeda dan diberi jarak	✓	
		Menyediakan kasur yang karakternya disesuaikan jenis kelaminnya	✓	
		Meminimalisir kontak fisik dan sentuhan antar lain jenis	✓	
8	Beri contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat	Membatasi kontak fisik dengan lain jenis	✓	
		Mengelompokkan sesuai jenis kelamin dalam kegiatan didalam kelas	✓	
9	Membiasakan pola hidup bersih dan sehat	Adanya sarana dan prasarana yang mendukung pola hidup bersih dan sehat	✓	
		Melakukan pembiasaan positif tentang pola hidup bersih dan sehat	✓	
10	Pahamkan cara melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual anak	Melakukan edukasi kepada anak melalui penayangan video edukasi dengan judul “cara melindungi diri dari kejahatan seksual”	✓	
		Pahamkan ketika ada orang lain yang melukai katakana tidak, berteriak dan lari serta menanamkan sikap melapor	✓	

		Terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di lembaga PAUD	✓	
		Mengkampanyekan melalui poster yang ditempel di mading sekolah	✓	
		Diadakan parenting mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak		✓
		Mendapatkan reward dari kegiatan mengenalkan cara melindungi diri dari kekerasan seksual anak	✓	
		Menyediakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman dan aman	✓	

Lampiran 8 Dokumentasi

DOKUMENTASI

Ruang Kantor



Taman Bermain



Aula



Gazebo



Halaman depan



Dapur



Ruang Kelas



Ruang Kelas



Toilet



Toilet



Ruang UKS



Gudang



Kegiatan anak di kamar mandi



Kegiatan mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh



Kegiatan bernyanyi “sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh”



Kegiatan praktik langsung membersihkan alat kelamin setelah buang air



Kegiatan pembelajaran dipisah kelompoknya



Gambar memisahkan tempat tidur ketika tidur siang



Kegiatan pembiasaan hidup bersih dan sehat (makan sayur dan buah)



Kegiatan pembiasaan hidup bersih dan sehat (menggosok gigi)



Penayangan video edukasi cara melindungi diri dari kekerasan seksual



Gambar pemberian reward



Kegiatan hari Rabu berbagi snack



Poster Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak



Lampiran 9 Gambar RPP Tema Anggota Tubuh

RPP TK 'AISYIYAH SINAR FAJAR CAWAS
TAHUN AJARAN 2023/2024

TEMA/ TOPIK / SUB TOPIK : Anggota Tubuh / Anggota Tubuh Yang Tidak Boleh Disentuh / Alat Kelamin

Hari, tanggal : Rabu, 9 Agustus 2023
Semester / Minggu : 1 / 6
Kelompok TK / Usia : B / 5-6 Tahun


PETA KONSEP (SUB TEMA)

```

    graph TD
      A((Anggota Tubuh / Alat Kelamin)) --> B[1. Bagaimana menjaga kebersihan alat kelamin?]
      A --> C[1. Apa itu alat kelamin? 2. Apa nama alat kelamin laki-laki dan perempuan? 3. Apa fungsi alat kelamin?]
      A --> D[1. Siapa yang menciptakan alat kelamin? 2. Siapa yang boleh menyentuh dan yang tidak boleh menyentuh alat kelamin?]
      A --> E[1. Dimana kita dapat melepas celana untuk membersihkan alat kelamin?]
      A --> F[1. Kapan anak laki-laki mengalami mimpi basah? 2. Kapan anak perempuan mengalami menstruasi?]
    
```


Tujuan Pembelajaran/ Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Bahan	Muatan Lokal Keasifaan
Anak tertarik dalam simbol bermain dengan teman Melaksanakan perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia	I. Pembukaan (menit)	Judul buku:	
	▪ Jasmani: melompat tali karet	Video:	
Mampu menyampaikan kosakata atau memunculkan pertanyaan hasil dari mengamati, eksplorasi dan eksperimen	▪ Do'a: sebelum belajar		
	▪ Pembukaan: absensi, menyanyi		
Mampu mengelompokkan obyek di lingkungan	▪ BCC : Alat peraga edukatif untuk mengenalkan alat kelamin	Bernyanyi : Sentuhan boleh sentuhan tidak boleh APE : boneka bayi	▪ Hafalan: a. Surah Juz 30: Al-Adiyah (1-11) b. Asmaul Husna: Ar-Rahman – Al-Hayyu c. Nama-nama Surah: Al-Fatihah – Al-Waqiah
	II. Inti : (menit)	Memberi tanda huruf L (laki-laki dan P (perempuan) sesuai gambar	LKPD, pensil dan penghapus

sekitarnya berdasarkan karakteristiknya			
Melakukan operasi matematika sederhana dengan menggunakan objek dilingkungannya	Menghitung gambar sesuai jumlah laki-laki dan perempuan (loosepart)	LKPD, pensil, penghapus, stick es krim, ranting, tutup botol, manik-manik	
Anak bangga dengan hasil kaaryanya	Mewarnai sesuai jenis kelamin	LKPD, crayon	
	Istirahat: makan snack, bermain		
	Penutup (menit)		
	Ulasan materi (kesan anak dan temuan guru), apresiasi		
	Do'a dan penutupan		
Pelibatan Orang tua	Menyebutkan nama alat kelamin sesuai nama aslinya dan mengajarkan anak selalu membersihkan alat kelaminnya		
Pertanyaan efektif guru	: Apa fungsi alat kelamin? : Apa nama alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan?		



Kepala Taman Kanak-kanak
Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
Anwar Rosyidin, S.Pd

Guru Kelas TK B4



Itak Muntafiah, S.Pd.

Gambar RPP Tema Anggota Tubuh

RPP TK 'AISYIYAH SINAR FAJAR CAWAS
TAHUN AJARAN 2023/2024
 TEMA / TOPIK / SUB TOPIK : Anggota Tubuh / Anggota Tubuh Boleh Disentuh / Tangan

Hari, tanggal : Rabu, 2 Agustus 2023
 Semester / Minggu : I / 5
 Kelompok TK / Usia : B / 5-6 Tahun

PETA KONSEP (SUB TEMA)

```

        graph TD
            A((Anggota Tubuh / Tangan)) --> B[1. Bagaimana menjaga kebersihan tangan?]
            A --> C[1. Apa itu tangan?  
2. Apa kegunaan tangan?]
            A --> D[1. Berapa jumlah tangan kita?]
            A --> E[1. Mengapa tangan tidak boleh digunakan untuk menyakiti orang lain?]
            A --> F[3. Siapa yang menciptakan alat tangan?  
4. Siapa yang boleh menyentuh dan yang tidak boleh menyentuh tangan?]
            
```

Tujuan Pembelajaran/ Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Bahan	Muatan Lokal Keasifaan
	I. Pembukaan (menit)	Judul buku:	
Anak mampu mengikuti kegiatan yang melibatkan gerak motorik kasar	▪ Jasmani: senam kepala pundak lutut kaki	Video:	
Melaksanakan perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia	▪ Do'a: sebelum belajar		
Mengenal pembiasaan hidup sehat, olahraga teratur dan pola makan yang sehat	▪ Pembukaan: absensi, menyanyi ▪ BCC : Alat dan bahan untuk membersihkan tangan	Air, sabun cuci tangan	▪ Hafalan: d. Surah Juz 30: Al-Adiyah (1-11) e. Asmaul Husna: Ar-Rahman – Al-Hayyu f. Nama-nama Surah: Al-Fatihah – Al-Waqiah


	II. Inti : (menit)		
Menunjukkan ketertarikan pada buku dan berpartisipasi dalam simbol pra membaca	Menyusun kata jari	stick es krim, ranting, tutup botol, manik-manik, batu kerikil	
Anak bangga dengan hasil karyanya	Menjiplak jari tangan	LKPD dan crayon	
Melakukan operasi matematika sederhana dengan menggunakan objek dilingkungannya	Menghitung jumlah jari tangan	stick es krim, ranting, tutup botol, manik-manik, batu kerikil	
	Istirahat: makan snack, bermain		
	Penutup: (menit)		
	Ulasan materi (kesan anak dan temuan guru), apresiasi		
	Do'a dan penutupan		
Pelibatan Orang tua : Menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan pakai sabun Pertanyaan efektif guru : Apa kegunaan tangan?			

Taman Kanak-kanak
Sinar Fajar Cawas
Rosiyan, S.Pd

Guru Kelas TK B4


Itak Muntafiah, S.Pd

Lampiran 10 SOP Toilet Training

		STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) TOILETING / TOILET TRAINING	
Nama Lembaga	Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Sinar Fajar	Kode Dok.	SOP/pros-013
Unit Program	Taman Kanak-kanak	Standar	Proses
Tanggal disahkan	26 Juni 2022	Tanggal direvisi	
1	Judul	Melatih Anak ke Kamar Mandi	
2	Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan untuk menjaga kebersihan diri sendiri 2. Membiasakan berperilaku hidup bersih sehat 3. Membiasakan untuk menentukan keinginan sendiri (memahami keinginan diri sendiri) 	
3	Referensi	<ul style="list-style-type: none"> • Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 • Permendikbud No. 146 Tahun 2014 • Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3489 Tahun 2016 • Visi, Misi dan Tujuan Lembaga 	
4	Pihak-pihak terkait	Guru kelas	
5	Dokumen	Toileting / Toilet Training	
6	Prosedur Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik mempersilahkan anak untuk ke toilet/W/kloset pada waktu-waktu tertentu, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. 2. Pendidik melatih anak untuk melepas dan mengenakan celana secara mandiri/ sesuai tahap perkembangan. 3. Pendidik melatih anak untuk menyiram toilet/WA/kloset. 4. Pendidik mengawasi dan memberikan bantuan jika dibutuhkan 5. Pendidik memastikan anak mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir setelah BAK dan BAB 6. Pendidik memastikan anak untuk mengeringkan tangannya setelah cuci tangan. 7. Pendidik mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sebelum keluar dari kamar mandi sesuai kebutuhan. 	


 Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah
 Sinar Fajar
 Rosyidin, S.Pd
 CAWAS - KLASIK

Lampiran 11 SOP Saat Bayi / Anak Tidur Siang di Lembaga PAUD


 STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) SAAT BAYI / ANAK TIDUR SIANG DI LEMBAGA PAUD			
Nama Lembaga	Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Sinar Fajar	Kode Dok.	SOP/pros-020
Unit Program	Taman Kanak-kanak	Standar	Proses
Tanggal disahkan		Tanggal direvisi	
1	Judul	Saat Bayi / Anak Tidur Siang di Lembaga PAUD	
2	Tujuan	Terwujudnya lingkungan belajar generasi sehat	
3	Referensi	<ul style="list-style-type: none"> • Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 • Visi, Misi dan Tujuan Lembaga ASIFA 	
4	Pihak-pihak terkait	Guru kelompok/ wali kelas	
5	Dokumen	Catatan Perkembangan Anak	
6	Prosedur Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak anak untuk membersihkan kaki, tangan dan tubuh 2. Mengganti baju peserta didik dengan baju ganti yang dibawa dari rumah 3. Guru membersihkan ruang kelas agar tetap bersih dan nyaman untuk anak 4. Mengajarkan sholat dzuhur berjamaah 5. Guru mempersiapkan kasur lipat yang diposisikan terpisah atau diberi jarak antara anak laki-laki dan anak Perempuan 6. Mengajak peserta didik tidur dan berdoa sebelum tidur 7. Apabila ada yang tidak bisa tidur bantulah anak untuk tidur dengan cara mengelus lembut didahi anak 8. Dengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran pada speaker sekolah sehingga tercipta suasana yang nyaman bagi anak 	

Kepala Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah
Sinar Fajar


Anwar Rosvidin, S.Pd



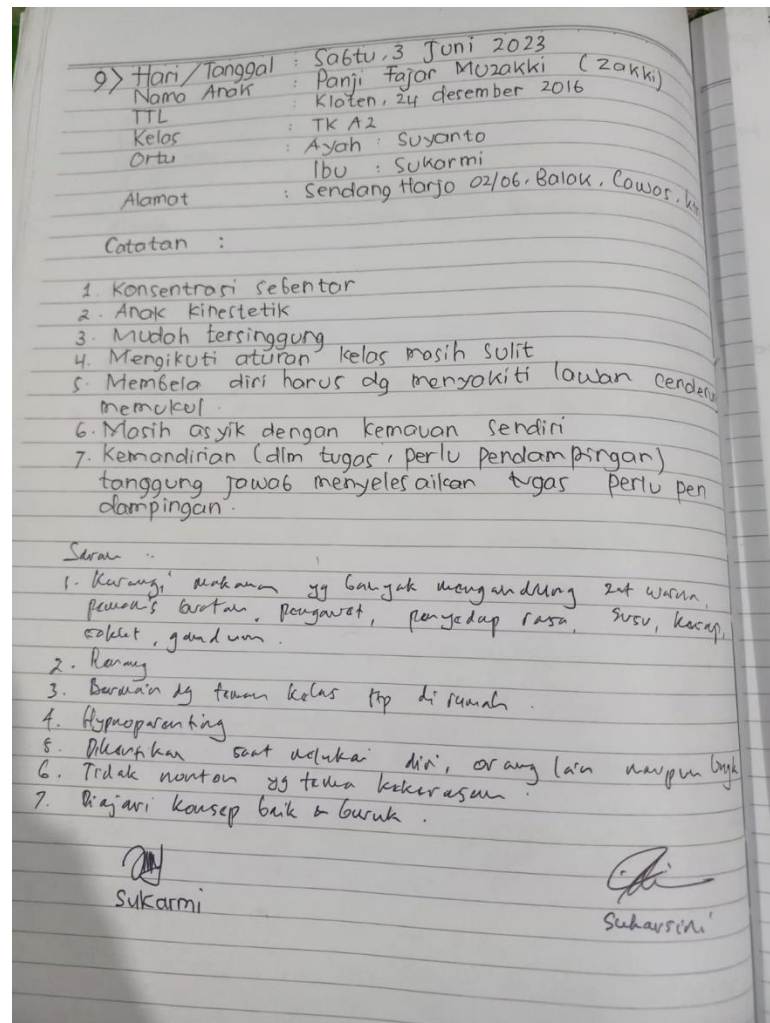
Lampiran 12 SOP Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lembaga PAUD

		STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PENCEGAHAN KEKERASAH TERHADAP ANAK DI LEMBAGA PAUD	
Nama Lembaga	Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Sinar Fajar	Kode Dok.	SOP/pros-016
Unit Program	Taman Kanak-kanak	Standar	Proses
Tanggal disahkan	26 Juni 2022	Tanggal direvisi	
1	Judul	Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lembaga PAUD	
2	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Mencegah kekerasan terhadap anak di lembaga pendidikan 	
3	Referensi	<ul style="list-style-type: none"> • Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak • Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 	
4	Pihak-pihak terkait	Guru kelas, Orang tua, Masyarakat	
5	Dokumen	Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak	
6	Prosedur Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memastikan lingkungan alat, dan bahan main yang digunakan anak dalam kondisi aman, nyaman dan menyenangkan 2. Memastikan tidak ada anak yang terkena bully atau kekerasan fisik ataupun ucapan oleh teman, guru atau orang dewasa lainnya di sekitar satuan PAUD 3. Mengenalkan kepada anak bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh 4. Mengajarkan anak untuk dapat menolong dirinya apabila mendapat perlakuan tidak nyaman, misalnya meminta pertolongan atau menghindari tempat dan orang yang dirasakan membahayakan 5. Semua kelas di satuan PAUD berada dalam jangkauan pengawasan guru 6. Semua anak mendapat perhatian yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya 7. Memastikan semua guru terbiasa ramah, menghormati, menyayangi serta peduli kepada semua anak dengan tidak mengcap atau melebelkan sesuatu pada anak 8. Menumbuhkan suasana kelas di satuan PAUD penuh keramahan, santun dan saling menyayangi 9. Memastikan saat anak pulang sekolah dalam posisi aman (ada orang dewasa yang mendampingi) 10. Menangani dengan segera Ketika anak mengalami kecelakaan yang terjadi di Lembaga PAUD 	


Kepala Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah
Sinar Fajar

 Anwar Rosyidin, S.Pd
CAWAS - KLN

Lampiran 13 Catatan konsultasi dengan Bu Sukarsini (psikolog RSJD Dr. R.M Soedjarwadi Wedi, Klaten)



Lampiran 14 MOU Kerjasama dengan PKU Muhammadiyah Cawas


**PIMPINAN CABANG 'AISYIYAH
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
TK 'AISYIYAH SINAR FAJAR CAWAS**
Posakan Barat 01/10, Cawas, Cawas, Klaten 57463, Telp. (0272) 8990392, 085107101050
NPSN: 203366914, E-mail: TK_Aisyiyah_SIFaj@yahoo.com

MEMORANDUM OF UNDERSTANDING

**ANTARA
TK 'AISYIYAH SINAR FAJAR CAWAS
DENGAN PKU MUHAMMADIYAH CAWAS**
Nomor: 07/MoU/TK_Asifa/1/2020

Pada hari Jum'at tanggal tiga Januari tahun dua ribu dua puluh telah dibuat dan ditandatangani kesepakatan bersama (Memorandum of Understanding) untuk selanjutnya disebut MoU oleh dan antara:

Nama : Anwar Rosyidi, S.Pd.,C.NNLP.
Jabatan : Kepala TK 'Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
Alamat : Gatak, Cawas, Cawas, Klaten

Dalam hal ini bertindak dan atas nama TK 'Aisyiyah Sinar Fajar Cawas yang berkedudukan di Dukuh Posakan Barat RT 01 RW 10, Kelurahan Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten dan untuk selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.

Nama : *dr. Andananto Widiyasmono Broto*
Jabatan : Direktur PKU Muhammadiyah Cawas
Alamat : *Cawas, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia*

Dalam hal ini bertindak dan atas nama Direktur PKU Muhammadiyah Cawas yang berkedudukan di *Darmasraya, Cawas, Cawas, Klaten* dan untuk selanjutnya disebut PIHAK KEDUA. PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama disebut sebagai PARA PIHAK.

Selanjutnya PARA PIHAK dengan ini menerangkan terlebih dulu hal-hal sebagai berikut:

1. PIHAK PERTAMA adalah suatu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di bawah naungan Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan Kecamatan Cawas;
2. PIHAK KEDUA adalah Direktur PKU Muhammadiyah Cawas;

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, PARA PIHAK setuju untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam MoU ini sebagai berikut:

**PASAL 1
MAKSUD DAN TUJUAN**

PARA PIHAK sepakat untuk bekerjasama dalam pelayanan kesehatan bagi peserta didik, guru dan karyawan.

**PASAL 2
JANGKA WAKTU**

Kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu terhitung sejak tanggal 03 Januari 2020 sampai dengan tanggal 03 Januari 2022 dan dapat diperpanjang kembali sesuai kesepakatan PARA PIHAK.

**PASAL 3
HAK DAN KEWAJIBAN**

PARA PIHAK mempunyai hak dan kewajiban sebagai berikut:

1. PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama - sama menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan bersama.
1. PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama menentukan jumlah petugas untuk pelaksanaan kegiatan dimaksud.

**PASAL 4
KETENTUAN TAMBAHAN**

1. Bahwa mengenai hal-hal yang belum diketahui dan belum diatur dalam MoU ini akan diatur dan diputuskan bersama melalui perundingan PARA PIHAK yang dituangkan dalam bentuk lisan ataupun tertulis atas persetujuan bersama;
2. Apabila terjadi ketidaksepahaman dalam pelaksanaannya PARA PIHAK setuju untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan musyawarah mufakat.

**PASAL 5
PENUTUP**

1. Memorandum of Understanding (MoU) ini dibuat rangkap (2) dua asli masing-masing bermaterai cukup serta mempunyai kekuatan hukum yang sama setelah ditandatangani PARA PIHAK;
2. Perubahan terhadap ketentuan-ketentuan ini dapat dilakukan atas persetujuan PARA PIHAK;
3. Hal-hal yang timbul pada pelaksanaannya akan diatur atas persetujuan PARA PIHAK

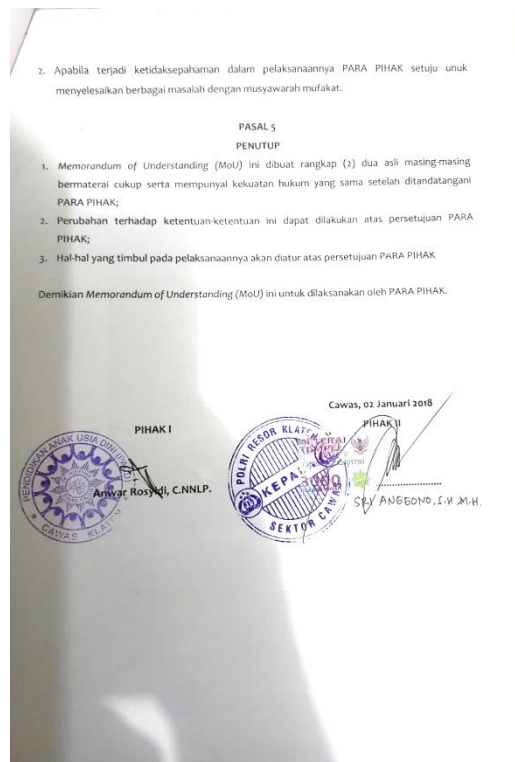
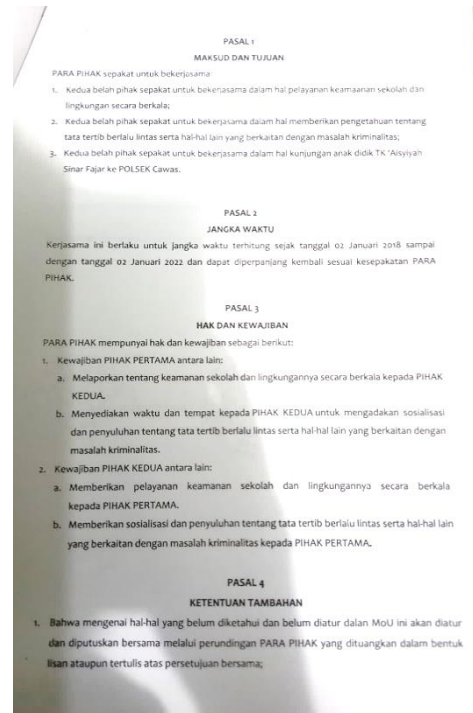
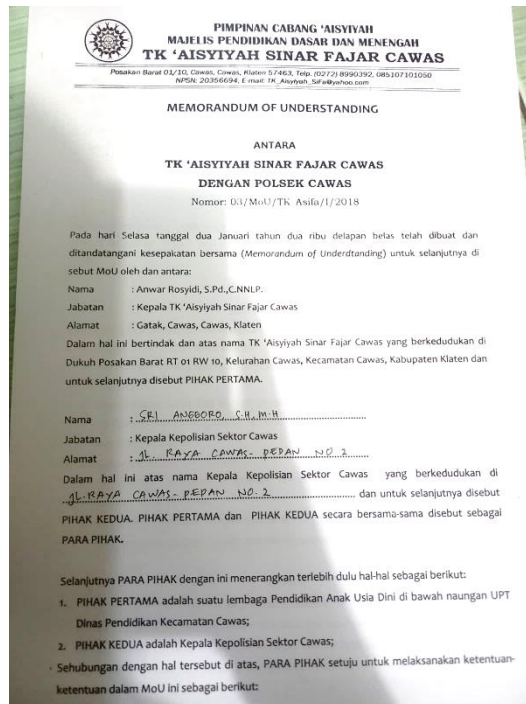
Demikian Memorandum of Understanding (MoU) ini untuk dilaksanakan oleh PARA PIHAK.

Cawas, 03 Januari 2020


PIHAK I
Anwar Rosyidi, S.Pd.,C.NNLP.

PIHAK II
dr. Andananto Widiyasmono Broto

Lampiran 15 MOU Kerjasama dengan Polsek Cawas



Lampiran 16 MOU kerjasama dengan Koramil Cawas


**PIMPINAN CABANG 'AISYIYAH
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
TK 'AISYIYAH SINAR FAJAR CAWAS**
Posakan Barat 01/10, Cawas, Cawas, Klaten 57463, Telp. (0272) 8990392, 085107101050
NPSN: 20356694, E-mail: TK_Aisyiyah_Sifa@yahoo.com

MEMORANDUM OF UNDERSTANDING

ANTARA
TK 'AISYIYAH SINAR FAJAR CAWAS
DENGAN KORAMIL CAWAS
 Nomor: 05/MoU/TK_Asifa/1/2018

Pada hari Selasa tanggal dua Januari tahun dua ribu delapan belas telah dibuat dan ditandatangani kesepakatan bersama (Memorandum of Understanding) untuk selanjutnya disebut MoU oleh dan antara:

Nama : Anwar Rosyidi, S.Pd., C.NNLP.
 Jabatan : Kepala TK 'Aisyiyah Sinar Fajar Cawas
 Alamat : Gatak, Cawas, Cawas, Klaten

Dalam hal ini bertindak dan atas nama TK 'Aisyiyah Sinar Fajar Cawas yang berkedudukan di Dukuh Posakan Barat RT 01 RW 10, Kelurahan Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten dan untuk selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.

Nama : TRUJAKO
 Jabatan : Danramil Cawas
 Alamat : Koramil 30 Cawas, Kecamatan Cawas

Dalam hal ini bertindak dan atas nama Koramil Cawas yang berkedudukan di Koramil Cawas dan untuk selanjutnya disebut PIHAK KEDUA. PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama disebut sebagai PARA PIHAK.

Selanjutnya PARA PIHAK dengan ini menerangkan terlebih dulu hal-hal sebagai berikut:

- PIHAK PERTAMA adalah suatu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di bawah naungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Cawas;
- PIHAK KEDUA adalah Danramil di Koramil Cawas;

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, PARA PIHAK setuju untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam MoU ini sebagai berikut:

PASAL 1
MAKSUD DAN TUJUAN

PARA PIHAK sepakat untuk bekerjasama dalam pembinaan kedisiplinan siswa TK 'Aisyiyah Sinar Fajar Cawas

PASAL 2
JANGKA WAKTU

Kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu terhitung sejak tanggal 02 Januari 2018 sampai dengan tanggal 02 Januari 2021 dan dapat diperpanjang kembali sesuai kesepakatan PARA PIHAK.

PASAL 3
HAK DAN KEWAJIBAN

PARA PIHAK mempunyai hak dan kewajiban sebagai berikut:

- PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama - sama menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan bersama.
- PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama menentukan jenis dan bentuk Penyaluran/pembinaan sesuai dengan Program yang diinginkan.
- PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama menentukan jumlah personil / petugas untuk pelaksanaan kegiatan dimaksud.


PASAL 4
KETENTUAN TAMBAHAN


- Bahwa mengenai hal-hal yang belum diketahui dan belum diatur dalam MoU ini akan diatur dan diputuskan bersama melalui perundingan PARA PIHAK yang dituangkan dalam bentuk lisan ataupun tertulis atas persetujuan bersama;
- Apabila terjadi ketidaksepahaman dalam pelaksanaannya PARA PIHAK setuju untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan musyawarah mufakat.

PASAL 5
PENUTUP

- Memorandum of Understanding (MoU) ini dibuat rangkap (2) dua asli masing-masing bermaterai cukup serta mempunyai kekuatan hukum yang sama setelah ditandatangani PARA PIHAK;
- Perubahan terhadap ketentuan-ketentuan ini dapat dilakukan atas persetujuan PARA PIHAK;
- Hal-hal yang timbul pada pelaksanaannya akan diatur atas persetujuan PARA PIHAK

Demikian Memorandum of Understanding (MoU) ini untuk dilaksanakan oleh PARA PIHAK.


 PIHAK I
 Anwar Rosyidi, S.Pd., C.NNLP.


 Cawas, 02 Januari 2018
 PIHAK II
 Trujako
 Kapt Cpl 24502564111

Lampiran 17 MOU Kerjasama dengan Catering Muryanti

**PIMPINAN CABANG 'AISYIAH
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KB - TK 'AISYIAH SINAR FAJAR CAWAS**
Pisakan Barat 03/10, Cawas, Cawas, Kabupat. Murba 57463, Telp. (0273) 8990392, 585107101959
E-mail: eawar@aisiyahphotos.com

MEMORANDUM OF UNDERSTANDING

ANTARA
KB - TK 'AISYIAH SINAR FAJAR CAWAS
DENGAN CATERING MURYANTI

Pada hari Kamis tanggal satu maret dua ribu delapan belas telah dibuat dan ditandatangani kesepakatan bersama (Memorandum of Understanding) untuk selanjutnya di sebut MoU oleh dan antara:

Nama : Anwar Rosyidi, S.Pd.,C.NNLP.
Jabatan : Kepala TK 'Aisyiah Sinar Fajar Cawas
Alamat : Gatak, Cawas, Cawas, Klaten

Dalam hal ini bertindak dan atas nama KB - TK 'Aisyiah Sinar Fajar Cawas yang berkedudukan di Dukuh Posakan Barat RT 01 RW 1a, Kelurahan Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten dan untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.

Nama : Muryanti
Jabatan : Pemilik Catering Muryanti
Alamat : Gatak, Cawas, Cawas, Klaten

Dalam hal ini atas nama Pemilik Catering Muryanti yang berkedudukan di Dukuh Gatak, Kelurahan Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten dan untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**. PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama disebut sebagai **PARA PIHAK**.

Selanjutnya PARA PIHAK dengan ini menérangkan terlebih dulu hal-hal sebagai berikut:

- PIHAK PERTAMA adalah suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di bawah naungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Cawas;
- PIHAK KEDUA adalah suatu usaha catering yang menyediakan berbagai olahan snack dan makanan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, PARA PIHAK setuju untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam MoU ini sebagai berikut:

**PASAL 1
MAKSUD DAN TUJUAN**
PARA PIHAK sepakat untuk bekerjasama dalam pengadaan snack dan makan untuk anak didik, pendidik dan tenaga kependidikan KB - TK 'Aisyiah Sinar Fajar Cawas.

**PASAL 2
JANGKA WAKTU**
Kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu dihitung sejak tanggal 01 Juli 2018 sampai dengan tanggal 01 Juli 2021 dan dapat diperpanjang kembali sesuai kesepakatan PARA PIHAK.

**PASAL 3
HAK DAN KEWAJIBAN**
PARA PIHAK mempunyai hak dan kewajiban sebagai berikut:

- Kewajiban PIHAK PERTAMA antara lain:
 - Membuat daftar menu snack dan makan siang untuk 1 bulan diserahkan kepada PIHAK KEDUA setiap akhir bulannya;
 - Membayar biaya snack dan makan siang sesuai dengan harga yang telah disepakati PARA PIHAK melalui bagian keuangan KB - TK 'Aisyiah Sinar Fajar Cawas setiap hari senin di setiap minggunya.
- Hak PIHAK PERTAMA antara lain:
 - Menentukan jenis menu snack dan makan siang setiap bulannya;
 - Mendapatkan pelayanan dalam yang maksimal dalam pengadaan snack dan makan siang dari PIHAK KEDUA sesuai dengan daftar menu yang telah dibuat.
- Kewajiban PIHAK KEDUA antara lain:
 - Menyediakan kebutuhan snack dan makan siang sesuai dengan daftar menu yang telah disepakati;
 - Mengantar snack dan makan siang sesuai dengan jam dan tempat yang telah disepakati;
- Hak PIHAK KEDUA antara lain:
 - Menerima pembayaran snack dan makan siang sesuai dengan harga dan waktu yang telah disepakati.

**PASAL 4
KETENTUAN TAMBAHAN**

- Bahwa mengenai hal-hal yang belum diketahui dan belum diatur dalam MoU ini akan diatur dan diputuskan bersama melalui perundingan PARA PIHAK yang dituangkan dalam bentuk lisan ataupun tertulis atas persetujuan bersama;

2. Apabila terjadi ketidaksepahaman dalam pelaksanaannya PARA PIHAK setuju untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan musyawarah mufakat.

**PASAL 5
PENUTUP**

- Memorandum of Understanding (MoU) ini dibuat rangkap (2) dua asli masing-masing bermaterai cukup serta mempunyai kekuatan hukum yang sama setelah ditandatangani PARA PIHAK;
- Perubahan terhadap ketentuan-ketentuan ini dapat dilakukan atas persetujuan PARA PIHAK;
- Hal-hal yang timbul pada pelaksanaannya akan diatur atas persetujuan PARA PIHAK

Demikian Memorandum of Understanding (MoU) ini untuk dilaksanakan oleh PARA PIHAK.

PIHAK I
Anwar Rosyidi, S.Pd.,C.NNLP.

PIHAK II
Muryanti

Lampiran 18 Menu makan siang

DAFTAR MENU PAUD ASIFA

BULAN: AGUSTUS KELAS: TK B1 Snack @ 1.000 Sate kentang @ 1.000 Roti/roti @ 3.500

NO	HARI	TANGGAL	SNACK PAGI	SNACK SIANG	MAKAN ANAK / USTADZAH
1	Selasa	01 Agustus 2023	Martabak telur	Nutrijel	Sayur bayam + ayam goreng + pisang mas
2	Rabu	0	Brownies	Wafello	Sayur bakso + tahu Crispi + Apel
3	Kamis		MOCI	beng-beng	Sop ayam + Nugget + Anggur
4	Jum'at		Nasi goreng + Susu	+ Tahu Segar	
5	Senin	07 Agustus 2023	Resoles Mayones	Donat	Sate ayam + krupuk udang + pear
6	Selasa	0	Tahu bakeso	Resoles ayam	Soto sapi + Mendoang + Klengkeng
7	Rabu		Donat	lotte choco pie	Bistik + Kru paku + pisang
8	Kamis		Bakwan jagung empuk	Tricks	Kari ayam + Nugget + Apel
9	Jum'at		Nasi kuning + gratul + peyek kacang		
10	Senin	14 Agustus 2023	geplak	Malkis abon	Sayur Sawi sendok + ayam bakar + Anggur
11	Selasa		setong	Saltchese salad	Sayur mbayung + bandeng + pear
12	Rabu	0	Kripik tahu	Better	Sayur bayam + tele bakar + pepaya
13	Kamis				
14	Jum'at		Nasi bakar + susu bantal + peyek tempe		Sayur bakso + Tahu Crispi + Klengkeng
15	Senin	21 Agustus 2023	Orde basah kacang hijau	Nutrijell	Sop ayam + Nugget + pisang Mas
16	Selasa		Brownis	wafello	sate ayam + krupuk udang + apel
17	Rabu	0	Bakwan	beng-beng	Soto sapi + mendoang + Anggur
18	Kamis		Kripik tahu	Donat	Bistik + Krupuk udang + pear
19	Jum'at		Nasi gurih + susu kotak + kacang atom		
20	Senin	28 Agustus 2023	kebab manis goreng	Resoles ayam	Kari ayam + Nugget + pepaya
21	Selasa		Choki stik	lotte choco pie	Sayur Sawi Sendok + ayam bakar + Klengkeng
22	Rabu	0		Tricks	Bakar mbayung + Bandeng + pisang Mas
23	Kamis		good time	Malkis abon	Sayur bayam + tele bakar + Apel
24	Jum'at	01 September 2023	Sate lontong + susu bantal + tahu bakso		Sayur bakso + Tahu Crispi + Anggur

Lampiran 19 Jadwal Kegiatan Hari Rabu Berbagi Snack

**PIMPINAN CABANG 'AISYIYAH
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
TK 'AISYIYAH SINAR FAJAR CAWAS**

Pusatkan Barat 01/20, Cawas, Cawas, Klaten 57463, NPSN: 20356694, E-mail: TK_Aisyiah_51Fa@yahoos.com

**JADWAL BERBAGI SNACK HARI RABU
KELAS TK B4**

NO	HARI, TANGGAL	NAMA	JENIS BERBAGI
1.	Rabu, 02 Agustus 2023	1. Abi 2. Yowan	1. Makanan 2. Minuman
2.	Rabu, 09 Agustus 2023	1. Azzam N 2. Al	1. Makanan 2. Minuman
3.	Rabu, 16 Agustus 2023	1. Grethania 2. Nuril	1. Makanan 2. Minuman
4.	Rabu, 23 Agustus 2023	1. Iko 2. Arfan	1. Makanan 2. Minuman
5.	Rabu, 30 Agustus 2023	1. Azzam A 2. Falan	1. Makanan 2. Minuman
6.	Rabu, 06 September 2023	1. Fathma 2. Hayfa	1. Makanan 2. Minuman
7.	Rabu, 13 September 2023	1. Gibran 2. Ifah	1. Makanan 2. Minuman
8.	Rabu, 20 September 2023	1. Keyna 2. Arkan	1. Makanan 2. Minuman
9.	Rabu, 04 Oktober 2023	1. Farel 2. Dira	1. Makanan 2. Minuman
10.	Rabu, 11 Oktober 2023	1. Syarif 2. Raffa	1. Makanan 2. Minuman
11.	Rabu, 18 Oktober 2023	1. Raisa 2. Juh	1. Makanan 2. Minuman
12.	Rabu, 25 Oktober 2023	1. Seli 2. Cece 3. Zehan	1. Makanan 2. Minuman 3. Buah